

**BENTUK CAMPUR KODE BAHASA JAWA KE DALAM
BAHASA INDONESIA PADA FILM *BUDI PEKERTI*
KARYA WREGAS BHANUTEJA
(ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)
SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*



OLEH :

RISCA ROHMATUL AZIZA

NIM. 2100888201012

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Risca Rohmatul Aziza
NIM : 2100888201012
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra dan Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Jud : Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada
film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja (Analisis Sociolinguistik)

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

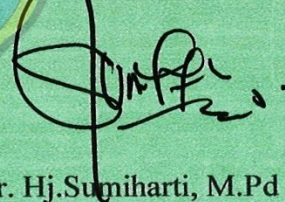
Jambi, September 2025

Pembimbing II



Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd

Pembimbing I



Dr. Hj. Suniharti, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2025/2026 pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 21 Agustus 2025
Pukul : 08.00-10.00
Tempat : Ruang Fakultas FKIP

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama

Jabatan

Tanda Tangan

Dr. Hj. Sumiharti, M. Pd

Ketua

Dr. H. Abdoel Gafar, M. Pd

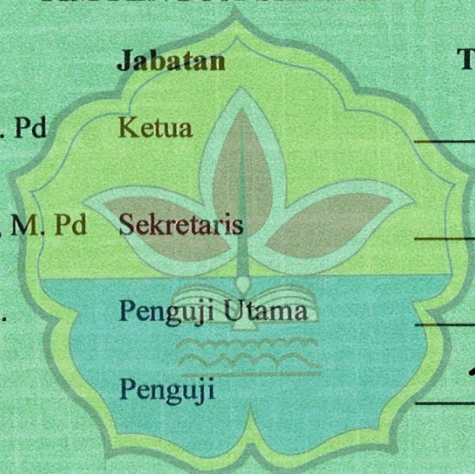
Sekretaris

Dr. Afif Rofii, M. pd.

Penguji Utama

Supriyati, M.Pd

Penguji



[Handwritten signatures of the examiners]

Disahkan oleh:

Jambi, September 2025

Ketua Program Studi
Pendidik Bahasa Dan Sastra Indonesia

Dekan Fakultas
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

[Handwritten signature of Uli Wahyuni]

Uli Wahyuni, , M. Pd

[Handwritten signature of Dr. H. Abdoel Gafar]

Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd

SURAT PENYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risca Rohmatul Aziza
NIM : 2100888201012
Tempat Tanggal Lahir : Perawang, 10 April 2003
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra dan Indonesia
Judul Skripsi : Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja (Analisis Sociolinguistik)
Alamat : Jl. Teratai Beliung Indah RT 14 Kel. Rawasari
Kec Alam Barajo, Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja (Analisis Sociolinguistik) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik haik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tindak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain. Kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan note dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, September 2025
Yang menyatakan


Risca Rohmatul Aziza

ABSTRAK

Aziza, Risca Rohmatul. Skripsi 2025. *Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja (Analisis Sociolinguistik)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Analisis dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yakni, mendeskripsikan bentuk campur kode yang meliputi, bentuk kata, bentuk frasa dan bentuk klausa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk memperoleh data. Sumber data penelitian berupa dialog para tokoh dalam film, sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang muncul dalam film meliputi 65 kutipan dialog secara keseluruhan dengan 46 kutipan bentuk kata, 13 kutipan bentuk frasa dan 6 kutipan bentuk klausa dengan frekuensi dominan pada penggunaan kata. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode digunakan sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan latar sosial budaya tokoh dan sekaligus memperkuat nilai lokalitas dalam film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sociolinguistik, khususnya dalam memahami praktik campur kode dalam media *audio-visual*.

Kata kunci : *Campur Kode, Film, Sociolinguistik*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Tugas akhir ini peneliti persembahkan dan peneliti ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunianya maka skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan tepat pada waktunya. Segala puji syukur saya panjatkan atas limpahan rahmat, kesehatan, kekuatan, dan kemudahan yang selalu diberikan sehingga setiap proses dapat dijalani dengan baik. Tanpa pertolongan-Nya, mustahil karya sederhana ini dapat terselesaikan.
2. Kepada diri saya sendiri Risca Rohmatul Aziza, terima kasih karena telah bersabar dalam menjalani masa skripsi ini, tetap bertahan di tengah rasa lelah dan ragu, serta tidak menyerah meskipun banyak rintangan yang harus dilalui. Semoga perjalanan ini menjadi pengingat bahwa setiap usaha akan berbuah manis dan menjadi langkah awal menuju pencapaian yang lebih besar.
3. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Rohmadi dan Ibu Zainatun, karena telah menjadi orang tua yang terbaik dan selalu mengusahakan agar anak-anaknya selalu cukup, baik itu terkait cinta, kasih sayang ataupun materi. Maaf kepada Ibu dan Ayah karena belum memberikan apapun, namun izinkan saya mempersembahkan karya sederhana ini sebagai langkah awal untuk membalas segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang tidak pernah berhenti tercurah.

Semoga Allah selalu melimpahkan kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu tercinta.

4. Kepada kedua adikku, Alm. Muhammad Syafruddin dan Nadya Tri Hapsana, terima kasih sudah menjadi saudara yang terbaik mengisi kehidupan dengan sela canda dan tawa. Untuk Alm. Muhammad Syafruddin, semoga Allah menempatkanmu di tempat terbaik di sisi-Nya, memberikan ketenangan, serta melapangkan jalan menuju surga-Nya. Maafkan kami bila wisuda nanti tanpa kehadiranmu, namun senyummu akan selalu kami kenang dan doamu tetap menjadi bagian dari setiap langkah kami.
5. Kepada keluarga Mersam: Nyai, Makcik dan Bunda, terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan yang selalu menjadi sumber kekuatan serta semangat dalam perjalanan hidup saya. Kehangatan dan perhatian yang diberikan menjadi bagian penting yang menguatkan saya hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada sahabatku Fifi Wulan Sari, Zahra Aulia Islami, Diva Ananda dan Diana Putri Pratiwi, terima kasih atas persahabatan, dukungan, serta kebersamaan yang tidak pernah putus. Canda tawa, semangat, dan doa kalian telah menjadi penguat dalam setiap langkah saya hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd dan Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd, selaku dosen pembimbing, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, ilmu, serta kesabaran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Nasihat dan dukungan dari Ibu dan Bapak menjadi bekal berharga yang tidak hanya membantu dalam penyelesaian karya

ini, tetapi juga memberi pelajaran penting untuk perjalanan akademik dan kehidupan saya ke depannya.

8. Kepada kucingku Cukurukuk, yang selalu menemani dengan tingkah lucu dan manjanya sehingga memberikan semangat dan keceriaan di sela-sela penat menyelesaikan skripsi ini.



MOTTO

KALAU DUNIA TERLALU BERISIK, TUTUP TELINGAMU, PEJAMKAN
MATAMU DAN DENGARKAN DETAK JANTUNG MU. DAN BERTERIMA
KASIH UNTUK HARI INI.

-BUDI PEKERTI

SESUNGGUHNYA KAMI ADALAH MILIK ALLAH, DAN
SESUNGGUHNYA KEPADA-NYA KAMI AKAN KEMBALI

-Q.S AL-BAQARAH:156



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul "*Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.(Analisis Sociolinguistik)*" Skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Afdalisma, S.H, M.Pd. sebagai Pj. Rektor Universitas Batanghari yang telah memberi fasilitas terlaksana sidang skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd. M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.
3. Ibu Uli Wahyuni, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, memberi masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Afif Rofii, M.Pd selaku penguji I dan Ibu Supriyati, M.Pd selaku penguji II, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kritik, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Kepada kedua orang tua, Ayah Rohmadi dan Ibu Zainatun yang tidak pernah henti-hentinya melantunkan doa agar peneliti diberikan cahaya pikir dan hati dalam menyelesaikan studi ini.
7. Kepada kedua adik saya yaitu, Alm Muhammad Syafruddin dan Nadya Tri Hapsana. Terima kasih atas motivasi dan hiburannya selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada keluarga Ibu, Tante, Om, dan Sepupu yang selalu mendoakan, memotivasi, dan membantu peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat peneliti, Fifi Wulan Sari. Terima kasih telah membantu peneliti dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Dukungan, doa, serta semangat yang diberikan menjadi kekuatan tersendiri bagi peneliti untuk tetap berjuang hingga penelitian ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah dengan suka dan duka bersama menjalani studi sebagai penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna oleh karena itu perhatian dan kritik yang membangun dari pembaca peneliti jadikan bahan evaluasi. Semoga skripsi ini bernilai guna bagi disiplin ilmu pendidikan bahasa dan sastra pada umumnya.

Jambi, September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERYANTAAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
10.1.....	Latar Belakang
.....	1
10.2.....	Identifikasi
Masalah	7
10.3.....	Fokus
Penelitian	8
10.4.....	Rumusan
Masalah	8
10.5.....	Tujuan
Penelitian	9
10.6.....	Manfaat
Penelitian	9
10.6.1	Manfaat
Teoretis	9
10.6.2	Manfaat Praktis
.....	9
10.7.....	Definisi
Operasional	10
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Bahasa	12
2.2 Fungsi Bahasa.....	13

2.3 Ruang Lingkup Kajian Bahasa	15
2.4 Pengertian Sociolinguistik	16
2.5 Bidang Kajian Sociolinguistik	18
2.5.1. Bilingualisme.....	18

2.5.2 Interferensi.....	19
2.5.3 Alih Kode	21
2.5.4 Campur Kode.....	22
2.5.4.1 Bentuk Campur Kode	23
2.5.4.2 Campur Kode Berbentuk Kata	24
2.5.4.3 Campur Kode Berbentuk Frasa	25
2.5.4.4 Campur Kode Berbentuk Klausa.....	26
2.6 Ciri Campur Kode	28
2.7 Pengertian Bahasa Jawa.....	29
2.8 Pengertian Karya Sastra	30
2.9 Jenis-Jenis Karya Sastra	32
2.10 Pengertian Film	35
2.11 Jenis-jenis Film.....	36
2.12 Penelitian Relevan.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	50
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
3.2.1 Tempat Penelitian	52
3.2.2 Waktu Penelitian.....	52
3.3 Data dan Sumber Data.....	53
3.3.1 Data	53
3.3.1.1 Data Primer.....	54
3.3.1.1 Data Sekunder	55
3.3.2 Sumber Data	56
3.4 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5 Teknik Analisis Data	58
3.6 Keabsahan Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian.....	62
4.1.1 Bentuk Campur Kode Berbentuk Kata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.....	63

xii

4.1.2 Bentuk Campur Kode Berbentuk Frasa Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.....	65
4.1.3 Bentuk Campur Kode Berbentuk Klausa Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.....	66
4.2 Pembahasan	67
4.2.1 Analisis Bentuk Kata pada Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.....	67
4.2.2 Analisis Bentuk Frasa pada Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.....	82
4.2.3 Analisis Bentuk Klausa pada Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.....	89

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Indikator Penialaian Bentuk-Bentuk Campur Kode	28
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.....	53
Tabel 3.2 Klasifikasi Pengumpulan Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekert karya Wregas Bhanuteja.....	58
Tabel 3.3 Tabel Analisis Pada Aspek Bentuk <i>Kata</i> Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanueteja	60
Tabel 3.4 Tabel Analisis Pada Aspek Bentuk <i>Frasa</i> Campur Kode Jawa Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Wregas Bhanueteja.....	60
Tabel 3.5 Tabel Analisis Pada Aspek Bentuk <i>Frasa</i> Campur Kode Jawa Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Wregas Bhanueteja.....	60
Tabel 4. Klasifikasi Data Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekert karya Wregas Bhanuteja	104
Tabel 5. Analisis Bentuk <i>Kata</i> Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.....	113
Tabel 6. Analisis Bentuk <i>Frasa</i> Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.....	142
Tabel 7. Analisis Bentuk <i>Klausu</i> Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.....	152

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Sinopsis.....	102
Lampiran II. Biografi Sutradara Film.....	103
Lampiran III. Tabel Klasifikasi Data.....	104
Lampiran IV. Tabel Bentuk Kata	113
Lampiran IV. Tabel Bentuk Frasa	142
Lampiran V. Tabel Bentuk Klausa	152



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghubungkan antarsatu manusia ke manusia lain, bahasa berperan penting dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan. Dalam manfaatnya bagi kehidupan, bahasa tidak hanya semata-mata berperan sebagai wadah dalam berkomunikasi, tetapi juga dapat merefleksikan kebudayaan, nilai-nilai sosial serta menggambarkan perkembangan dan perubahan yang berlangsung ditengah-tengah masyarakat.

Kehidupan menghendaki setiap manusia untuk bersosialisasi sesama manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat perantara antarmanusia ke manusia lain, tetapi yang membedakan adalah bahasa yang dipakai satu masyarakat pasti berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat lain. Perbedaan tersebut bisa dikarenakan faktor budaya, sejarah, dan lingkungan sosial tempat mereka berkembang. Hal mengenai bahasa dalam ruang lingkup masyarakat ini dikaji dalam ilmu sosiolinguistik.

Dalam hal ini, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikategorikan sebagai bangsa multibahasa karena banyaknya bahasa daerah yang dimiliki. Interaksi antardua bahasa atau lebih menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji saat ini, terlebih lagi rata-rata masyarakat Indonesia memiliki kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa, baik itu bahasa nasional yakni bahasa Indonesia, bahasa daerahnya masing-masing ataupun bahasa asing yang dipelajari dari lingkungan atau dari pengaruh internet. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya

kontak bahasa di Indonesia. Situasi terjadinya sentuhan bahasa satu dengan bahasa yang lain dan saling berinteraksi antar satu sama lain dalam suatu masyarakat disebut dengan kontak bahasa. Kondisi ini di akibatkan karena adanya hubungan sosial, budaya ataupun ekonomi antara penutur bahasa yang berbeda, sehingga terjadinya percampuran dan pengaruh antara bahasa-bahasa tersebut. Fenomena kontak bahasa sering memunculkan berbagai bentuk perubahan bahasa, salah satunya yakni campur kode.

Campur kode tergolong ke dalam fenomena kebahasaan yang memasukkan dua bahasa di dalam suatu percakapan secara bersamaan. Peralihan bahasa dari satu ke bahasa lain yang berlangsung dalam satu percakapan merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang dikenal dengan campur kode. Unsur yang disisipkan umumnya berupa kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain yang dimasukkan ke dalam susunan bahasa utama yang sedang dipakai. (Setiawan, 2023:24)

Penggunaan campur kode tidak hanya muncul dalam percakapan langsung antarpemutur tetapi juga ditemukan dalam karya sastra, di antaranya tergambar melalui sebuah film.

Sebagai media yang tergolong dalam karya sastra modern, film adalah salah satu media yang paling digemari oleh orang-orang dari berbagai lapisan usia, mulai dari usia muda hingga di kalangan tua. Film bukan hanya berfungsi sebagai bahan hiburan saja tetapi sebagai produk budaya yang kerap kali menjadi media untuk merepresentasikan kehidupan sosial, termasuk penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Dalam sebuah film, dialog menjadi elemen penting yang membantu membangun karakter, menggerakkan alur cerita, dan menyampaikan pesan kepada

penonton. Penggunaan bahasa dalam dialog pada film sering kali mencerminkan realitas linguistik masyarakat yang menjadi latar belakang cerita.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji dalam aspek kebahasaan adalah film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja. Wregas Bhanuteja merupakan sosok yang bergelut dalam bidang perfilman yakni sebagai sutradara di Indonesia. Dikutip dari artikel Institut Kesenian Jakarta, pada ajang *Santa Barbara International Film Festival* (SBIFF) 2024, salah satu festival terbesar di Amerika Serikat yang menampilkan sekitar 200 film pilihan dari berbagai negara, Budi Pekerti berhasil meraih penghargaan Best International Feature Film. <https://ikj.ac.id/budi-pekerti-raih-best-international-feature-film-di-sbiff-2024/>

Film *Budi Pekerti* ini penulis pilih menjadi sebuah penelitian karena keunikan dalam penggunaan bahasa daerah dalam dialognya. Di tengah banyaknya film yang menggunakan bahasa asing atau sepenuhnya berbahasa Indonesia formal, film ini justru menghadirkan nuansa yang lebih autentik dengan memasukkan bahasa daerah dalam percakapannya. Contoh pada dialog film "Budi Pekerti" yakni:

("Bu Prani, *nuwun sewu*, ini tadi ada yang mau lihat rumah")

("Bu Prani, permisi, ini tadi ada yang mau lihat rumah")

Terlihat jelas perpaduan dua bahasa, antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Keputusan ini bukan hanya sekadar estetika, tetapi juga mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat yang kerap berkomunikasi dengan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam

film ini memberikan kedekatan emosional bagi penonton, terutama mereka yang berasal dari latar budaya yang sama, sehingga film terasa lebih alami dan membumi. Selain itu, hal ini juga menjadi salah satu bentuk pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Salah satu ciri khas film ini adalah penggunaan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam dialog antartokohnya. Campur kode ini tidak hanya menjadi elemen komunikasi, tetapi juga berfungsi untuk menunjukkan identitas budaya, dan hubungan emosional antartokoh.

Campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia bukan hanya dilihat dalam dunia perfilman saja akan tetapi kerap kali ditemui dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan masyarakat yang mayoritas penuturnya berasal dari latar belakang budaya Jawa. Fenomena ini terjadi secara alami karena masyarakat Jawa terbiasa menggunakan kedua bahasa tersebut dalam berbagai situasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, campur kode sering digunakan dalam percakapan di rumah, sekolah, tempat kerja, hingga di pasar. Misalnya, dalam percakapan keluarga, seorang Ayah mengatakan, "*Kowe* udah makan belum?" yang artinya "Kamu udah makan belum?"

Terlihat jelas perpaduan kedua bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang lebih nyaman dan efektif bagi penutur. Dalam interaksi antarkeluarga atau komunitas tertentu, campur kode dapat memperkuat rasa kebersamaan dan menunjukkan identitas budaya. Seseorang

yang berbicara dengan campuran bahasa Indonesia dan Jawa mungkin merasa lebih akrab dengan lawan bicaranya dibandingkan jika menggunakan bahasa Indonesia secara penuh.

Akan tetapi pada kenyataannya, meskipun bahasa daerah memiliki peran penting dalam menggambarkan budaya lokal, penggunaannya di era modernisasi ini menghadapi tantangan yang serius. Menurut artikel yang dikutip dari situs resmi pemerintah yakni Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Namun, kondisi keberlangsungan bahasa-bahasa tersebut memprihatinkan, mengingat hanya 18 bahasa yang berstatus aman, sementara sisanya berada dalam berbagai tingkat ancaman, mulai dari rentan hingga punah. Bahkan menurut data UNESCO, satu bahasa daerah di dunia dapat punah setiap dua minggu. Di Indonesia sendiri, sejak 2019 tercatat 11 bahasa daerah telah punah dan 24 lainnya mengalami penurunan jumlah penutur secara signifikan.

<https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4540/masa-depan-bahasa-daerah>

Salah satu alasan utama yang menyebabkan punahnya bahasa daerah adalah pengaruh kuat bahasa nasional dan internasional. Bahasa Indonesia, difungsikan sebagai bahasa resmi negara, telah digunakan secara luas untuk berkomunikasi di wilayah Indonesia. Di sisi lain, bahasa Inggris, yang memiliki posisi sebagai bahasa global, semakin menguasai bidang pendidikan dan juga menguasai dunia media sosial. Akibatnya, penggunaan bahasa daerah semakin tersisihkan, terutama di kalangan anak muda.

sebagai contoh, saat ini maraknya fenomena bahasa 'Jaksel'. Bahasa Jaksel adalah sebuah fenomena yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris sehingga menciptakan sebuah istilah yang kekinian.



Contoh di atas merupakan salah satu fenomena yang sering dijumpai di media sosial. Kata '*Otw*' dan '*Btw*' merupakan sebuah singkatan dalam bahasa Inggris yang artinya 'Sedang dalam perjalanan' dan 'Ngomong-ngomong'. Istilah ini populer di kalangan tua hingga muda. Dari hal tersebut, fenomena sosial sudah terlihat jelas bahwasanya istilah asing ini memasuki segala elemen kehidupan, tidak memandang usia penggunanya. Jika dilihat dari sisi positifnya, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat kita mampu dalam mengombinasikan antardua bahasa yang berbeda sehingga menciptakan istilah yang kekinian. Akan tetapi jika dilihat dari sisi satunya lagi fenomena ini menjadi salah satu penyebab punahnya bahasa daerah. Hal ini bukan bermaksud agar mengesampingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau tidak boleh memakai bahasa asing, akan tetapi dengan adanya campur kode dalam bahasa daerah khususnya dalam dunia perfilman, campur kode disini bukan hanya dilihat sebagai fenomena bahasa saja, akan tetapi

bisa menjadi sebuah strategi dalam memperkenalkan bahasa daerah melalui karya sastra berupa film.

Penulis memilih film *Budi Pekerti* sebagai bahan penelitian, karena film ini memuat fenomena campur kode yang dimana hal ini sangat erat kaitannya dengan Jurusan penulis yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pada aspek kebahasaan. Fenomena ini dapat dianalisis dari perspektif kajian Sociolinguistik untuk memahami fungsi dan motif dibalik penggunaan misalnya sebagai identitas budaya ataupun mendukung suasana emosional dalam cerita.

Penelitian ini semakin terbantu dengan ketersediaan film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja di platform Netflix. Hal ini dapat mempermudah penulis untuk menonton ulang film tersebut dan memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan temuan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini secara khusus penulis jadikan sebagai penyelesaian tugas akhir pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan judul **“Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja (Analisis Sociolinguistik)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis berfokus untuk menganalisis fenomena campur kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Penulis

memutuskan untuk mengacu pada sejumlah teori yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Arifianti (2023:62) campur kode dibedakan menjadi lima macam wujud yakni penyisipan kata, frasa, klausa, idiom dan baster.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, campur kode dibedakan menjadi lima macam wujud. Namun karena kajian bentuk campur kode begitu luas, penulis memerlukan fokus penelitian untuk mengambil 3 bentuk campur kode saja dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini yakni:

1. Bentuk campur kode pada kata.
2. Bentuk campur kode pada frasa.
3. Bentuk campur kode pada klausa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menganalisis penelitian ini. Oleh sebab itu rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk kata pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja?
2. Bagaimanakah bentuk frasa pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja?
3. Bagaimanakah bentuk klausa pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang menjelaskan arah dan sasaran utama dari sebuah penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran tentang hasil yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk kata pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.
2. Mendeskripsikan bentuk frasa pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.
3. Mendeskripsikan bentuk klausa pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para pembaca, baik dari segi teoretis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkontribusi dalam pengembangan suatu karya ilmiah dan memperkaya teori sehingga bermnafaat bagi pembaca. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat dalam menambah kajian ilmu bahasa dalam bidang sosiolinguistik, khususnya mengenai fenomena campur kode.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru maupun calon guru, khususnya pengajar bahasa Indonesia, sebagai bahan rujukan dalam memahami sekaligus mengajarkan fenomena campur kode, terutama percampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karya sastra.
2. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi peneliti lain yang ingin meneliti dan menelaah topik sejenis.
3. Penelitian ini juga ditujukan agar dapat mendorong semangat bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam terkait kajian fenomena campur kode.
4. Masyarakat dapat memperoleh pemahaman mengenai pola campur kode antara dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang dapat dijadikan acuan dalam interaksi sosial maupun pendidikan bahasa.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional ialah menafsirkan kajian berdasarkan apa yang diteliti sehingga tidak terjadi kekeliruan dan sesuai dengan judul skripsi yakni campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, adapun definisi operasional dalam skripsi ini ialah:

1. Bahasa dapat dipahami sebagai susunan teratur dari berbagai unsur yang mengikuti aturan tertentu. Unsur-unsur tersebut diwujudkan dalam bentuk bunyi yang menjadi lambang, dan setiap lambang yang diucapkan oleh manusia merepresentasikan suatu ide atau pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. (Aminah, dkk. 2020:1)
2. Gabungan antara sosiologi dan linguistik menghasilkan kajian sosiolinguistik. Dalam sosiologi, pembahasan diarahkan pada berbagai

aspek yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sedangkan dalam linguistik, pembahasan berfokus pada seluk-beluk bahasa. Dengan demikian, sosiolinguistik mempelajari bahasa sebagai fenomena yang senantiasa menyatu dengan hubungan sosial masyarakat. (Jazeri, 2017:1)

3. Kombinasi dua bahasa yang muncul dalam satu tuturan secara bersamaan disebut juga dengan campur kode. Dalam praktiknya, ada satu bahasa yang menjadi kode utama dengan fungsi mandiri, sementara bahasa atau kode lainnya hanya muncul dalam bentuk potongan-potongan kecil yang menyelip di dalam percakapan tersebut. (Chaer dan Agustina, 2010:114)
4. Sebuah karya seni dan budaya yang diwujudkan dalam bentuk audiovisual dan digemari berbagai kalangan ialah film. Film hadir sebagai sarana hiburan bagi masyarakat dan juga menjadi produk budaya yang merepresentasikan berbagai realitas kehidupan yang berlangsung di tengah masyarakat. (Herlinawati, dkk. 2020:1)
5. Bahasa Jawa memiliki peran penting sebagai simbol yang mencerminkan jati diri daerah, menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakatnya, serta berfungsi sebagai sarana komunikasi di lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. (Bhakti, 2020:29)

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Bahasa

Pemikiran dan pengalaman manusia yang diwujudkan dalam suatu sistem komunikasi disebut juga dengan bahasa. Setiap bunyi yang diujarkan membawa nilai dan konteks tertentu yang hanya dapat dipahami komunitas penuturnya. Makna dan susunan bahasa bersifat arbitrer, tergantung pada kesepakatan yang diterapkan oleh para penuturnya. (Abidin, 2019:15). Artinya suatu kata dipakai untuk mewakili suatu benda, peristiwa atau konsep bukan karena bentuk katanya mencerminkan maknanya, melainkan karena disepakati oleh para penutur bahasa tersebut.

Bahasa dapat dipahami sebagai susunan teratur dari berbagai unsur yang mengikuti aturan tertentu. Unsur-unsur tersebut diwujudkan dalam bentuk bunyi yang menjadi lambang, dan setiap lambang yang diucapkan oleh manusia merepresentasikan suatu ide atau pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. (Aminah, 2020:1). Artinya, bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri dari lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat indra ucap manusia, dan bunyi-bunyi tersebut dapat diatur sesuai dengan kaidah yang berlaku atau aturan tertentu sehingga dapat dipahami oleh penutur atau lawan tuturnya.

Bahasa juga merupakan elemen utama dalam kehidupan manusia. Sebagai sarana yang menghubungkan satu manusia ke manusia lain, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi saja, akan tetapi dalam dunia masyarakat fungsi bahasa lebih dalam dari itu. Peran bahasa meliputi semua macam kegiatan

yang dilakukan oleh masyarakat, baik itu sebagai bentuk ekspresi, berkomunikasi, sebagai alat dalam menyampaikan sebuah informasi dan bahkan sebagai salah satu bagian dari identitas bangsa. Dalam pengertiannya, bahasa memiliki posisi yang unik sebagai alat komunikasi. Dasar dari semiotika manusia yang bermakna dalam komunikasi adalah bahasa. Bahasa memiliki makna karena, dalam situasi komunikasi sehari-hari, kita menggunakan bahasa nonverbal untuk melengkapi bahasa verbal selain bahasa verbal (dengan kata-kata). (Harimansyah, 2022:11)

Berdasarkan beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem yang dihasilkan oleh organ bicara manusia dan disusun secara sistematis sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku dan memiliki makna, tujuannya agar bahasa yang diucapkan dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Bahasa sangat penting bagi eksistensi manusia dan berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana ekspresi, penyampaian informasi dan identitas suatu bangsa yang harus dilestarikan oleh penggunanya.

2.2 Fungsi Bahasa

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahasa memegang peran penting sebagai sarana komunikasi sekaligus simbol kebudayaan. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi antar warga negara, daerah dan budaya, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, identitas nasional, dan pada akhirnya sebagai penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial-budaya dan bahasa yang berbeda ke dalam kesatuan nasional Indonesia. (Awalludin, 2017:6)

Pendapat lain diungkapkan oleh Aminah (2020:3-4) “Fungsi bahasa dibedakan menjadi empat yakni, sebagai alat ekspresi jiwa, fungsi komunikasi, fungsi integrasi dan adaptasi sosial, dan fungsi kontrol sosial.” Artinya, fungsi bahasa disini sangat fundamental dalam dunia masyarakat, baik itu untuk individu ataupun untuk berkelompok. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari peradaban, bahasa memegang peran sentral dalam mengontrol sosial antarmanusia, menjadikannya sebagai fondasi utama bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Dalam beberapa dekade terakhir fungsi bahasa menurut beberapa pakar bukan hanya sebagai alat komunikasi saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu fungsi bahasa memiliki cakupan yang sangat luas bila diteliti secara mendalam. Dari sudut pandang ilmu sosiolinguistik, fungsi bahasa dibedakan berdasarkan Pendengar, topik, kode, mandat pembicara, dan sudut pandang pembicara, semuanya mempengaruhi bagaimana fungsi bahasa dibedakan. (1) Dari sudut pandang pembicara, bahasa berfungsi secara individual, artinya pembicara dapat mengomunikasikan sikapnya berdasarkan ujaran yang akan dibuat. (2) Dari sudut pandang pendengar, bahasa berfungsi direktif, artinya bahasa berfungsi untuk mengontrol tindakan pendengar. (3) Bahasa berfungsi fatik, atau interaksional, jika dilihat dari sudut pandang sentuhan antara pembicara dan pendengar. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk membangun, melestarikan, mengekspresikan sentimen persahabatan, atau menunjukkan kohesi sosial. (4) Bahasa bersifat informatif atau referensial ketika dianalisis dari sudut pandang topik pembicaraan. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mendiskusikan hal-hal atau peristiwa yang

terjadi di lingkungan sekitar penutur. (5) Dari sudut pandang kode yang digunakan, bahasa berfungsi secara metalingual, yang berarti bahasa digunakan untuk membahas bahasa. (6) Dari perspektif amanat, kata-kata yang digunakan memiliki tujuan inventif. Dengan demikian, ide, perasaan, dan pikiran dapat diekspresikan melalui bahasa. (Farijanti, dkk. 2024:16-17)

Menurut pandangan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa memiliki cakupan yang luas dan elemen yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi sebagai medium untuk mengekspresikan diri baik itu secara emosional ataupun sebagai identitas bangsa suatu negara. Lebih dari itu, jika melihat fungsi bahasa secara mendalam, fungsinya bahkan hadir di setiap lapisan unsur dalam dunia masyarakat baik itu dalam individu ataupun berkelompok.

2.3 Ruang Lingkup Kajian Bahasa

Ruang lingkup kajian bahasa merupakan elemen-elemen yang mendasari bahasa itu sendiri. Adapun cakupan pada aspek tersebut meliputi, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Menurut Suhardi (2013:27) Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Wacana, dan Pragmatik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian linguistik. Senada dengan pendapat tersebut Kuntoro (2017:2) menyatakan bahwa bagian linguistik yang dikenal sebagai “teori linguistik terapan” berkaitan dengan ide dan teknik yang sering digunakan dalam studi bahasa, yang dipisahkan ke dalam empat kategori: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selanjutnya tidak jauh dengan pendapat di atas, hal yang sama

diungkapkan oleh Alek (2018:19) bahwa pengetahuan Linguistik terbagi menjadi beberapa bagian yakni Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik dan Leksikologi.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya ruang lingkup kajian bahasa adalah cakupan atau batasan yang melingkupi aspek bahasa tersebut yang terbagi menjadi beberapa bagian yakni Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik dan Wacana.

2.4 Pengertian Sociolinguistik

Sosiologi dan linguistik adalah dua ilmu yang digabungkan untuk membentuk sociolinguistik. Fokus pada kajian ini adalah mengkaji bahasa dalam ruang lingkup masyarakat yang memadukan ilmu sosiologi dan linguistik sehingga menghasilkan kajian sosiologi. Dalam sosiologi, pembahasan diarahkan pada berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sedangkan dalam linguistik, pembahasan berfokus pada seluk-beluk bahasa. Dengan demikian, sociolinguistik mempelajari bahasa sebagai fenomena yang senantiasa menyatu dengan hubungan sosial masyarakat. (Jazeri, 2017:1)

Selain itu Arifianti (2023:1) mengungkapkan bahwa sociolinguistik adalah seperangkat aturan tentang bagaimana individu harus berkomunikasi. Dalam sejumlah konteks dan situasi, ilmu ini dapat membantu kita memutuskan jenis bahasa apa yang akan digunakan dan bagaimana cara menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwasanya sociolinguistik bukan hanya berfokus pada bahasa dalam ruang lingkup masyarakat, akan tetapi ilmu sociolinguistik juga bisa menjadi

pedoman, karena ilmu ini membantu individu memahami bagaimana penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial.

Bidang sociolinguistik adalah cabang linguistik yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bidang ini meneliti siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, kapan, dan tentang topik apa. Bergantung pada hal ini, suatu bahasa dapat berubah. (Susylowati, dkk. 2024:2) Artinya, Sociolinguistik menjadi salah satu kajian dari bidang linguistik yang menekankan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Dalam kajiannya bahasa tidak berdiri sendiri melainkan digunakan dalam konteks sosial sehingga berpengaruh pada situasi komunikasi para penggunanya.

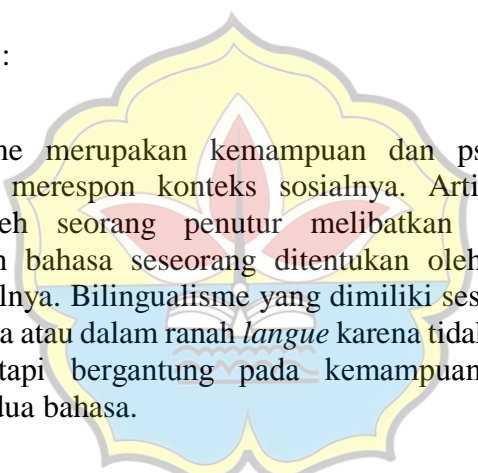
Dapat ditarik kesimpulan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mengintegrasikan dua disiplin ilmu yakni ilmu sosiologi dan linguistik sebuah ilmu yang menghubungkan bahasa dan masyarakat. Penelitian ini mengkaji bahasa sebagai sebuah fenomena sosial di samping sebagai sebuah sistem linguistik. Penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai setting sosial dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penutur, lawan bicara, tujuan komunikasi, waktu, dan topik pembicaraan. Selain itu, sociolinguistik juga berperan sebagai pedoman dalam berkomunikasi, membantu individu menentukan ragam dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi tertentu

2.5 Bidang Kajian Sociolinguistik

Dalam kajiannya sociolinguistik memiliki beberapa bab yang dapat dikaji, antara lain yakni bilingualisme, interferensi, alih kode dan campur kode. Salah satu bab yang dikaji dalam penelitian ini adalah campur kode.

2.5.1. Bilingualisme

Bilingualisme yang dikuasai oleh seseorang pada hakikatnya bergantung pada kemampuan seorang individu dalam menguasai dua bahasa dalam situasi sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami dan Handayani (2023:104) yang mengatakan bahwa :



Bilingualisme merupakan kemampuan dan psikologi individu dalam masyarakat merespon konteks sosialnya. Artinya bilingualisme yang dimiliki oleh seorang penutur melibatkan beberapa aspek sosial. Kemampuan bahasa seseorang ditentukan oleh responnya menanggapi situasi sosialnya. Bilingualisme yang dimiliki seseorang bukan merupakan gejala bahasa atau dalam ranah *langue* karena tidak bergantung pada 'sistem bahasa', tetapi bergantung pada kemampuan penguasaan seseorang menguasai dua bahasa.

Pada kenyataannya peristiwa bilingualisme ini terjadi pada masyarakat yang memiliki kemampuan dalam menguasai dua bahasa secara bergantian. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor terbesarnya ialah lingkungan sosial yang berperan penting, terutama masyarakatnya yang menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti halnya negara Indonesia yang masyarakatnya rata-rata menguasai lebih dari satu bahasa, baik itu bahasa daerah, nasional maupun internasional. Dalam interaksi sosial, penutur atau kelompok tutur yang merupakan dwibahasawan menggunakan dua bahasa sebagai alternatif. Studi sociolinguistik pilihan kode terkait erat dengan bilingualisme atau multilingualisme. (Susylowati,

2024:4) Selain itu Setiawan (2023:16) mengatakan bahwa seseorang yang mampu berbicara dalam dua bahasa atau lebih dengan sistem linguistik yang berbeda dikatakan bilingual. Sistem leksikal, fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta sistem makna semantik dan pragmatis, semuanya dianggap sebagai sistem bahasa dalam linguistik.

Berdasarkan pandangan ahli di atas disimpulkan bahwasanya bilingualisme ialah salah satu gejala bahasa yang dialami oleh penutur masyarakat yang menguasai dwi bahasa secara bergantian di berbagai situasi dalam komunikasi. Fenomena ini muncul karena berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, pendidikan, kebijakan bahasa, dan interaksi dengan komunitas yang memiliki latar belakang bahasa berbeda.

2.5.2 Interferensi

Masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa pada dasarnya sering kali terjadi fenomena interferensi. Interferensi sering terjadi pada penutur bilingual atau multilingual ketika mereka tanpa sadar memasukkan unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Dengan adanya saling pengaruh antarbahasa bisa terjadinya kekacauan karena mengganggu aturan berbahasa. Kekacauan ini disebut dengan interferensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Jazeri (2017:54) mengungkapkan penyebab terjadinya interferensi ini dikarenakan penguasaan dua bahasa atau lebih itu tidak sama baiknya. Hal ini menunjukkan jika terdapat hubungan yang erat antara bahasa pertama dan bahasa kedua, sehingga mempengaruhi bahasa antarsatu sama lain. Selain itu menurut pendapat lain mengatakan:

Skenario yang dikenal sebagai “interferensi bahasa” terjadi ketika pengguna bahasa menggunakan aspek atau karakteristik bahasa sumber, biasanya bahasa ibu atau bahasa yang lebih mahir guna meningkatkan atau memfasilitasi penggunaan bahasa kedua. Dari sudut pandang kemurnian bahasa, proses ini dipandang negatif karena berpotensi mengganggu atau merusak tatanan bahasa yang digunakan dalam percakapan. (Firmansyah, 2021:49)

Kesalahan dalam bahasa yang dikenal sebagai interferensi terjadi ketika seorang pelajar memasukkan aspek-aspek bahasa ibu mereka ke dalam bahasa atau dialek yang sedang mereka pelajari. (Kridalaksana dalam Sudipa, dkk. 2020:202)

Artinya, interferensi ini memang sebuah fenomena kebahasaan yang hadir dikarenakan penguasaan bahasa satu dengan bahasa yang kedua, sehingga dari terciptanya kontak bahasa tersebut dapat mengakibatkan gejala penyimpangan dari tatanan kebahasaan.

Dari pandangan ketiga pakar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena linguistik yang dikenal sebagai interferensi terjadi ketika orang-orang yang mahir dalam berbagai bahasa bersentuhan satu sama lain, yang dapat menyebabkan penyimpangan tatanan bahasa. Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai aspek. Faktor utama yang menyebabkan interferensi adalah bilingualisme, kebiasaan menggunakan dua bahasa secara bergantian, serta kurangnya pemahaman terhadap aturan kebahasaan dalam salah satu bahasa. Interferensi dapat berdampak positif maupun negatif. Secara positif, interferensi dapat memperkaya kosakata dan menciptakan variasi bahasa. Namun, secara negatif, interferensi dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam berbahasa, terutama jika terjadi dalam situasi formal.

2.5.3 Alih Kode

Dalam komunikasi sehari-hari terutama di lingkungan bilingual dan multilingual sering terjadinya peralihan penggunaan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, fenomena ini disebut dengan alih kode. Perubahan situasi menyebabkan pergeseran gejala penggunaan bahasa. (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2010:107). Artinya proses peralihan antar bahasa, yang dikenal sebagai “alih kode”, sering kali terjadi dalam kelompok multibahasa.

Alih kode internal dan eksternal adalah dua kategori yang tidak dapat dipisahkan dari alih kode. Alih kode eksternal terjadi antara bahasa ibu dan bahasa asing, sedangkan alih kode internal terjadi di antara bahasa sendiri. (Suwito dalam Chaer dan Agustina 2010:114). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini mencerminkan kemampuan bilingual atau multilingual seseorang dalam menyesuaikan bahasa sesuai dengan situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi.

Pendapat lain yakni menurut Agustinuraida (2017:67) fenomena pergantian bahasa, atau variasi dan gaya bahasa, dalam pernyataan atau diskusi yang sama karena pergeseran situasi atau partisipasi lainnya dikenal sebagai alih kode.

Menurut pandangan beberapa ahli di atas, alih kode adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika seorang pembicara berbicara dalam satu bahasa dan kemudian beralih ke bahasa lain karena adanya perubahan lawan bicara atau keadaan lain. Hal ini merupakan hal yang umum terjadi di masyarakat, terutama di masyarakat bilingual dan multilingual, di mana penutur memilih bahasa yang paling sesuai dengan situasi.

2.5.4 Campur Kode

Dalam interaksi sosial, pencampuran kode sering kali terjadi tanpa disadari, terutama dalam kelompok bilingual atau multibahasa. Suasana informal biasanya menjadi tempat terjadinya campur kode. Kombinasi dua bahasa yang muncul dalam satu tuturan secara bersamaan disebut juga dengan campur kode. Dalam praktiknya, ada satu bahasa yang menjadi kode utama dengan fungsi mandiri, sementara bahasa atau kode lainnya hanya muncul dalam bentuk potongan-potongan kecil yang menyelip di dalam percakapan tersebut. (Chaer dan Agustina, 2010:114). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa campur kode terdapat dua kode dalam satu tuturan, kode pertama sebagai bahasa utama sedangkan kode yang kedua hanya berupa serpihan-serpihan saja.

Dalam situasi komunikasi tertentu, penutur sering kali menggunakan dua atau lebih kode bahasa secara bersamaan dalam satu tuturan. Menggunakan dua atau lebih kode (bahasa) pada saat yang sama dikenal sebagai campur kode. (Jazeri, 2017:65). Hal ini menunjukkan bahwasanya campur kode hampir sama dengan alih kode, tetapi ada yang membedakan ke dua hal tersebut. Alih kode ialah peralihan antara satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan campur kode ialah suatu tuturan yang diucapkan manusia dengan memasukkan dua bahasa di dalam suatu percakapan secara bersamaan. Selain itu menurut pendapat lain mengatakan:

Praktik seorang penutur satu bahasa, seperti bahasa Indonesia, yang memasukkan aspek-aspek bahasa ibu ke dalam tuturannya dikenal sebagai “campur kode”. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara bahasa Indonesia sebagai bahasa utama mereka memiliki fungsi yang independen, sedangkan kode bahasa daerah yang digunakan dalam kode utama hanya berupa serpihan-serpihan yang tidak memiliki fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. (Arifianti, 2023:61)

Artinya, fenomena campur kode ini hanya muncul dalam bentuk kata, frasa, atau ungkapan tertentu tanpa mengubah dominasi bahasa utama dalam pembicaraan.

Dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode muncul ketika seorang penutur menyisipkan unsur lebih dari satu bahasa dalam suatu percakapan dan memakainya secara bersamaan. Dalam hal ini, bahasa utama tetap dominan, sedangkan bahasa kedua atau bahasa tambahan hanya berfungsi sebagai selingan berupa kata, frasa ataupun klausa tanpa menggantikan bahasa utama sepenuhnya.

2.5.4.1 Bentuk Campur Kode

Merujuk pada judul penelitian yang membahas bentuk campur kode dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja, terdapat tiga kategori campur kode yang teridentifikasi, yaitu serpihan kata, frasa, dan klausa, yang penjelasannya disajikan sebagai berikut:

2.5.4.2 Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode terbagi beberapa bentuk, salah satunya yakni campur kode bentuk kata. Campur kode berbentuk kata ini adalah sebuah bentuk campur kode yang terjadi ketika seseorang menyisipkan kata dari bahasa lain dan memasukkannya ke dalam bahasa utama. Ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa yang berbeda, baik itu bahasa daerah ataupun bahasa asing dalam komunikasi. Pengaruh itu bisa karena kebiasaan, kebutuhan, lawan bicaranya ataupun karena faktor lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2010:114) jika seorang penutur bahasa Indonesia yang sering menggunakan potongan-

potongan bahasa daerahnya saat berbicara dapat dianggap menggunakan campur kode. Hal ini akan mengarah pada variasi bahasa Indonesia-Jawa (dengan asumsi bahasa Jawa adalah bahasa lokal). Artinya, campur kode pada satu tuturan mempunyai dua bahasa, yakni bahasa utama dan bahasa sisipan. Sisipan di sini baik berupa kata, frasa ataupun klausa dari bahasa yang berbeda. Jika dua bahasa itu digabungkan dalam satu tuturan, maka terjadilah campur kode.

Campur kode berbentuk kata adalah bentuk campur kode yang didalamnya terdapat serpihan kata dari bahasa lain. Komponen dasar dalam bahasa adalah sebuah kata. Ujaran terkecil dalam bahasa yang dapat diucapkan secara bebas disebut kata. (Kridalaksana, 2008:110).

Stabilitas item dan mobilitas posisi sebuah kata menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki komposisi tertentu (baik morfologis maupun fonologis) dan distribusi yang relatif bebas. (Keraf, 2010:21). Artinya, dapat ditekan bahwa kata dalam bahasa bukan hanya sekedar unit bunyi atau huruf, tetapi juga memiliki kestabilan dan fleksibilitas dalam penggunaannya.

Selain itu Bloomfield dalam Suhardi (2013:87) mengemukakan bahwa Istilah untuk bentuk bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kata adalah satuan gramatikal yang paling terkecil dalam sebuah percakapan.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan gramatikal terkecil dalam sebuah percakapan, sehingga campur kode dalam bentuk kata disini ialah sebuah bentuk campur kode yang seorang penutur

menyisipkan sebuah kata, baik berupa kata dari bahasa daerah ataupun kata dari bahasa asing dan menyisipkannya ke dalam bahasa utama.

2.5.4.3 Campur Kode Berbentuk Frasa

Selain dalam bentuk kata, campur kode juga ada dalam bentuk frasa. Campur kode dalam bentuk frasa yakni campur kode yang terdapat serpihan frasa, baik itu di dalam bahasa asing ataupun bahasa daerah dan memasukkannya di dalam bahasa utama. Biasanya campur kode dalam bentuk frasa terjadi karena pengaruh budaya atau karena kebiasaan penggunaannya. Setiap unit tata bahasa yang mengandung satu kata atau lebih **dan berada** di dalam batas fungsi elemen klausa disebut frasa. S, P, O, Pel, dan K adalah **batas-batas** elemen klausa. (Supriyadi, 2014:5).

Setiap kelompok kata yang terdiri dari dua atau lebih kata yang tidak berpredikat atau bebas predikat disebut frasa. (Rumilah, 2021:2). Dengan demikian, frasa adalah pengelompokan **dua kata atau lebih** dan tidak dapat digunakan sebagai kalimat sendiri.

Senada dengan pendapat di atas, Ramlan dalam Putrayasa (2017:2) mengemukakan bahwa setiap unit tata bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi tujuan klausa disebut frasa. Artinya, tidak melampaui batas fungsi klausa ialah tidak melampaui batas fungsinya, jika melebihi fungsi tersebut tidak lagi disebut sebagai frasa melainkan sudah menjadi klausa atau kalimat.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi tidak

melampaui batas fungsi dalam klausa, sehingga campur kode dalam bentuk frasa ialah sebuah bentuk campur kode yang dimana seorang penutur menyisipkan serpihan frasa, baik berupa frasa dari bahasa daerah ataupun frasa dari bahasa asing dan menyisipkannya ke dalam bahasa utama.

2.5.4.4 Campur Kode Bentuk Klausa

Campur kode dalam bentuk klausa yakni campur kode yang terdapat serpihan klausa, baik itu serpihan dari bahasa daerah ataupun bahasa asing dan memasukkannya ke dalam bahasa utama, biasanya campur kode dalam bentuk klausa ini terjadi akibat dari pengaruh dari kebiasaan, kebutuhan, lawan bicaranya ataupun karena faktor lingkungan.

Klausa adalah unit sintaksis yang berbentuk rangkaian kata dan memiliki unsur predikat didalamnya. (Chaer dan Agustina, 2012:231). Hal ini menunjukkan bahwa klausa merupakan unit tata bahasa yang lebih besar dari frasa, tetapi belum tentu berdiri sebagai kalimat utuh. Klausa selalu memiliki unsur inti berupa predikat, baik dalam bentuk verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), maupun bentuk lain. Keberadaan predikat inilah yang menjadi ciri utama klausa dan membedakannya dari frasa yang tidak memiliki predikat.

Meskipun penanda klausa adalah P, klausa adalah unit tata bahasa yang terdiri dari bagian S dan P. Objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (KET) bisa hadir atau tidak hadir menyertai unsur S dan P. Sifat informasi yang tidak tetap yang berada di dalam tanda kurung berarti bahwa informasi tersebut bisa ada dan

bisa juga tidak. (Supriyadi, 2014:18). Hal ini menunjukkan bahwa klausa dikatakan sebagai unsur klausa bila di dalamnya terdapat unsur predikat.

Susunan kelompok kata dengan fungsi sintaksis yang mencakup elemen subjek dan predikat yang dapat membentuk kalimat disebut klausa. (Rumilah, 2021:48). Hal ini menunjukkan bahwa klausa merupakan unsur gramatikal yang kedudukannya di atas frasa dan berpotensi menjadi sebuah kalimat.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa di atas frasa, klausa adalah elemen tata bahasa yang dapat berkembang menjadi kalimat, sehingga campur kode dalam bentuk klausa adalah campur kode yang di mana seorang penutur menyisipkan serpihan klausa, baik berupa klausa dari bahasa daerah ataupun klausa dari bahasa asing dan menyisipkannya ke dalam bahasa utama.

Tabel 2.1. Indikator Penilaian Bentuk-bentuk Campur Kode.

No	Aspek Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Campur Kode Berbentuk ‘Kata’	Kata adalah satuan terkecil gramatikal terkecil dalam sebuah percakapan, sehingga campur kode dalam bentuk kata ialah sebuah bentuk campur kode yang di mana seorang penutur menyisipkan sebuah kata, baik berupa kata dari bahasa daerah ataupun kata dari bahasa asing dan menyisipkannya ke dalam bahasa utama.

2.	Campur Kode Berbentuk ‘Frasa’	Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi tidak melampaui batas fungsi dalam klausa, sehingga campur kode dalam bentuk frasa ialah sebuah bentuk campur kode yang dimana seorang penutur menyisipkan serpihan frasa, baik berupa frasa dari bahasa daerah ataupun frasa dari bahasa asing dan menyisipkannya ke dalam bahasa utama.
3.	Campur kode berbentuk ‘Klausa’	Klausa adalah satuan gramatikal yang kedudukannya di atas frasa dan berpotensi menjadi sebuah kalimat, sehingga campur kode dalam bentuk klausa adalah campur kode yang di mana seorang penutur menyisipkan serpihan klausa, baik berupa klausa dari bahasa daerah ataupun klausa dari bahasa asing dan menyisipkannya ke dalam bahasa utama.

2.6 Ciri Campur Kode

Dalam menentukan apakah kalimat tersebut merupakan campur kode atau bukan, perlu adanya ciri khas yang menonjol. Campur kode adalah penggunaan dua kode atau lebih, sering kali dalam konteks informal. (Chaer dan Agustina, 2012:69). Hal ini menunjukkan bahwasanya campur kode kerap kali terjadi di situasi informal ketimbang situasi formal.

Dalam hal ini ciri-ciri campur kode menurut Suandi dalam Jazeri (2017:66) terjadi dalam situasi informal, ditentukan oleh penggunaan bahasa informal dan kebiasaan pembicara, terjadi pada tingkat kata ke klausa, dan tidak memiliki fungsi tata bahasa yang terpisah melainkan dimasukkan ke dalam bahasa yang disisipkan.

Selain itu, salah satu ciri campur kode adalah tidak berupa struktur kalimat, biasanya hanya berupa frasa, kata, idiom, klausa, bentukan dasar, dan pengulangan kata. (Susylowati, 2024:36)

Berdasarkan pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya ciri yang menonjol pada campur kode ialah sering muncul dalam komunikasi sehari-hari atau di situasi informal. Penggunaan campur kode pada dasarnya tidak akan pernah sampai dalam wujud kalimat, umumnya penutur hanya menyisipkan serpihan kata, frasa, ataupun serpihan klausa dari bahasa lain ke dalam percakapan.

2.7 Pengertian Bahasa Jawa

Berdasarkan fungsinya, bahasa bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia saja. Akan tetapi, bahasa juga menjadi salah satu unsur kebudayaan yang berperan sebagai sarana penegas identitas dan lambang kebanggaan suatu masyarakat tutur. Bahasa Jawa memiliki peran penting sebagai simbol yang mencerminkan jati diri daerah, menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakatnya, serta berfungsi sebagai sarana komunikasi di lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. (Bhakti, 2020:29)

Dalam tatarannya, bahasa Jawa memiliki tingkatan-tingkatan dalam bertutur sesuai strata penggunaannya. Hal ini juga dipaparkan para ahli yakni:

Ngoko dan Krama adalah dua kategori umum yang dapat dibagi ke dalam struktur bahasa Jawa. Dengan cara yang sama seperti Krama dipisahkan menjadi Krama Lugu dan Krama Alus, Ngoko dipisahkan menjadi Ngoko Lugu dan Ngoko Alus. Krama Alus adalah tingkat bahasa yang paling tinggi. (Arfianingrum, 2020:138)

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Kartomihardjo dalam Purwoko (2008:10) “Penutur asli bahasa Jawa dikelompokkan menjadi dua kelompok: kelompok kasar, yang berbicara dalam bahasa Madya dan Ngoko tergolong dalam kelas sosial yang lebih rendah sedangkan Krama; dan keturunan bangsawan, atau priyayi, dapat berbicara dalam semua tingkatan bahasa.

Kesimpulannya yakni bahasa Jawa adalah suatu perwujudan budaya dan sebagai identitas suatu daerah dalam bentuk alat komunikasi. Bahasa ini memiliki sistem tingkatan yang unik yaitu Ngoko dan Krama yang mencerminkan hubungan sosial dan kesopanan dalam berkomunikasi sesuai strata penggunanya.

2.8 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya seni yang diciptakan pengarang atas dasar kreativitas dan imajinasinya. Karya yang dihasilkan berupa hasil lisan ataupun tulisan yang memiliki ciri khas tersendiri sehingga para penikmatnya mampu membedakan antara karya satu dengan karya lainnya. Selain mengandung nilai estetika, karya sastra berisi pesan moral hal tersebut memungkinkan para penikmatnya untuk menyerap nilai-nilai yang termuat di dalam karya sastra itu.

Pengalaman manusia, emosi, perasaan, ide, dan semangat kepercayaan, semuanya diekspresikan dalam karya sastra sebagai gambaran konkret yang menciptakan pesona melalui penggunaan kata-kata (Rokhmansyah, 2014:2).

Artinya, karya sastra merepresentasikan keadaan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Selain itu pendapat lain mengatakan:

Sastra adalah kata untuk “menulis” dalam bahasa Jawa kuno. Frasa ini diterjemahkan menjadi “tulisan-tulisan besar” dalam bahasa Jawa kuno. Dalam khazanah bahasa Jawa kuno, kata “sastra” berasal dari bahasa Sansekerta “sas,” yang berarti “kehidupan.” Kata Sansekerta “sas” berarti “memberi petunjuk,” “mengajak,” atau “mengarahkan.” Kata “sastra” menyiratkan “alat” untuk pengajaran atau buku-buku instruksi. Kata “susastra” berarti “bahasa yang indah,” dan awalan “su” pada kata tersebut berkonotasi dengan kualitas ini. (Emzir, dkk. 2018:15)

Karya sastra merupakan sebuah karya yang menggambarkan kehidupan manusia dan segala bentuk permasalahannya. Karena itu, sastra lahir dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan pengalaman serta imajinasi dalam bentuk karya yang estetis. Refleksi hati manusia dapat dilihat dalam karya sastra. Sastra diciptakan untuk memberikan penjelasan tentang kehidupan manusia dan memberikan perhatian yang mendalam pada dunia realitas dari waktu ke waktu. Sebagai hasilnya, sastra yang muncul akan memenuhi kebutuhan akademis dan estetika. (Ahyyar, 2019:7).

Dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang dan memiliki ciri khas atau gaya nya masing-masing sehingga para penikmatnya dapat memberikan perbedaan antara satu karya dengan karya lainnya dengan tujuan bahwa karya sastra menjadi sebuah tempat untuk menumpahkan segala ide dan gagasan dalam mengungkapkan kondisi sosial masyarakat dengan balutan unsur estetika.

2.9 Jenis-jenis Karya Sastra

Dalam tatarannya, karya sastra membagikan ke dalam beberapa jenis sesuai dengan bentuk dan isinya. Jenis karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu: prosa, puisi dan drama. Berikut penjelasan mengenai ketiga jenis karya sastra, antara lain:

1. Puisi

Salah satu ragam karya sastra yang disajikan dengan nilai estetika dalam maknanya. Sebagai karya sastra, jenis ini disusun dengan teliti sehingga dapat memperdalam kesadaran pembaca terhadap pengalaman tertentu sehingga membangkitkan treaksi tertentu melalui kombinasi bunyi dan makna. (Sugiono dan Ramadhanti, 2023:12)

Puisi adalah genre sastra yang menggunakan bahasa yang elegan, ringkas, dan disertai irama yang indah untuk menyampaikan ide gagasannya. Puisi biasanya tunduk pada pedoman yang ketat. (Kosasih, 2023:12). Jadi, puisi merupakan sebuah dalam membuat kata yang dibuat dalam bentuk yang indah akan makna.

Puisi juga diartikan sebagai salah satu karya yang tersirat yang pembacanya dituntut untuk merasakan dan menafsirkan makna yang ada dibalik tulisan tersebut. Sejalan dengan itu, Rokhmansyah (2024:30) mengungkapkan bahwa:

Puisi dipandang sebagai pencipta, karena pada dasarnya, penyair telah membangun dan seolah-olah menciptakan dunia hasil imajinasinya melalui penciptaan sebuah puisi. Puisi adalah bentuk sastra yang memiliki makna eksplisit dan implisit.

2. Prosa

Prosa tergolong dalam jenis karya sastra yang diciptakan oleh pengarang bersifat bebas dan imajinatif. Senada dengan itu, Sugiono dan Ramadhanti (2012:12) mengungkapkan bahwa karya sastra yang menggunakan kata-kata penulis sendiri dan memiliki struktur paragraf yang bebas disebut prosa. Kebanyakan orang mengasosiasikan prosa dengan kisah-kisah kehidupan dan bahasa prosa. Prosa sangat mirip dengan percakapan sehari-hari.

Kosasih (2014:4) mengungkapkan bahwa bentuk sastra yang dikenal sebagai prosa adalah bentuk sastra yang penulisnya menggunakan bahasa bebas untuk menyampaikan gagasan dalam sebuah narasi. Artinya, dalam prosa, pengarang menggunakan gaya bahasa yang mengalir dan naratif untuk menyampaikan cerita, peristiwa, atau gagasan secara utuh dan runtut.

Prosa bukan hanya sekadar media bercerita, melainkan ruang ekspresi bebas bagi pengarang untuk menyuarakan isi hati dan pandangannya terhadap dunia. Sejalan dengan itu, Rohkmansyah (2014:30) mengemukakan bahwa meskipun prosa adalah narasi fiktif tidak menyiratkan bahwa prosa adalah fantasi sia-sia dari seorang penulis. Dapat dikatakan bahwa prosa adalah imajinasi penulis yang menghasilkan karya sastra yang berpotensi bernilai tinggi karena menggabungkan pikiran dan perasaan.

3. Drama

Drama tergolong dalam salah satu jenis karya sastra yang diperagakan lewat lakuan dialog dan monolog. Tujuan drama sebagai genre sastra adalah untuk menggambarkan kehidupan melalui dialog (berbicara) dan tindakan karakter yang biasanya dilakukan diatas panggung sekaligus menyampaikan pesan dan mencerminkan konflik sosial. (Sugiono dan Ramadhanti, 2012:12)

Kosasih (2014:4) mengungkapkan bahwa genre sastra drama ditandai dengan penggunaan monolog dan dialog, serta kosakata yang bermakna dan bebas. Artinya, drama menjadi cerminan realitas kehidupan manusia yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan maupun karya tulis yang menggugah rasa dan pikiran.

Drama juga didefinisikan dalam dua cara yakni sebagai panggung dan sebagai naskah. Drama sebagai naskah adalah bentuk ide dan gagasan tertulis, sedangkan drama sebagai pentas adalah perwujudan dari ide tersebut menjadi pengalaman estetis yang menyentuh penonton melalui pertunjukan teater. Sejalan dengan itu, menurut Rokhmansyah (2014:30) mengungkapkan bahwa:

Drama mencakup gagasan tentang panggung dan gagasan tentang naskah. Studi yang lebih mendasar tentang drama akan mengikuti pembahasan drama tentang skenario. Naskah drama dapat dipentaskan, diubah menjadi media audio (seperti kaset atau sandiwara radio), dan digunakan sebagai bahan bacaan untuk studi sastra dengan karakter plot yang menarik yang dapat diproduksi atau dimainkan di depan umum.

Dapat disimpulkan bahwasanya jenis karya sastra merujuk pada pengelompokan karya sastra berdasarkan karakteristik tertentu, seperti bentuk, isi, perkembangan, dan media penyampaiannya. Secara umum, karya sastra terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan karya yang memiliki keterikatan dengan irama, rima, dan diksi yang indah, sedangkan prosa lebih bebas dalam struktur dan cenderung berbentuk narasi, seperti cerpen dan novel. Drama, di sisi lain, adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog untuk dipentaskan. Dengan demikian, setiap jenis karya sastra memiliki perannya masing-masing dalam memenuhi kebutuhan emosional, intelektual, dan sosial manusia.

2.10 Pengertian Film

Film tergolong dalam bagian dari karya sastra modern yang menampilkan rangkaian gambar yang bergerak atau audiovisual untuk menyampaikan sebuah cerita. Film dalam konteks sastra sering dikaitkan dengan adaptasi karya sastra sebelumnya, seperti novel, cerpen atau drama lalu diadaptasi menjadi sebuah film. Istilah film mengacu pada drama kontemporer yang dapat dilihat sebagai pertunjukan lengkap yang memenuhi persyaratan komponen dasar karya fiksi, termasuk plot, karakter, dan sebagainya, dengan menggunakan sarana audio-visual. (Emzir, 2018:49).

Bukan hanya itu, film merupakan karya sastra modern yang muncul dengan memanfaatkan *audiovisual* dan menjadikan lebih dinamis dalam menyampaikan sebuah pesan. Sebuah karya seni dan budaya yang diwujudkan dalam bentuk audiovisual dan digemari berbagai kalangan ialah film. Film hadir sebagai sarana

hiburan bagi masyarakat dan juga menjadi produk budaya yang merepresentasikan berbagai realitas kehidupan yang berlangsung di tengah masyarakat. (Herlinawati, dkk. 2020:1)

Sebagai media audiovisual yang terdiri dari gambar-gambar individual yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang kohesif, film memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya, yang secara alami memungkinkan film untuk mengkomunikasikan pesannya melalui media visual. (Alfathoni dan Manesah, 2020:2). Jadi, Film berperan sebagai media visual yang dapat menampilkan gambaran kehidupan sosial dan budaya, sambil mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu bagian dari karya sastra modern yang menampilkan unsur audiovisual dalam menyampaikan sebuah cerita. Berbeda dengan karya sastra lainnya yang biasanya bergantung pada teks, film memperlihatkan sinematografi, suara, visual dalam bentuk yang nyata. Film sebagai karya sastra modern memiliki kemampuan dalam menyampaikan sebuah pesan sosial ataupun realitas yang terjadi dalam masyarakat saat ini.

2.11 Jenis-jenis Film

Film dapat dikelompokkan dari berbagai macam jenis, baik itu dibedakan berdasarkan temanya ataupun hal lain yang dapat membedakan film satu dengan yang lainnya. Efendy dalam Utama (2023:65) mengungkapkan bahwa jenis film terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Film Dokumenter

Film dokumenter diproduksi untuk berbagai alasan dan menggunakan berbagai teknik untuk menggambarkan realitas. Meskipun demikian, harus diakui bahwa film ini terkait erat dengan penyebaran pengetahuan, instruksi, atau propaganda oleh individu atau organisasi tertentu.

2. Film Cerita Pendek

Film ini berdurasi kurang dari satu jam. Mayoritas pembuat film mulai membuat film panjang dengan membuat film naratif pendek. Mayoritas mahasiswa yang memproduksi film jenis ini adalah mahasiswa jurusan ilmu komunikasi atau jurusan film yang mengambil mata kuliah produksi film.

3. Film Cerita Panjang

Film yang berdurasi lebih dari satu jam disebut sebagai film panjang. Film-film ini diputar di bioskop-bioskop kota besar. Film-film produksi Hollywood dan India merupakan contoh film panjang yang terkadang berdurasi lebih dari 180 menit.

4. Film-film Jenis lain

Sebagaimana disebutkan dalam penjelasan kategori film yang disebutkan, terdapat sejumlah jenis film tambahan seperti profil perusahaan, iklan TV, program televisi dan video musik.

Film, meskipun tidak dituangkan dalam bentuk tulisan seperti puisi, cerpen, atau novel, film tetap dianggap sebagai karya sastra karena memiliki struktur naratif yang serupa. Putra dan Thabathaba (2022:1-7) mengungkapkan jenis film terbagi menjadi 11, antara lain:

1. Film aksi, yakni sebuah film yang menggambarkan pertarungan dan transisi kehidupan biasanya disertai dengan tokoh untuk menggambarkan kehidupan setelah cerita.
2. Film horor, sebuah film yang menggunakan cerita-cerita seram yang bisa meningkatkan rasa takut penonton hingga puncaknya.
3. Film komedi, sebuah film yang mengandalkan lelucon yang sudah disiapkan.
4. Film pertualangan, adalah jenis film yang menceritakan seorang tokoh sedang melakukan perjalanan.
5. Film dokumenter, yang didefinisikan sebagai film yang menggambarkan kisah nyata tanpa mengungkapkan karakter atau latar fiksi.
6. Film kriminal, jenis film yang berfokus pada kehidupan karakter. Umumnya, film ini didasarkan pada melegenda kasus kriminal yang pernah terjadi di dunia.
7. Film roman, jenis film yang paling populer dikalangan masyarakat karena faktor perasaan dan realitas yang ditawarkan menjadi simpati maupun empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.

8. Film fantasi, biasanya didominasi oleh situasi yang tidak biasa atau cenderung aneh. Misalnya, tentang ilmu sihir, naga, kehidupan peri dll.
9. Film nonfiksi, adalah film dokumenter yang menjelaskan tentang dokumentasi sebuah kejadian alam, flora, fauna maupun manusia.
10. Film fiksi, yakni film yang berdasarkan imajinasi, dia hanya rekaan penulis dan bukan kenyataan.
11. Film animasi adalah hasil dari penyusunan objek-objek bergambar secara berurutan sehingga menampilkan gerakan yang mengikuti pola pergerakan sesuai dengan perkembangan waktu.

Berbeda dengan pendapat di atas, Pratista (2023:7) mengungkapkan bahwa film terbagi menjadi 3 jenis, antara lain:

1. Film fiksi merupakan film yang memiliki struktur naratif (cerita) yang jelas.
2. Film eksperimental merupakan film yang tidak memiliki struktur naratif dan memiliki konsep formalism (nyata)
3. Film dokumenter merupakan film yang tidak memiliki struktur naratif, akan tetapi memiliki konsep realis (nyata).

Berdasarkan pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu karya sastra yang memiliki berbagai jenis yang dibedakan berdasarkan tema ataupun karakteristiknya. Film yang akan dikaji adalah jenis film fiksi sesuai dengan teori dari Putra dan Thabathaba (2022:1-7) yang

mengungkapkan bahwa film fiksi, yakni film yang berdasarkan imajinasi, dia hanya rekaan penulis dan bukan kenyataan.

2.12 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang terdahulu yang memiliki keterkaitan dan memiliki kesesuaian dengan penelitian dilakukan. Relevansi ini dapat dilihat dari berbagai aspek dan pastinya ada perbedaan di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun penelitian relevan dengan penelitian yang penulis ajukan ialah:

1. Penelitian pertama yakni penelitian yang berjudul “*Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Indonesia dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*” yang dilakukan oleh Nadya April Tayana yang dilakukan pada tahun 2019, dari program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi. Penelitian ini membahas mengenai campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang terjadi dalam film *Kartini*.

Persamaan dari kedua penelitian ini bahwa penelitian yang ditulis oleh Nadya April Tayana dan Penulis sama-sama mengkaji campur kode dalam film, selain itu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai metode yang dipilih. Akan tetapi perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yakni judul film masing-masing. Penelitian Nadya April Tayana meneliti campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa pada film *Kartini* karya Hanung Brmantyo, sedangkan penulis meneliti campur kode

bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Hasil penelitian ini menggunakan tiga bentuk campur kode yang diantaranya yakni, bentuk kata, frasa dan klausa. Hasil pada penelitian ini sebanyak 56 data, diantaranya yaitu, bentuk kata terdiri 10 kutipan data, bentuk frasa terdiri 12 kutipan data dan bentuk klausa terdiri 34 kutipan data. Penelitian ini dapat diakses pada tautan berikut

<https://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/127/0> (diakses pada tanggal 21 Februari 2025)

2. Penelitian kedua yakni penelitian yang berjudul “*Bentuk-bentuk Campur Kode dalam Acara Redaksiana di Trans 7 Pada Bulan Februari 2015*” yang dilakukan oleh Azizah Winda Erlingsih pada tahun 2015, dari Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi. Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam Acara *Redaksiana di Trans 7* pada bulan Februari 2015.

Persamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama mengkaji bentuk-bentuk campur kode yakni kata, frasa dan klausa, selain itu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode yang dipilih. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Penelitian Azizah Winda Erlingsih meneliti bentuk campur kode dalam acara *Redaksiana di Trans 7* sedangkan penulis meneliti bentuk campur kode dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Hasil penelitian ini menggunakan tiga bentuk campur kode yang diantaranya yakni, bentuk kata, frasa dan klausa. Hasil temuan pada penelitian ini terdapat 48 data campur kode berbentuk kata dengan rincian, 7 kata nomina, 24 kata verba, 12 kata adjektiva, 3 kata adverbial, 2 kata numeralia. Selanjutnya, terdapat 26 data campur kode berbentuk frasa dengan rincian, 15 frasa benda (FB), 2 frasa kerja (FK), 10 frasa sifat (FS). Pada campur kode berbentuk klausa hanya terdapat 1 data dalam penelitian tersebut.

3. Penelitian ini berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Yowis Ben 2* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Penelitian ini dilakukan oleh Evi Nuryanih, Dayat Hidayat dan Wienika Dinar Pratiwi pada tahun 2023, dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Siperbangsa, dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(1), 1597-1609. Penelitian ini membahas mengenai alih kode dan campur kode dalam film *Yowis Ben 2* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Persamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama mengkaji campur kode dalam sebuah film, fokus kajiannya sama-sama mengenai bentuk campur kode yang terdiri atas kata, frasa ataupun klausa. Selain itu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang dipilih. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya, penelitian Evi Nuryanih, Dayat Hidayat dan Wienika Dinar Pratiwi meneliti film *Yowis Ben 2* sedangkan penulis sendiri meneliti film *Budi Pekerti* karya

Wregas Bhanuteja, selain itu penelitian yang dihasilkan oleh Ebvi Nuryanih, Dayat Hidayat dan Wienika Dinar Pratiwi mengkaji tentang Alih Kode sedangkan penulis sendiri hanya berfokus pada campur kode saja.

Hasil dalam penelitian ini ialah bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada film Yowis Ben 2. Bentuk alih kode di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Bentuk alih kode ke dalam atau *intern* merupakan bentuk alih kode yang berlangsung antar bahasa yang sama, dalam penelitian ini alih kode internal yang terjadi yakni alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan Alih kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda. Hasil data keseluruhan pada film *yowis ben 2* sebanyak 20 bentuk alih kode internal. Sedangkan alih kode eksternal ialah bentuk alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri dengan bahasa Asing. Dalam penelitian ini, alih kode eksternal yang terjadi yakni alih kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris dengan total keseluruhan sebanyak 2 bentuk alih kode eksternal.

Selain itu, campur kode dalam penelitian ini terdapat dalam tiga bentuk yakni, bentuk kata, frasa dan klausa. Ditemukan 12 bentuk campur kode pada penelitian ini yakni bentuk campur kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Asing dan memiliki faktor penyebabnya masing-masing. Penelitian ini dapat di akses melalui tautan berikut.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/1117>

9 (diakses pada 18 Maret 2025)

4. Penelitian ini berjudul “Campur Kode dalam Dialog Film Kurang Garem Disutradarai Oleh Kiky Zkr”. Penelitian ini dilakukan oleh Neti Lupitasari, Sutejo, Heru Setiawan pada tahun 2022 dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Guru Republik Indonesia, Ponorogo, dalam Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(2), 133-139. Penelitian jni membahas mengenai campur kode dalam dialog film Kurang Garem yang disutradarai oleh Kiky Zkr.

Persamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama mengkaji campur kode dalam sebuah film, fokus kajiannya sama-sama mengenai bentuk campur kode. Selain itu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode yang dipilih. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Neti Lupitasari, Sutejo dan Heru Setiawan meneliti film Kurang Garem sedangkan penulis meneliti film Budi Pekerti karya Wrega Bhanuteja. Selain itu kajian yang diteliti oleh Neti Lupitasari, Sutejo dan Heru Setiawan lebih luas cakupannya yakni terdiri campur kode dalam bentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom dan klausa dengan menggunakan teori Warsiman (2014: 98) sedangkan penulis sendiri hanya meneliti kata, frasa dan klausa saja.

Hasil dalam penelitian ini yakni berupa wujud campur kode yang terjadi pada film *Kurang Garam* berupa wujud kata, frasa, klausa, baster dan campur kode berupa pengulangan kata. Jenis penelitian ini berupa campur kode ke dalam atau *inner code mixing*. Campur kode ke dalam

adalah jenis campur kode yang terjadi ketika unsur bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan. Hal ini dibuktikan bahwa data dalam penelitian ini berupa campur kode dari bahasa Jawa Barat, Jawa Tengah dan bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat diakses melalui tautan berikut

<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/185>

(diakses pada tanggal 18 Maret 2025)

5. Penelitian ini berjudul “Jenis Campur Kode dalam Dialog Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Karya Lucky Kuswandi.” Penelitian ini dilakukan oleh Erni Styaningsih dan Laili Etika Rahmawati pada tahun 2022, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(2), 133-144. Penelitian ini mengkaji tentang jenis campur kode dalam dialog film Ali dan Ratu-Ratu Queens karya Lucky Kuswandi.

Persamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang campur kode dalam sebuah film, selain itu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode yang dipilih. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Jika penelitian Erni Styaningsih dan Laili Etika Rahmawati meneliti film Ali dan Ratu-Rayu Queens karya Lucky Kuswandi sedangkan penulis meneliti film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Erni Styaningsih dan Laili Etika Rahmawati berkos pada jenis campur kode keluar dan ke dalam sedangkan penelitian penulis sendiri tidak mengkaji

itu, walaupun fokus kajiannya tetap sama yakni mengkaji bentuk campur kode berupa serpihan kata, frasa dan klausa. Penelitian ini dapat diakses pada tautan berikut guna memperoleh informasi yang mendalam.

Hasil dalam penelitian ini berupa jenis campur kode dalam film *Ali dan Ratu Ratu Quees* karya Lucky Kuswandi. Dalam penelitian tersebut terdapat dua jenis campur kode, yakni jenis campur kode ke dalam dan jenis campur kode ke luar. Campur kode ke dalam merupakan campur kode yang terjadi ketika bahasa daerah dan bahasa nasional dituturkan secara bersamaan, dalam penelitian ini wujud campur kode ke dalam yakni dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan data keseluruhan sebanyak 17 data dengan rincian, 9 kata, 3 frasa dan 5 klausa.

Selain itu, campur kode ke luar ialah jenis campur kode yang terjadi ketika bahasa nasional dan bahasa asing dituturkan secara bersamaan, dalam penelitian ini wujud campur kode ke luar yakni dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan data keseluruhan sebanyak 17 data dengan rincian, 12 kata, 3 frasa dan 2 klausa. Penelitian ini dapat di akses melalui tautan berikut.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/45889>

(diakses pada tanggal 21 Maret 2025)

6. Penelitian ini berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.” Penelitian ini dilakukan oleh Siti Rohmani, Amir Fuady, Atikah Anindyarini pada tahun 2013, dari Universitas Sebelas Maret, dalam Jurnal Penelitian Bahasa dan

Pengajarannya, 2(1), 1-16. Penelitian ini mengkaji tentang alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuady.

Persamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang campur kode. selain itu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode yang dipilih. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Jika penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmani, Amir Fuady, Atikah Anindyarini Erni Styaningsih dan Laili Etika Rahmawati meneliti novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuady, sedangkan penulis meneliti film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmani, Amir Fuady, Atikah Anindyarini Erni Styaningsih dan Laili Etika Rahmawati meneliti alih kode, sedangkan penelitian penulis sendiri tidak mengkaji itu. Penelitian ini dapat diakses pada tautan berikut guna memperoleh informasi yang mendalam.

Hasil dalam penelitian ini ialah bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara*. Bentuk alih kode di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Bentuk alih kode ke dalam atau *intern* merupakan bentuk alih kode yang berlangsung antar bahasa yang sama, dalam penelitian ini alih kode internal yang terjadi yakni alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak. Sedangkan alih kode eksternal ialah bentuk alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri dengan bahasa asing. Dalam penelitian ini, alih kode eksternal yang terjadi yakni alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa

Prancis, bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Selain itu, campur kode dalam penelitian ini terdapat dalam tiga jenis yakni, jensi campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur campuran (*hybrid code-mixing*).

Jenis campur kode ke dalam pada penelitian ini antara lain, campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda dan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Sedangkan campur kode ke luar pada penelitian ini antara lain, campur kode bahasa Indoenesia ke dalam bahasa Arab dan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Penelitian ini dapat di akses melalui tautan berikut.

<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.02> (diakses pada tanggal 21 Maret 2025)

7. Penelitian ini berjudul “Analisis Campur Kode dalam dialog Antar Tokoh Pada Film Tjoet Nja’ Dien” yang dilakukan oleh Fuji Anjalia, Rostina Taib dan Subhayni pada tahun 2017, dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI, 2(2) 1, 142-145. Penelitian ini membahas mengenai campur kode antar tokoh dalam film Tjoet Nja’ Dien.

Persamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama mengkaji campur kode dalam film. Fokus kajiannya pada bentuk campur kode seperti kata,

frasa dan klausa, selain itu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode yang dipilih. Sedangkan perbedaanya terdapat pada objek kajian yang diteliti. Penelitian Fuji Anjalia, Rostina Taib dan Subhayani meneliti campur kode dalam dialog antartokoh pada film Tjoet Nja' Dien sedangkan penulis sendiri meneliti campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada film Budi Pekerti karya Wrega Bhanuteja.

Hasil dalam penelitian ini ialah jenis campur kode yang terdapat dalam film Tjoet Nja' Dien. Jenis campur kode terbagi menjadi dua, yakni campur kode ke dalam (inner code-mixing) dan campur kode ke luar (outer code-mixing). Data keseluruhan sebanyak 41 bentuk campur kode dengan rincian: 8 data campur kode berbentuk kata, 7 data campur kode berbentuk frasa, 3 data campur kode berbentuk klausa dan 23 data campur kode berbentuk perulangan kata dan reduplikasi. Penelitian ini dapat diakses dalam tautan berikut.

<https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/6969/3099> (di akses pada tanggal 21 Maret 2025)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dekriptif kualitatif dalam pengerjaannya. Informasi deskriptif dari individu dan pelaku yang dapat diamati, baik secara tertulis maupun lisan, digunakan dalam penelitian kualitatif (Fitrah dan Luthfiyah, 2017:44). Bukan hanya itu, metode kualitatif juga berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik sebuah fakta. Oleh karena itu, data yang digunakan berupa sebuah kata-kata baik itu secara tertulis ataupun lisan, wawancara, sebuah bukti rekaman, video, film ataupun dokumen lainnya. Data ini berbeda dengan data kuantitatif yang hanya berbentuk bilangan, angka ataupun skor dan nilai. Data kualitatif disini dibangun dari banyaknya sudut pandang yang terlibat dalam sebuah penelitian sehingga memunculkan berbagai macam ide untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif dapat mendeskripsikan fenomena campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang muncul pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuta. Analisis sering digunakan dalam penelitian kualitatif, analisis yang bersifat deskriptif. (Ramdhan, 2021:6). Artinya, penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif karena fokus utamanya adalah menggambarkan secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau realitas sosial tertentu. Dalam hal ini, peneliti tidak menyampaikan data dalam bentuk angka, tetapi lebih menekankan pada uraian rinci mengenai apa yang terjadi, siapa yang

terlibat, bagaimana prosesnya berlangsung, serta konteks di mana fenomena itu muncul.

Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami hal-hal yang terkandung dalam suatu fenomena sosial atau budaya dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Fokus utama penelitian ini untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, pemikiran, dan tindakan individu atau kelompok dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami realitas dengan menggunakan pendekatan induktif dalam berpikir. (Wijaya, 2020:8). Karenanya, metode penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat menjelaskan mengenai campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, baik itu dari tataran kata, frasa ataupun klausa dalam film Budi Pekerti.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau realitas sosial tertentu dalam bentuk sebuah data berupa kata-kata, nilai ataupun makna yang dibalut dengan sebuah fakta bukan berbentuk angka, bilangan, nilai ataupun skor.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menyesuaikan dengan tujuan serta data yang dikaji, yakni mengenai bentuk campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

3.3 Data dan Sumber Data

Untuk mempertanggungjawabkan penelitian karena ketersediaan data yang telah divalidasi, data dan sumber data merupakan komponen yang paling penting dalam sebuah penelitian. Data dan sumber data yang tercantum di bawah ini akan dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Data

Data dalam penelitian adalah segala bentuk informasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data dapat berupa fakta, pernyataan, dokumen, atau hasil observasi yang berkaitan langsung dengan objek atau fenomena yang diteliti. Menurut Azwardi (2018:28) “Data adalah bahan utama penelitian”. Artinya, tanpa data yang valid dan relevan, penelitian tidak akan menghasilkan temuan yang akurat atau dapat dipertanggungjawabkan.

Fakta yang dikumpulkan dari pengukuran disebut data. Menarik kesimpulan dari informasi atau fakta yang dapat diandalkan akan menghasilkan pilihan yang bijaksana. (Aditya, 2013:1). Selain itu, menurut Sugiyono (2016 : 14) Informasi yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, skema, atau gambar disebut sebagai data kualitatif. Artinya, penelitian ini menggunakan kajian kualitatif yang melihat kata-kata dan kalimat daripada angka dan nilai.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1.1 Data Primer

Sebuah informasi utama yang berupa data primer dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya dengan berbicara dengan partisipan penelitian atau objek secara langsung untuk mendapatkan wawasan tentang maknanya. (Bistiana dan Indrarini, 2021:88). Artinya, data primer adalah data utama yang digunakan sebagai bahan dalam sebuah penelitian.

Data yang dikumpulkan langsung dari informan oleh peneliti disebut sebagai data primer. Dengan kata lain, data primer merupakan data utama yang dijadikan bahan penelitian. (Siyoto dan Sodik, 2015:67-68). Pernyataan bahwa data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya menunjukkan bahwa data jenis ini bersifat orisinal dan belum pernah dianalisis atau dipublikasikan oleh pihak lain sebelumnya.

Data yang dikumpulkan langsung dari target responden disebut data primer. (Ernanda dan Sugiyono, 2017:5). Dengan kata lain, data primer adalah bentuk autentik dari realitas yang sedang dikaji, yang diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan, baik dengan mengamati, mendengarkan, maupun berinteraksi secara aktif dengan responden.

Berdasarkan pandangan ketiga pakar di atas dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data utama dalam sebuah penelitian yang digunakan sebagai bahan yang valid. Adapun data primer dalam penelitian ini yakni ungkapan-ungkapan, baik itu dalam bentuk kata, frasa ataupun klausa yang terkait dengan campur kode

bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada Film “*Budi Pekerti*” karya Wregas Bhanuteja.

3.3.1.2 Data Sekunder

Jika ada data primer ada pula data sekunder yang melengkapi sebuah penelitian. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Informasi ini dikumpulkan dari publikasi penelitian atau pustaka sebelumnya. (Hasan, 2014:19) Artinya dalam konteks penelitian, data sekunder digunakan untuk mendukung analisis, memperkuat teori, atau memberikan gambaran umum tentang latar belakang masalah yang dikaji.

Buku atau jurnal yang mendukung penelitian merupakan contoh data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. (Bistiana dan Indrarini, 2021:88). Selain itu menurut Hanke dan Reitch dalam Hamid dan Susilo (2011:48) bahwa data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasi kepada masyarakat pengguna.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya data sekunder adalah data lain yang dapat mendukung atau menunjang penelitian dengan tujuan untuk mendukung analisis, sebagai informasi tambahan, memperkuat teori, atau memberikan gambaran umum tentang latar belakang masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa teori atau ungkapan yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang dikaji, yakni penelitian tentang campur kode, baik itu campur kode dalam bentuk kata, frasa ataupun klausa.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dapat berasal dari berbagai pihak atau objek, baik manusia, dokumen, peristiwa, maupun benda-benda lain yang dapat memberikan data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Informasi yang berhubungan dengan sumber penelitian mencakup aspek siapa, apa, dan asal data yang diperoleh. (Muhammad, 2011:167). Dengan begitu, data dapat dipahami sebagai hal yang berhubungan dengan lokasi penelitian serta objek yang diamati. Dalam penelitian, subjek di mana data diperoleh atau diambil mengacu pada sumber data. (Abubakar, 2021:69). Artinya, sumber data dapat berupa apa saja untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah atau mencapai tujuan penelitian.

Topik dari mana data dikumpulkan dikenal sebagai sumber data. Sumber data juga dapat merujuk pada benda-benda atau individu yang dilihat, dibaca, atau ditanyakan oleh peneliti dalam kaitannya dengan isu-isu penelitian. (Rahmadi, 2011:60)

Sumber data dalam penelitian ini adalah film yang berjudul “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja, yang diterbitkan pada tahun 2023 dengan durasi 1 jam 51 menit 12 detik. Film Budi Pekerti dijadikan sumber data utama karena di dalamnya terkandung fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks sosiolinguistik, yaitu penggunaan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemanfaatan sumber data ini bertujuan untuk memperluas pemahaman terhadap objek kajian, serta memastikan bahwa penelitian ini memiliki dasar teoritis dan kontekstual yang kuat. Dengan demikian, keseluruhan sumber

data yang digunakan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kelengkapan dan kedalaman kajian dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Proses mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, diperlukan suatu pendekatan atau metode tertentu untuk menjelaskan objek penelitian yang sedang dikaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan simak untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati bagaimana bahasa yang sedang diteliti digunakan.

Salah satu teknik untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan simak. Pendekatan yang dilakukan dengan cara mengamati bagaimana bahasa digunakan. (Mahsun, 2017:91). Pada penelitian ini, metode simak diterapkan dengan cara memperhatikan secara cermat film berjudul “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja, kemudian menghimpun data yang berkaitan dengan wujud campur kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Ketika metode simak diterapkan, langkah berikutnya yang ditempuh adalah teknik pencatatan. (Mahsun, 2017:93). Artinya, dalam pelaksanaannya, setelah peneliti menyimak objek penelitian, langkah selanjutnya adalah mencatat data-data yang dianggap relevan. Di sinilah teknik catat berperan penting, karena tidak semua data yang disimak langsung dicatat secara mentah. Peneliti perlu melakukan seleksi terhadap data yang sesuai dengan fokus penelitian, lalu mencatatnya secara

sistematis agar mudah dianalisis. Teknik catat bukan hanya sekadar menyalin, tetapi juga mendokumentasikan data secara akurat dan terorganisir untuk mendukung validitas hasil penelitian. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini mengikuti tahapan sesuai teori Mahsun (2017:91-93) antara lain:

1. Menyimak dialog dalam film Budi Pekerti secara cermat untuk mengidentifikasi campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.
2. Mencatat ujaran yang terkait dengan campur kode secara sistematis dan terstruktur.
3. Mengelompokkan data berdasarkan jenis atau bentuk campur kode.
4. Menyusun data hasil pencatatan untuk dianalisis sesuai fokus penelitian.

Berikut adalah tabel klasifikasi pengumpulan data pada penelitian Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

Tabel 3.2 Klasifikasi Pengumpulan Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

No	Kutipan Dialog	Aspek bentuk campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia			Durasi
		Kata	Frasa	Klausa	
1					
2					

Chaer dan Agustina, (2010: 116-117) dan direkayasa sesuai kebutuhan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses lanjutan yang bertujuan mengolah serta menginterpretasikan data hasil pengumpulan agar diperoleh simpulan yang sejalan

dengan fokus penelitian. Sumber data yang beragam dipadukan melalui berbagai cara pengumpulan data sehingga menghasilkan analisis dengan pendekatan triangulasi. (Sugiyono, 2017:33).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode padan intralingual untuk mengolah data yang diperoleh. Analisis dengan metode padan intralingual dilakukan dengan cara memperbandingkan unsur lingual yang ada, baik dalam satu bahasa maupun lintas bahasa. (Mahsun, 2017:116). Pendekatan ini memungkinkan peneliti meneliti bentuk-bentuk campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, yang dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Melalui metode ini pula, penelitian mampu menggali secara lebih detail fenomena campur kode dalam percakapan antar tokoh pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Di samping itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berlandaskan pada pemikiran Siswantoro (2010:80), yakni sebagai berikut:

1. Proses analisis dimulai dengan menelaah serta mengelompokkan data.
2. Data yang sudah ditabulasi ditafsirkan menggunakan acuan teori.
3. Data yang ditafsirkan selanjutnya diperdalam melalui analisis berdasarkan teori penelitian.
4. Validitas data dilakukan dengan memverifikasi hasil temuan melalui perbandingan dengan data lain untuk memastikan kesesuaian.
5. Merumuskan kesimpulan.

Tabel 3.3 Tabel Analisis pada Aspek Bentuk *Kata* Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

No	Kutipan Dialog	Campur Kode dalam Bentuk <i>Kata</i> Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia	Analisis	Durasi
Jumlah				

Chaer dan Agustina, (2010:116-117) dan direkayasa sesuai kebutuhan penelitian

Tabel 3.4 Tabel Analisis pada Aspek Bentuk *Frasa* Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja

No	Kutipan Dialog	Campur Kode dalam Bentuk <i>Frasa</i> Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia	Analisis	Durasi
Jumlah				

Chaer dan Agustina, (2010:116-117) dan direkayasa sesuai kebutuhan penelitian

Tabel 3.5 Tabel Analisis pada Aspek Bentuk *Klausula* Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja

No	Kutipan Dialog	Campur Kode dalam Bentuk <i>Klausula</i> Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia	Analisis	Durasi
Jumlah				

Chaer dan Agustina, (2010:116-117) dan direkayasa sesuai kebutuhan penelitian

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan agar penelitian yang hendak diteliti teruji dengan valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji validitas penelitian. Dalam proses verifikasi, triangulasi berfungsi untuk menguji kebenaran data dengan cara memanfaatkan sumber pembanding. (Haryoko, 2020:422). Artinya, peneliti bukan mengandalkan satu sumber saja, tetapi juga menggunakan sumber atau teori lain untuk mengecek kebenaran dan konsistensi data. Adapun keabsahan data dilakukan dengan sebagai berikut:

1. Menyesuaikan analisis data penelitian dengan teori-teori yang relevan
2. Membandingkan hasil temuan dengan data atau sumber lain yang sejenis untuk melihat konsistensi makna.
3. Mengonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh masukan dan memastikan kesesuaian analisis.
4. Menarik kesimpulan dari hasil perbandingan untuk validitas data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian ini, film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja ditonton dengan saksama untuk menghimpun dialog-dialog yang menampilkan campur kode, baik dalam wujud kata, frasa, ataupun klausa.

Penelitian yang berjudul Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja ini diawali dengan menonton film secara seksama dengan tujuan untuk menghimpun data yang relevan, khususnya dialog-dialog yang memuat bentuk-bentuk campur kode, baik itu dalam bentuk kata, frasa dan klausa, seperti halnya menurut teori Arifianti (2023:62), penyisipan dalam. Bentuk kata, frasa maupun klausa. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat memaparkan bentuk campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia secara jelas dalam dialog. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat menurut Mahsun (2017:91-93), sedangkan analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual untuk membandingkan unsur bahasa dalam satu atau lebih bahasa (Mahsun, 2017:116), sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk campur kode dalam tuturan penutur.

Aspek bentuk campur kode yang ditemukan pada kutipan dialog dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja sebanyak (65) kutipan dialog. Terdiri dari

(46) bentuk kata, (13) bentuk frasa dan (6) bentuk klausa, dan akan dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 Bentuk Campur Kode Berbentuk Kata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja

Dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja, terdapat (46) contoh penggunaan campur kode dari bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia. . Kata merupakan satuan terkecil dalam sebuah gramatikal. Campur kode pada berbentuk kata yakni sebuah bentuk percampuran antardua bahasa yang berbeda dalam satu tuturan, diselipkan satu kata dari bahasa yang berbeda dan belum terbentuk frasa ataupun klausa. Penelitian ini menggunakan beberapa teori dalam mendukung analisa sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dalam menganalisis bentuk kata bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Uraian data disajikan sebagai berikut:

- (1.1) “Konseling iku penting loh Pak” (Durasi 06:38)
- (1.2) “Aku dipilih dadi wakasek” (Durasi 06:48)
- (1.3) “Nanti kalau Pak Joko jual ke mereka kan repot, kudu pindahan meneh” (Durasi 08:23)
- (1.4) “loh ya belum kepilih, yayasan mulai nyeleksine minggu iki”
(Durasi 10.:00)
- (1.5) “Iyo, aku ngerti” (Durasi 10:19)
- (1.6) “Besok jangan telat lagi, nggeh?” (Durasi 13:46)
- (1.7) “Pak, Pak, nuwun, bangun” (Durasi 14:07)

- (1.8) “Kamu tadi barusan tidur **toh**” (Durasi 16:12)
- (1.9) “Nah, **toh** bohong lagi **toh**” (Durasi 16:20)
- (1.10) “Lah, Bu Prani **misuh** sendiri aja boleh, **mosok** saya nggak? (Durasi 17:30)
- (1.11) “**Nggeh** Pak, siap” (Durasi 18:28)
- (1.12) “Mama potong **saiki**” (Durasi 19:11)
- (1.13) “Ibu itu nggak **misuh**” (Durasi 19:33)
- (1.14) “Kasih Mbok Rahayu, udah tua dibilangi **asu**” (Durasi 19:56)
- (1.15) “Bapak-bapak yang pakai kaus gambar elang itu yang sebetulnya **tak** marahi” (Durasi 20:20)
- (1.16) “Tapi *rekamane neng* kerekam pas Mama ngomong “Ah **Suwi**” (Durasi 20:25)
- (1.17) “Nanti netizen menuntut permintaan maaf **bareng**” (Durasi 20:38)
- (1.18) “**Ojo, nek** rekaman **iki** Mama maskeran (Durasi 20:44)
- (1.19) “Mana **sing** komen malu-maluin nama Indonesia” (Durasi 21:13)
- (1.20) “Tapi itu saya nggak **misuh** loh” (Durasi 28:07)
- (1.21) “Jadi minggu depan kita akan syuting video klip lompat tali di Tebing Breksi, **nggo** lomba” (Durasi 28:19)
- (1.22) “Jadi **sesuk** kita pakai celana kuning **nggeh?**” (Durasi 28:25)
- (1.23) “Lah **iki** misal netizen pada tahu” (Durasi 28:34)
- (1.24) “Bapakmu **iki** kan lagi fase depresi” (Durasi 31:53)
- (1.25) “Loh, emang **kenopo?**” (Durasi 32:13)

4.1.2 Bentuk Campur Kode Berbentuk Frasa Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja

Sebanyak (13) kutipan campur kode berbentuk frasa bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ditemukan dalam dialog film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Frasa adalah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih, tidak memiliki predikat, dan tetap berada dalam batas fungsi klausa. Campur kode pada berbentuk frasa yakni sebuah bentuk percampuran antar duabahasa yang berbeda dalam satu tuturan yang disisipkan frasa dari bahasa yang berbeda ke dalam kalimat utama. Dalam menganalisis bentuk campur kode pada berbentuk frasa, penelitian ini menggunakan metode padan intralingual sehingga dapat menganalisis bentuk frasa dari bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Uraian data disajikan sebagai berikut:

(2.1) "Bu Prani, Nuwun Sewu, ini tadi ada yang mau lihat rumah"

(Durasi 05:13)

(2.2) "Ya lumayan, rong juto perwulan" (Durasi 10:08)

(2.3) "Nuwun sewu, permisi Pak. Bapak itu kalau udah dapat nomor antrian tolong dipatuhi Pak" (Durasi 11:19)

(2.4) " Bu Prani, nuwun sewu, karena besok kita mau lomba, besok jangan telat lagi *nggeh?*" (Durasi 13:40)

(2.5) "Tapi rekamane neng kerekam pas Mama ngomong
"Ah *Suwi*" (Durasi 20:25)

(2.6) "Muridmu itu kan mung pirang persen" (Durasi 20:53)

(2.7) "Loh malah apik toh" (Durasi 32:20)

(2.8) “**Matur nuwun** juga untuk ayam ingkungnya” (Durasi 47:00)

(2.9) “**Tenangke sek** pikiranmu” (Durasi 1:09:33)

(2.10) “Aku **wes ora** peduli citraku, Ma” (Durasi 1:10:53)

4.1.3 Kutipan Bentuk Campur Kode Berbentuk Frasa Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja

Sebanyak (6) kutipan campur kode berbentuk frasa bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ditemukan dalam dialog film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Klausa adalah unit gramatikal yang lebih kompleks daripada frasa dan berpotensi menjadi kalimat. Campur kode klausa terjadi ketika klausa dari bahasa lain disisipkan ke dalam tuturan utama. Dalam menganalisis bentuk campur kode pada berbentuk klausa, penelitian ini menggunakan metode padan intralingual sehingga dapat menganalisis bentuk klausa dari bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Uraian data disajikan sebagai berikut:

(3.1) “Kamu sudah dua bulan loh sekolah di sini, tapi kamu belum mengenal teman-teman sekolahmu **iki piye toh?**”

(Durasi 17:04)

(3.2) “Ibu itu ngomong Ah **suwi, dudu asu**” (Durasi 19:41)

(3.3) “**Nek ngerekam dilapori piye**, ngerekam tanpa izin”

(Durasi 21:00)

(3.4) “Vlogger turis *iki*, **wes mangkat nang** Amerika”

(Durasi 21:04)

(3.5) “Aku **posisine neng ndi?**” (Durasi 56:55)

(3.6) “Bapakmu nggak bakalan ketemu, nek koe jedut-jedutin sirah kayak ngono” (Durasi 1:18:01)

4.2 Pembahasan

Data penelitian ini berjumlah 68 kutipan data yang masing-masing merepresentasikan bentuk campur kode yang ada didalamnya, baik itu campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa ataupun campur kode berbentuk klausa. Seluruh data dianalisis dengan berlandaskan pada indikator teori yang telah ditetapkan untuk masing-masing bentuk campur kode. Penggunaan indikator tersebut berperan penting dalam membantu peneliti menguraikan dan mengelompokkan berbagai bentuk campur kode secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan tiga kategori utama yang dikaji. Adapun bentuk campur kode ditemukan dalam dialog-dialog para tokoh dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja, yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini.

4.2.1 Analisis Bentuk Kata pada Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja

Data yang dianalisis secara keseluruhan berjumlah (47) kutipan data bentuk kata pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan indikator campur kode berbentuk kata yakni bentuk campur kode yang dimana seorang penutur menyisipkan sebuah kata, baik berupa kata dari bahasa daerah ataupun kata dari bahasa asing dan menyisipkannya ke dalam bahasa utama. Dalam penelitian ini, kata yang disisipkan berupa kata dari bahasa daerah yakni daerah

Jawa dan disisipkan ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Adapun hasil analisis disajikan dalam berikut ini:

(1.1) “Konseling iku penting loh Pak” (Durasi 06:38)

Kutipan (1.1) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata iku merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya itu. Dalam hal ini, kata iku termasuk dalam kelas kata pronomina penunjuk, karena berfungsi untuk menunjuk sesuatu yang telah diketahui atau dibicarakan sebelumnya dalam konteks tuturan. Sebagai pronomina penunjuk, iku memiliki fungsi yang sama dengan kata itu dalam bahasa Indonesia, yakni menunjuk sesuatu baik tempat, orang atau peristiwa. Bahasa Indonesia memiliki dua pronomina penunjuk umum, yaitu ini dan itu. Ini dipakai untuk menunjuk hal atau orang yang dekat dengan pembicara, sementara itu digunakan untuk menunjuk hal atau orang yang berada pada jarak yang lebih jauh, dari sisi tempat atau waktu. (Moeliono, dkk. 2017:342). Oleh karena itu, dalam kutipan “Konseling iku penting loh pak”, penggunaan kata iku menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan kata, yaitu melalui penyisipan kata-kata bahasa Jawa di dalam kalimat bahasa Indonesia.

(1.2) “Aku dipilih dadi wakasek” (Durasi 06:48)

Kutipan (1.2) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata dadi merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya jadi. Dalam hal ini kata dadi termasuk dalam kelas kata verba karena

menyatakan suatu proses perubahan atau peralihan status, yang dalam bahasa Indonesia setara dengan verba “menjadi”.

Dalam kutipan “Aku dipilih dadi wakasek”, kata dadi berfungsi sebagai predikat verba yang menjelaskan perubahan posisi atau jabatan, dari seseorang yang awalnya hanya guru biasa kemudian menjadi wakil kepala sekolah. Kalimat ini sebagian besar berstruktur bahasa Indonesia, namun sisipan kata dadi yang berasal dari bahasa Jawa memperlihatkan adanya campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena hanya satu unsur dari bahasa Jawa yang dimasukkan tanpa mengubah struktur dasar kalimat bahasa Indonesia.

(1.3) “Nanti kalau Pak Joko jual ke mereka kan repot, kudu pindahan meneh”
(Durasi 08:23)

Kutipan (1.3) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata kudu merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya harus. Kata ini tergolong dalam kategori kata verba karena menyatakan keharusan sedangkan kata meneh artinya lagi dan tergolong dalam kategori kata adverbial karena menyatakan pengulangan suatu peristiwa. Oleh karena itu dalam kutipan “Nanti kalau Pak Joko jual ke mereka kan repot, kudu pindahan meneh” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.4) “loh ya belum kepilih, yayasan mulai nyeleksine minggu iki” (Durasi 10.:00)

Kutipan (1.4) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata **nyeleksine** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya **menyeleksinya** yang diambil dari kata dasar seleksi. Kata tersebut termasuk tergolong dalam kelas kata verba karena menyatakan tindakan atau kegiatan. Sedangkan kata **iki** yang artinya **ini** tergolong dalam kelas kata pronomina penunjuk. Dalam konteks ini kata **iki** berfungsi sebagai penunjuk waktu “minggu ini”. Oleh karena itu dalam kutipan “loh ya belum kepilih, yayasan mulai **nyeleksine** minggu **iki**” tergolong campur kode bentuk serpihan kata karena menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

(1.5) “**Iyo**, aku ngerti” (Durasi 10:19)

Kutipan (1.4) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata **iyo** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya **iya**. Kata ini digunakan untuk persetujuan dalam percakapan sehari-hari dan termasuk dalam kelas kata partikel, karena berfungsi menyatakan sikap pembicara tanpa mengalami perubahan bentuk. Sebagai kata tugas, partikel tidak dapat berdiri sendiri dan bentuknya tetap, namun berperan menambahkan makna atau memberi nuansa khusus pada kalimat. (Ramlan, 2005:30)

Oleh karena itu, kutipan “**Iyo**, aku ngerti” tergolong campur kode bentuk serpihan kata karena menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

(1.6) “Besok jangan telat lagi, nggeh?” (Durasi 13:46)

Kutipan (1.6) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata nggeh merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya iya. Kata ini digunakan untuk menyatakan kesopanan dan persetujuan dalam sebuah percakapan dan termasuk dalam kelas kata partikel karena tidak memiliki makna leksikal yang berdiri sendiri. Sebagai kata tugas, partikel tidak dapat berdiri sendiri dan bentuknya tetap, namun berperan menambahkan makna atau memberi nuansa khusus pada kalimat. (Ramlan, 2005:30).

Oleh karena itu, kutipan “Besok jangan telat lagi, nggeh?” tergolong campur kode bentuk serpihan kata karena menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

(1.7) “Pak, Pak, nuwun, bangun” (Durasi 14:07)

Kutipan (1.7) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata nuwun merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya permisi. Dalam konteks kalimat "Pak, pak, nuwun, bangun", kata "nuwun" termasuk kelas kata interjeksi, karena merupakan ungkapan spontan yang menyampaikan kesopanan atau permisi. Satuan kata yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan pembicara disebut kata seru atau interjeksi. (Moeliono, dkk. 2017:389). Oleh karena itu, kutipan “Pak, Pak, nuwun, bangun” tergolong

campur kode bentuk serpihan kata karena menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

(1.8) “Kamu tadi barusan tidur toh” (Durasi 16:12)

Kutipan (1.8) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata toh merupakan kata dari bahasa Jawa yang termasuk dalam kelas kata partikel dan berfungsi sebagai penegasan dan memberikan kepastian. Sebagai kata tugas, partikel tidak dapat berdiri sendiri dan bentuknya tetap, namun berperan menambahkan makna atau memberi nuansa khusus pada kalimat. (Ramlan, 2005:30).

Oleh karena itu, kutipan “Kamu tadi barusan tidur toh” tergolong campur kode bentuk serpihan kata karena menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

(1.9) “Nah, toh bohong lagi toh” (Durasi 16:20)

Kutipan (1.9) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata toh merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya -kan. Kata ini termasuk dalam kelas kata partikel dan berfungsi sebagai penegasan dan memberikan kepastian. Sebagai kata tugas, partikel tidak dapat berdiri sendiri dan bentuknya tetap, namun berperan menambahkan makna atau memberi nuansa khusus pada kalimat. (Ramlan, 2005:30).

Oleh karena itu, kutipan “Nah, toh bohong lagi toh” tergolong campur kode bentuk serpihan kata karena menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

(1.10) “Lah, Bu Prani misuh sendiri aja boleh, mosok saya nggak?” (Durasi 17:30)

Kutipan (1.10) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata misuh merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya mengumpat. Kata ini termasuk dalam kelas kata verba karena menyatakan tindakan atau aktivitas yaitu melakukan ujaran kasar. Menurut Kridalaksana (2011:254) “Kata verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses keadaan yang bukan merupakan sifat.” Sedangkan kata mosok merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya masa yang tergolong dalam kelas kata partikel retorik, yang berfungsi untuk mengekspresikan keheranan atau ketidaksetujuan penutur terhadap situasi tertentu. Oleh karena itu, kutipan “Lah, Bu Prani misuh sendiri aja boleh, mosok saya nggak?” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.11) “Nggeh Pak, siap” (Durasi 18:28)

Kutipan (1.11) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata nggeh merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya iya. Kata ini digunakan untuk menyatakan kesopanan dan persetujuan

dalam sebuah percakapan dan termasuk dalam kelas kata partikel karena tidak memiliki makna leksikal yang berdiri sendiri. Sebagai kata tugas, partikel tidak dapat berdiri sendiri dan bentuknya tetap, namun berperan menambahkan makna atau memberi nuansa khusus pada kalimat. (Ramlan, 2005:30). Oleh karena itu, kutipan “**Nggeh** Pak, siap” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.12) “Mama potong **saiki**” (Durasi 19:11)

Kutipan (1.12) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata **saiki** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya **sekarang**. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata adverbial (kata keterangan) karena digunakan untuk menjelaskan waktu dari tindakan tersebut, khususnya adverbial temporal. Fungsi kata keterangan tersebut dapat dijalankan oleh adverbial untuk menggambarkan waktu terjadinya peristiwa. (Nusarini, 2017:39) Oleh karena itu, kutipan “Mama potong **saiki**” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.13) “Ibu itu nggak **misuh**” (Durasi 19:33)

Kutipan (1.13) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata **misuh** merupakan kata dari bahasa Jawa yang

artinya **mengumpat**. Sebagai kata kerja, kata ini termasuk verba karena menyatakan tindakan berupa melakukan ujaran kasar. Kata ini termasuk dalam kelas kata verba (kata kerja) karena menyatakan tindakan atau aktivitas yaitu melakukan ujaran kasar. Verba adalah kata yang menandakan perbuatan, aktivitas, atau proses keadaan, yang tidak menunjukkan sifat seseorang. (Kridalaksana, 2011:254). Oleh karena itu, kutipan “Ibu itu nggak **misuh**” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.14) “Kasih Mbok Rahayu, udah tua dibilangi **asu**” (Durasi 19:56)

Kutipan (1.14) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata **asu** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya **anjing**. Kata ini termasuk dalam kelas kata nomina (kata benda) karena menyatakan nama hewan dalam tuturannya walaupun memiliki konotasi negatif. Oleh karena itu, kutipan “Kasih Mbok Rahayu, udah tua dibilangi **asu**” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.15) “Bapak-bapak yang pakai kaus gambar elang itu yang sebetulnya **tak** marahi” (Durasi 20:20)

Kutipan (1.15) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata **tak** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya

aku. Kata ini termasuk dalam kelas kata pronomina persona karena berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Oleh karena itu, kutipan “Bapak-bapak yang pakai kaus gambar elang itu yang sebetulnya **tak** marahi” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.16) “Tapi *rekamane neng* kerekam pas Mama ngomong “Ah **Suwi**” (Durasi 20:25)

Kutipan (1.16) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata **suwi** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya **lama**. Kata ini termasuk dalam kategori kata adjektiva (kata keterangan) karena menunjukkan sifat dari suatu tindakan tersebut yaitu lamanya waktu. Dalam kalimat, adjektiva digunakan untuk menjelaskan hal yang diungkapkan oleh nomina. (Moeliono, dkk. 2017:193). Oleh karena itu, kutipan “Tapi *rekamane neng* kerekam pas Mama ngomong “Ah **Suwi**” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.17) “Nanti netizen menuntut permintaan maaf **bareng**” (Durasi 20:38)

Kutipan (1.17) tergolong dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata **bareng** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya **bersama**. Kata ini termasuk dalam kategori kata adverbial karena

menjelaskan bagaimana suatu tindakan dilakukan. Oleh karena itu, kutipan “Nanti netizen menuntut permintaan maaf bareng” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.18) “Ojo, nek rekaman iki Mama maskeran (Durasi 20:44)

Kutipan (1.18) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata ojo merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya jangan. Kata ini termasuk dalam kategori kata verba karena menyatakan sebuah tindakan berupa larangan. Verba adalah kata yang menandakan perbuatan, aktivitas, atau proses keadaan, yang tidak menunjukkan sifat seseorang. (Kridalaksana, 2011:254). Sedangkan kata nek artinya kalau yang termasuk dalam kategori kelas kata kongjungsi yakni sebagai kata penghubung. Lalu kata iki artinya ini termasuk dalam kelas kata pronomina penunjuk. Dalam konteks ini kata iki berfungsi untuk menunjukan sesuatu. Oleh karena itu kutipan “Ojo, nek rekaman iki Mama maskeran” tergolong pada penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, baik itu perpaduan antara kata verba, pronomina dan kongjungsi karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.19) “Mana sing komen malu-maluin nama Indonesia” (Durasi 21:13)

Kutipan (1.19) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas.

(Kridalaksana, 2008:110). Kata sing merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya yang. Kata ini termasuk dalam kelas kata pronomina relatif karena berfungsi sebagai kata ganti untuk menghubungkan nomina sebelumnya dengan klausa penjelas setelahnya. Menurut Kridalaksana (2008:192) “Pronomina relatif adalah kata ganti yang merujuk pada nomina sebelumnya dan menghubungkan klausa penjelas.” Oleh karena itu, kutipan “Mana sing komen malu-maluin nama Indonesia” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.20) “Tapi itu saya nggak misuh loh” (Durasi 28:07)

Kutipan (1.20) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata misuh merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya mengumpat. Kata ini termasuk dalam kelas kata verba (kata kerja) karena menyatakan tindakan atau aktivitas yaitu melakukan ujaran kasar. Verba adalah kata yang menandakan perbuatan, aktivitas, atau proses keadaan, yang tidak menunjukkan sifat seseorang. (Kridalaksana, 2011:254). Oleh karena itu, kutipan “Tapi itu saya nggak misuh loh” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.21) “Jadi minggu depan kita akan syuting video klip lompat tali di Tebing Breksi, nggo lomba” (Durasi 28:19)

Kutipan (1.21) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata **nggo** merupakan bentuk lisan dari bahasa Jawa **kanggo** yang artinya **untuk**. Kata ini termasuk dalam kategori kata preposisi (kata depan) karena berfungsi untuk menyatakan hubungan antar kata dengan dalam sebuah kalimat. Preposisi, yang juga disebut kata depan, adalah kata tugas yang menunjukkan hubungan makna antara konstituen yang berada di depannya dan yang berada di belakangnya, dilihat dari perilaku semantisnya. (Moeliono, 2017:373) . Oleh karena itu, kutipan “Jadi minggu depan kita akan syuting video klip lompat tali di Tebing Breksi, **nggo** lomba” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.22) “Jadi **sesuk** kita pakai celana kuning **nggeh?**” (Durasi 28:25)

Kutipan (1.22) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata **sesuk** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya **besok**. Kata ini termasuk dalam kategori kata adverbial waktu (kata keterangan) yang berfungsi untuk menjelaskan waktu kejadian. Keterangan mengenai waktu terjadinya peristiwa dapat disampaikan melalui adverbial kewaktuan. (Moeliono, dkk. 2017:239). Selanjutnya, kata **nggeh** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya **iya**. Kata ini digunakan untuk menyatakan kesopanan dan persetujuan dalam sebuah percakapan dan termasuk dalam kelas kata partikel karena tidak memiliki makna leksikal yang berdiri sendiri dan tidak mengalami

perubahan bentuk. Sebagai kata tugas, partikel tidak dapat berdiri sendiri dan bentuknya tetap, namun berperan menambahkan makna atau memberi nuansa khusus pada kalimat. (Ramlan, 2005:30). Oleh karena itu, kutipan “Jadi sesuk kita pakai celana kuning nggeh?” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.23) “Lah iki misal netizen pada tahu” (Durasi 28:34)

Kutipan (1.23) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata iki merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya ini. Kata ini termasuk dalam kelas kata pronomina demonstrativa (kata ganti penunjuk). Dalam konteks ini kata iki berfungsi untuk menunjukan sesuatu yang sedang dibicarakan. Bahasa Indonesia memiliki dua pronomina penunjuk umum, yaitu ini dan itu. Ini dipakai untuk menunjuk hal atau orang yang dekat dengan pembicara, sementara itu digunakan untuk menunjuk hal atau orang yang berada pada jarak yang lebih jauh, dari sisi tempat atau waktu. (Moeliono, dkk. 2017:342). Oleh karena itu, kutipan “Lah iki misal netizen pada tahu” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.24) “Bapakmu iki kan lagi fase depresi” (Durasi 31:53)

Kutipan (1.24) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas.

(Kridalaksana, 2008:110). Kata **iki** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya **ini**. Kata ini termasuk dalam kelas kata pronomina demonstrativa (kata ganti penunjuk). Dalam konteks ini kata **iki** berfungsi untuk menunjukan sesuatu yang sedang dibicarakan. Bahasa Indonesia memiliki dua pronomina penunjuk umum, yaitu ini dan itu. Ini dipakai untuk menunjuk hal atau orang yang dekat dengan pembicara, sementara itu digunakan untuk menunjuk hal atau orang yang berada pada jarak yang lebih jauh, dari sisi tempat atau waktu. (Moeliono, dkk. 2017:342). Oleh karena itu, kutipan “Bapakmu **iki** kan lagi fase depresi” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(1.25) “Loh, emang **kenopo?**” (Durasi 32:13)

Kutipan (1.25) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Sebagai satuan terkecil dalam bahasa, kata mampu diutarakan secara bebas. (Kridalaksana, 2008:110). Kata **kenopo** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya **kenapa**. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata pronomina interogatif (kata ganti tanya) karena kata tersebut berfungsi untuk menanyakan sebab atau alasan dari sesuatu. Sebagai pemarkah pertanyaan, pronomina tanya mencakup kata-kata seperti siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, dan sebagainya. (Moeliono, dkk. 2017:344). Oleh karena itu, kutipan “Loh, emang **kenopo?**” tergolong dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

4.2.2 Analisis Bentuk Frasa pada Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja

Data yang dianalisis secara keseluruhan berjumlah (13) kutipan data berbentuk frasa pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan indikator campur kode berbentuk frasa yakni bentuk campur kode yang dimana seorang penutur menyisipkan sebuah frasa, baik berupa frasa dari bahasa daerah ataupun frasa dari bahasa asing dan memasukkannya ke dalam bahasa utama. Dalam penelitian ini, frasa yang disisipkan berupa frasa dari bahasa daerah yakni daerah Jawa dan **disisipkan** ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Adapun hasil analisis disajikan dalam berikut ini:

(2.1) "Bu Prani, **nuwun sewu**, ini tadi ada yang mau lihat rumah" (Durasi 05:13)

Kutipan (2.1) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Satuan kata yang **tersusun** dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat termasuk dalam kategori frasa. (Rumilah, 2021:2). Frasa **nuwun sewu** merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya **permisi**. Frasa **nuwun sewu** jika diartikan secara harfiah artinya "**permisi seribu**", karena bentuk yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia adalah dua kata, yakni **nuwun** + **sewu**. Akan tetapi, meskipun **nuwun sewu** secara fungsi komunikatif bermakna satu kata yaitu **permisi**, secara analisis linguistik bentuknya tetap frasa, karena terdiri dari dua kata yang tidak memiliki predikat. Sebagai konvergensi kebahasaan, campur kode terdiri dari unsur-unsur dari berbagai bahasa yang kehilangan fungsi asalnya dan berperan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. (SusyLOWATI, dkk. (2024:36). Oleh

karena itu, dalam kutipan ”Bu Prani, Nuwun Sewu, ini tadi ada yang mau lihat rumah” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(2.2) “Ya lumayan, rong juto perwulan” (Durasi 10:08)

Kutipan (2.2) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Satuan kata yang tersusun dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat termasuk dalam kategori frasa. (Rumilah, 2021:2). Frasa *rong juto perwulan* merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya dua juta perbulan. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa nominal karena berinti dari kata “*juto*” (juta) yang termasuk dalam kategori kata nomina sementara itu, kata “*rong*” yang berarti “dua” merupakan numeralia pokok yang berfungsi sebagai pewatas atau perluasan ke kiri terhadap inti nomina *juto*. Adapun kata “*perwulan*” yang berarti “per bulan” berfungsi sebagai keterangan waktu yang memperluas frasa ke kanan. Dengan demikian, frasa *rong juto perwulan* memiliki struktur Nomina (*juto*) + Numeralia (*rong*) + Keterangan waktu (*perwulan*), sehingga secara keseluruhan memenuhi ciri-ciri frasa nominal kompleks yang digunakan dalam tuturan bahasa campuran (Jawa–Indonesia). Kelompok kata yang inti katanya berupa nomina disebut frasa nominal, dibentuk dengan memperluas nomina ke kiri atau ke kanan. (Moeliono, dkk. (2017:310). Oleh karena itu, dalam kutipan “Ya lumayan, rong juto perwulan” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan kata, yaitu dengan menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(2.3) “Nuwun sewu, permisi Pak. Bapak itu kalau udah dapat nomor antrian tolong dipatuhi, Pak” (Durasi 11:19)

Kutipan (2.3) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Satuan kata yang tersusun dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat termasuk dalam kategori frasa. (Rumilah, 2021:2). Frasa nuwun sewu merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya permisi. Frasa nuwun sewu jika diartikan secara harfiah artinya “permisi seribu”, karena bentuk yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia adalah dua kata, yakni nuwun + sewu. Akan tetapi, meskipun nuwun sewu secara fungsi komunikatif bermakna satu kata yaitu permisi, secara analisis linguistik bentuknya tetap frasa, karena terdiri dari dua kata yang tidak memiliki predikat. Sebagai konvergensi kebahasaan, campur kode terdiri dari unsur-unsur dari berbagai bahasa yang kehilangan fungsi asalnya dan berperan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. (Susylowati, dkk. (2024:36). Oleh karena itu, dalam kutipan “Nuwun Sewu, permisi Pak. Bapak itu kalau udah dapat nomor antrian tolong dipatuhi, Pak” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(2.4) “ Bu Prani, nuwun sewu, karena besok kita mau lomba, besok jangan telat lagi *nggeh?*” (Durasi 13:40)

Kutipan (2.4) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Satuan kata yang tersusun dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat termasuk dalam kategori frasa. (Rumilah, 2021:2). Frasa nuwun sewu merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya permisi. frasa nuwun sewu jika diartikan secara harfiah artinya “permisi seribu”, karena bentuk yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia adalah dua kata, yakni nuwun + sewu. Akan tetapi, meskipun

nuwun sewu secara fungsi komunikatif bermakna satu kata yaitu **permisi**, secara analisis linguistik bentuknya tetap frasa, karena terdiri dari dua kata yang tidak memiliki predikat. Sebagai konvergensi kebahasaan, campur kode terdiri dari unsur-unsur dari berbagai bahasa yang kehilangan fungsi asalnya dan berperan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. (SusyLOWATI, dkk. (2024:36). Oleh karena itu, dalam kutipan "Bu Prani, **nuwun sewu**, karena besok kita mau lomba, besok jangan telat lagi *nggeh?*" menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(2.5) "Tapi **rekamane neng** kerekam pas Mama ngomong "*ah suwi*"

(Durasi 20:25)

Kutipan (2.5) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Satuan kata yang tersusun dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat termasuk dalam kategori frasa. (Rumilah, 2021:2). Kata **rekamane neng** merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya **di rekamannya**. Kata ini termasuk dalam kategori frasa preposisional karena mengandung kata depan (preposisi) dan kata benda (nomina). Satuan kata yang bermula dengan preposisi dan berakhir dengan nomina atau pronomina termasuk dalam frasa preposisional. (Ningsih, 2017:2). Oleh karena itu, dalam kutipan "Tapi **rekamane neng** kerekam pas Mama ngomong "*ah suwi*" menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(2.6) "Muridmu itu kan **mung pirang** persen" (Durasi 20:53)

Kutipan (2.6) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Satuan kata yang tersusun dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat termasuk dalam kategori frasa. (Rumilah, 2021:2). Frasa **mung pirang** merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya **hanya berapa**. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa adverbial yakni berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Dalam hal ini frasa **mung pirang** bertujuan untuk menerangkan kata persen, yakni jumlah presentase murid. Kata **mung** artinya **hanya** yang termasuk dalam kategori adverbial limitatif karena menyatakan hubungan makna dengan pembatasan. (Moeliono, dkk. 2017:239). Sementara itu, kata **pirang** artinya **berapa** dan termasuk dalam kategori numeralia karena menyatakan jumlah yang tak pasti. Oleh karena itu, dalam kutipan “Muridmu itu kan **mung pirang** persen” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(2.7) “Loh malah **apik toh**?” (Durasi 32:20)

Kutipan (2.7) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Satuan kata yang tersusun dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat termasuk dalam kategori frasa. (Rumilah, 2021:2).

Frasa **apik toh** merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya **bagus kan**. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa adjektiva karena menyatakan sifat atau penilaian positif terhadap sesuatu. Menurut Rumilah (2021 :34) "Frasa adjektiva adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata sifat. Unsur pusat(inti) frasa sifat adalah kata sifat."

Oleh karena itu, dalam kutipan “Loh, malah **apik toh**?” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(2.8) “**Matur nuwun** untuk ayam ingkungnya” (Durasi 47:00)

Kutipan (2.8) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Satuan kata yang tersusun dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat termasuk dalam kategori frasa. (Rumilah, 2021:2).

Frasa **matur nuwun** merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya **terima kasih**. Dalam kutipan ini kata *matur* jika diterjemahkan berarti mengucapkan, sedangkan kata *nuwun* artinya permisi. Namun, ketika digabung menjadi “matur nuwun”, maknanya berubah menjadi “terima kasih”. Artinya frasa ini termasuk dalam kategori frasa verba idiomatik karena terdiri dari dua kata atau lebih tetapi perpaduan itu tidak bisa diartikan secara harfiah per kata. (Moeliono, dkk. 2017:181).

Oleh karena itu, dalam kutipan “**Matur nuwun** juga untuk ayam ingkungnya” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(2.9) “**Tenangke sek** pikiranmu” (Durasi 1:09:33)

Kutipan (2.9) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Satuan kata yang tersusun dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat termasuk dalam kategori frasa. (Rumilah, 2021:2).

Frasa **tenangke sek** merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya **tenangkan dulu**. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa verba karena terdiri dari dua kata dan inti frasanya adalah kata verba dalam sebuah kata perintah yakni tenangke atau tenangkan. Menurut Moeliono, dkk. (2017:183) “Frasa verba mempunyai inti dan kata lain yang mendampinginya.”

Oleh karena itu, dalam kutipan “**Tenangke sek** pikiranmu” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(2.10) Aku **wes ora** peduli citraku, Ma” (Durasi 1:10:53)

Kutipan (2.10) termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Satuan kata yang tersusun dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat termasuk dalam kategori frasa. (Rumilah, 2021:2).

Frasa **wes ora** merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya **udah tidak**. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa adverbial karena bertujuan untuk memberikan keterangan. Dalam konteks kutipan ini frasa wes ora bertujuan untuk memberikan keterangan bahwa tidak peduli lagi terhadap citranya.

Oleh karena itu, dalam kutipan “Aku **wes ora** peduli citraku, Ma” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

4.2.3 Analisis Bentuk Klausa pada Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja

Data yang dianalisis secara keseluruhan berjumlah (6) kutipan data berbentuk klausa pada campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan indikator campur kode berbentuk klausa yakni bentuk campur kode yang dimana seorang penutur menyisipkan sebuah klausa, baik berupa klausa dari bahasa daerah ataupun frasa dari bahasa asing dan menyisipkannya ke dalam bahasa utama. Dalam penelitian ini, klausa yang disisipkan berupa klausa dari bahasa daerah yakni daerah Jawa dan disisipkan ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Adapun hasil analisis disajikan dalam berikut ini:

(3.1) “Kamu sudah dua bulan loh sekolah di sini, tapi kamu belum mengenal teman-teman sekolahmu iki piye toh?” (Durasi 17:04)

Kutipan (3.1) yakni kutipan pada bagian iki piye toh? termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa iki piye toh? merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya ini bagaimana sih. Dikatakan klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: *iki* sebagai subjek, *piye* sebagai predikat dan *toh* sebagai kata partikel. Kontruksi kalimat yang paling sederhana terdiri dari satu predikat, dan predikat ini dapat diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, atau keterangan, yang dikenal sebagai klausa. (Rumilah, 2021:4). Oleh karena itu, dalam kutipan “Kamu sudah dua bulan loh sekolah di sini, tapi kamu belum mengenal teman-teman sekolahmu iki piye toh? “ menunjukkan bentuk

campur kode pada serpihan klausa, yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(3.2) “Ibu itu ngomong “Ah suwi, dudu asu” (Durasi 19:41)

Kutipan (3.2) yakni kutipan pada bagian “Ah suwi, dudu asu” termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa “Ah suwi, dudu asu” merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya “Ah lama, bukan anjing”. Dikatakan klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: *Ah* sebagai interjeksi, *suwi* (lama) sebagai adjektiva, *dudu* (bukan) sebagai predikat dan *asu* (anjing) sebagai nomina. Kontruksi kalimat yang paling sederhana terdiri dari satu predikat, dan predikat ini dapat diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, atau keterangan, yang dikenal sebagai klausa. (Rumilah, 2021:4). Oleh karena itu, dalam kutipan “Ibu itu ngomong “Ah suwi, dudu asu” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan klausa, yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(3.3) “Nek ngerekam dilapori piye, ngerekam tanpa izin” (Durasi 21:00)

Kutipan (3.3) yakni kutipan pada bagian “Nek ngerekam dilapori piye” termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa “Nek ngerekam dilapori piye” merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya “kalau merekam dilaporkan gimana”. Dikatakan klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: *Nek* (kalau) sebagai kongjungsi, *ngerekam* (merekam) sebagai verba, *dilapori* (dilaporkan) sebagai verba dan *piye* (bagaimana) sebagai kata tanya.

Konstruksi kalimat yang paling sederhana terdiri dari satu predikat, dan predikat ini dapat diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, atau keterangan, yang dikenal sebagai klausa. (Rumilah, 2021:4). Oleh karena itu, dalam kutipan “**Nek ngerekam dilapori piye**, ngerekam tanpa izin” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan klausa, yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(3.4) “Vlogger turis *iki*, **wes mangkat nang Amerika**” (Durasi 21:04)

Kutipan (3.4) yakni kutipan pada bagian “**wes mangkat nang Amerika**” termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa “**wes mangkat nang Amerika**” merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya “**sudah berangkat ke Amerika**.” Dikatakan klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: *wes* (sudah) sebagai keterangan waktu, *mangkat* (berangkat) sebagai predikat dan *nang Amerika* (di Amerika) sebagai keterangan tempat. Konstruksi kalimat yang paling sederhana terdiri dari satu predikat, dan predikat ini dapat diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, atau keterangan, yang dikenal sebagai klausa. (Rumilah, 2021:4). Oleh karena itu, dalam kutipan “Vlogger turis *iki*, **wes mangkat nang Amerika**” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan klausa, yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(3.5) “Aku **posisine neng ndi?**” (Durasi 56:55)

Kutipan (3.5) yakni kutipan pada bagian “**posisine neng ndi?**” termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa “**posisine neng**

ndi?” merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya “**posisinya di mana?**”.

Dikatakan sebagai klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: *posisine* (posisinya) sebagai nomina, *neng* (di) sebagai preposisi dan *ndi* (mana) sebagai kata tanya. Kontruksi kalimat yang paling sederhana terdiri dari satu predikat, dan predikat ini dapat diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, atau keterangan, yang dikenal sebagai klausa. (Rumilah, 2021:4). Oleh karena itu, dalam kutipan “Aku **posisine neng ndi?**” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan klausa, yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

(3.6) “Bapakmu nggak bakalan ketemu, **nek koe jedut-jedutin sirah kayak ngono**” (Durasi 1:18:01)

Kutipan (3.6) yakni kutipan pada bagian “**nek koe jedut-jedutin sirah kayak ngono**” termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa “**nek koe jedut-jedutin sirah kayak ngono**” merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya “**kalau kamu membentur-benturkan kepala seperti itu**”. Dikatakan klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: *nek* (kalau) sebagai kongjungsi, *koe* (kamu) sebagai subjek, *jedut-jedutin* (membentur-benturkan) sebagai predikat, *sirah* (kepala) sebagai objek dan *kayak ngono* (seperti itu) sebagai keterangan. Kontruksi kalimat yang paling sederhana terdiri dari satu predikat, dan predikat ini dapat diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, atau keterangan, yang dikenal sebagai klausa. (Rumilah, 2021:4).

Oleh karena itu, dalam kutipan “nek koe jedut-jedutin sirah kayak ngono” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan klausa, yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menekankan pada studi campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja, mencakup serpihan kata, frasa, dan klausa, dengan landasan teori sociolinguistik Arifianti (2023:62).

Hasil telaah data menunjukkan bahwa, bentuk campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang paling dominan dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja ditemukan pada tataran kata, dengan jumlah sebanyak 48 kutipan. Sementara itu, bentuk campur kode pada tingkat frasa ditemukan sebanyak 14 kutipan, dan pada tingkat klausa sebanyak 6 kutipan. Temuan ini menunjukkan bahwa pencampuran bahasa yang dilakukan para tokoh dalam dialog cenderung bersifat sederhana dan spontan, dengan dominasi pada bentuk kata. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan campur kode dalam film lebih banyak terjadi dalam bentuk yang ringkas, tanpa mengganggu struktur kalimat secara keseluruhan, serta mencerminkan kebiasaan berbahasa masyarakat bilingual yang menggabungkan unsur bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari.

5.2 Saran

Merujuk pada kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu pihak tertulis pada lembar dibawah ini. Adapun saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pembaca umum, mahasiswa, dan peneliti dalam menelaah fenomena campur kode sebagai bagian dari praktik berbahasa dalam masyarakat multibahasa.
2. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai materi pengembangan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah atau perguruan tinggi, khususnya dalam topik sosiolinguistik, campur kode, dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya lokal. Data dalam penelitian ini berpotensi menjadi studi kasus yang kontekstual dan relevan bagi siswa atau mahasiswa dalam memahami gejala kebahasaan yang terjadi di lingkungan mereka.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal dan referensi bagi studi-studi berikutnya yang fokus pada bentuk dan fungsi campur kode, baik dalam karya sastra, media audio-visual, maupun wacana lisan. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya khazanah studi sosiolinguistik, khususnya mengenai praktik kebahasaan dalam budaya Jawa yang tercermin dalam media populer seperti film

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aditya, Dodiet. 2013. *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Surakarta: Politeknik Surakarta
- Amilia dan Anggraeni. 2017. *Semantik: Contoh dan Analisis*. Malang: Madani.
- Amilia, Fitri dan Anggraini, W. A. 2017. *Semantik dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Anjalia, Taib dan Subhayani. 2017. Analisis Campur Kode Dalam Dialog Antar Tokoh Pada Film Tjoet Nja' Dien. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*. 2(2) 1, 142-145. <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/viewFile/6969/3099> (diakses pada tanggal 21 Februari 2025).
- Alek. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Awaluddin. 2019. *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublis. CV Budi Utama.
- Aminah, Siti, Zuraida dan Emilda. 2020. *Bahasa Indonesia : Untuk Perguruan Tinggi*. Banda Aceh: GoPrint.
- Akhyaruddin, Harahap, Eddy Pahar dan Hilman Yusra. 2020. *Bahan Ajar Fonologi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Arifianti, I., dan Wakhidah, K. 2020. *Semantik : Makna Referensial dan Makna Non Referensial*. CV. Pilar Nusantara.
- Arifianingrum, Puji. 2020. Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 3(2).137-141. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/download/6963/pdf> (diakses pada tanggal 15 Maret 2025).
- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press.
- Arifianti, Ika. 2023. *Sociolinguistik*. Sumatera Barat: Mitra Cendikia Media.

- Bhakti, Wirayudha Pramana. 2020. Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Sleman. *Jurnal Skripta*.6 (2). 28-40.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1838644&val=18958&title=PERGESERAN%20PENGUNAAN%20BAHASA%20JAWA%20KE%20BAHASA%20INDONESIA%20DALAM%20KOMUNIKASI%20KELUARGA%20DI%20SLEMAN> (diakses pada tanggal 15 Maret 2025).
- Bistina, M dan Indrarini, R. 2021. *Peran BMT Mandiri Artha Syariah Dalam Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Bojonegoro Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, 4(2), 85-97. (online)
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2581658&val=24253&title=Peran%20BMT%20Mandiri%20Artha%20Syariah%20Dalam%20Pemberdayaan%20UMKM%20Di%20Kabupaten%20Bojonegoro%20Pada%20Masa%20Pandemi%20Covid-19> (Diakses pada tanggal 22 April 2025)
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erlingsih, Azizah Winda. 2015. Bentuk-Bentuk Campur Kode Dalam Acara Redaksiana di Trans 7 Pada Bulan Februari 2015. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi. (tidak dipublikasikan)
- Ernanda, D dan Sugiyono, S. 2017. *Pengaruh Store Atmosphere, Hedonic Motive dan Service Quality Terhadap Keputusan Pembelian*. E-Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), 6(10). (online)
<https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/338> (diakses pada tanggal 22 April 2025)
- Emzir, dkk. 2018. *Tentang Sastra (Okestrasi Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Evizariza. 2024. *Pengantar Ilmu Linguistik: Dari Fonologi Hingga Pragmatik*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Fitrah, M dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV.Jejak.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. Interferensi dan Integrasi Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. 8 (1), 46-59.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/12941/5373> (diakses 15 Maret 2025)

- Farijanti, Dian, Martawijaya, dkk. 2024. *Buku Ajar Pengantar Linguistik*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hamid dan Susilo. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 12(1), 45-55. <https://journals.ums.ac.id/JEP/article/view/204> (diakses pada tanggal 17 Maret 2025)
- Hasan, Iqbal dan Misbahuddin. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryoko, dkk. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Herlinawati, dkk. 2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Publikasi Kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Harimansyah, anjar. 2022. *Pengantar Linguistik Sastrawi*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Jazeri, Mohamad. 2017. *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama
- Keraf. Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. E. 2014. *Jenis-jenis Teks: Analisis Fungsi Struktur dan Kaidah Serta Langkah*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuntarto, Eko. 2017. *Telaah Linguistik: Untuk Guru Bahasa*. Universitas Jambi.
- Khusniyah, Nurul Lailatul. 2022. *Mengenal Linguistik*. Mojokerto: Insight Mediatama.
- Kurniawan, Andri dkk. 2024. *Semantik*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Lupitasari N, dkk. 2022. Campur Kode Dalam Dialog Film Kurang Garem Disutradarai Oleh Kiky Zkr. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 9(2), 133-139. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/185> (diakses pada tanggal 18 Maret 2025)
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nusarini. 2017. Adverbia dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Semastisnya. *Journal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*. 3(6), 36-49. <https://core.ac.uk/reader/230383400> (diakses pada tanggal 7 Juli 2025)
- Nurayanih E, dkk. 2023. Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Yowis Ben 2 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5(1), 1597-1609. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11179> (diakses pada tanggal 18 Maret 2025).
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Jawa Ngoko: Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Jakarta: I Indeks.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2017. *Sintaksis: Memahami Kalimat tunggal*. Bandung: Refika Utama.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.
- Putra, R. W dan Thabathaba. A. 2022. *Pengantar Dasar Perencanaan dan Pembuatan Film Animasi*. Yogyakarta: Andi.
- Rohana dan Syamsyuddin. (t.t). *Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif Mim.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyano
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antari Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratu, Donal M. 2020. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Bekasi: JP Creative.
- Rumilah, Siti. 2021. *Sintaksis: Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV. Revka Prima Media.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rahima, Ade. 2022. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jambi: Komunitas Gemulung Indonesia.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiawan, Teguh. 2014. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Setyaningsih, Yuliana dan Rahardi, Kunjana. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia: Mengkaji Tata Bunyi Dalam Perspektif Linguistik Edukasi*. Yogyakarta: Universitas Senata Dharma.
<https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/600> (diakses pada tanggal 18 Maret 2025)
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Setiawati dan Rusmawati. 2019. *Analisis Wacana: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Malang : UB Press.
- Siregar, Iskandarsyah. 2020. *Monograf Morfologi*.
- Styaningsih, E dan Etika, L. 2022. Jenis Campur Kode Dalam Dialog Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Karya Lucky Kuswandi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 12(2), 133-144.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/45889/22410/130246> (diakses pada tanggal 21 Maret 2025).
- Setiawan Budi. 2023. *Bilingualisme Pada Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudipa, Made Hendra Dwikarmawan. 2020. Interferensi Bahasa Indonesia Pada Bahasa Jepang. *Kibas Cendrawasih. Kemdikbud*. 17 (2), 202-207.
<https://doi.org/10.26499/kc.v17i2.286> (diakses pada tanggal 15 Maret 2025).
- Susylowati, dkk. 2024. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Klaten: Underline.
- Tarmini, Wini. 2009. Kata Tanya dalam Kontruksi Interogatif Bahasa Indonesia Kajian Sintaksis dan Semantis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 11(1).77-92. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5580> (diakses pada tanggal 21 Februari 2025)
- Tayana, Nadya April. 2019. Campur Kode Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Aksara*.

3(2) 133-142. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/127/0>
(diakses pada tanggal 21 Februari 2025)

Utama, Roman Rezeki, Stepanus Bo'do, Kurniawan, Rehaldy Yohanes. 2023. Representasi Anak Dalam film Garapan Sineas Lokal Kota Palu. *E-Jurnal Fisip Untad*, 10(1).

Utami dan Handayani, 2023. *Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wijaya, Umrati Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Dunia Penelitian*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.



LAMPIRAN I. SINOPSIS

Sinopsis Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja



Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja tayang pada tahun 2023. Film ini menceritakan kisah Bu Prani, seorang guru di sebuah SMA di Yogyakarta yang dikenal tegas dan menjunjung tinggi nilai moral serta etika. Ia hidup bersama suami dan dua anaknya yakni Muklas dan Tita yang sedang menghadapi tantangan masing-masing dalam kehidupan.

Kehidupan Bu Prani berubah drastis ketika sebuah video yang menampilkan dirinya sedang menegur seorang pengunjung pasar menjadi viral di media sosial. Video tersebut dipotong sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesalahpahaman publik. Bukannya dipahami, Bu Prani justru dihujat oleh netizen dan dicap arogan.

Masalah tersebut tak hanya menghantam reputasi pribadi Bu Prani, tetapi juga berdampak besar terhadap keluarganya. Ia mulai kehilangan pekerjaan, anak-anaknya mendapatkan tekanan sosial, dan rumah tangganya terguncang.

Film ini menyoroti bagaimana media sosial dapat menjadi pedang bermata dua, serta mengangkat isu-isu penting seperti pencemaran nama baik digital, cancel culture, dan krisis identitas di tengah tekanan sosial. Di tengah badai tersebut, Bu Prani berusaha untuk mempertahankan prinsip hidupnya dan membuktikan bahwa kebenaran dan budi pekerti yang baik tetap layak diperjuangkan.

LAMPIRAN II. BIOGRAFI SUTRADARA FILM

Biografi Wregas Bhanuteja

Sutradara Film *Budi Pekerti*



Raphael Wregas Bhanuteja (lahir 20 Oktober 1992) adalah seorang sutradara dan penulis skenario asal Indonesia. Pada tahun 2016, Wregas Bhanuteja menjadi sutradara Indonesia pertama yang memenangkan penghargaan Cannes Film Festival, untuk film pendeknya berjudul *Prenjak*. Wregas merupakan peraih Piala Citra 2021 untuk Sutradara Terbaik dan Penulis Skenario Asli Terbaik bersama Henricus Pria lewat film *Penyalin Cahaya* yang merupakan debutnya sebagai sutradara film panjang (Sumber. Wikipedia)

LAMPIRAN III.

Tabel 4 Klasifikasi Pengumpulan Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

No	Kutipan Dialog	Aspek bentuk campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia			Durasi
		Kata	Frasa	Klausa	
1	Pemilik Kontrakan: “Bu Prani, <u>nuwun sewu</u> ini tadi ada yang mau lihat rumah”		✓		05:13
	Pemilik Kontrakan: “Bu Prani, <u>permisi</u> ini tadi ada yang mau lihat rumah”				
2	Bu Prani: “Konseling <u>iku</u> penting loh Pak”		✓		06:38
	Bu Prani: Konseling <u>itu</u> penting loh Pak”				
3	Bu Prani: “Aku dipilih <u>dadi</u> wakasek”				06:48
	Bu Prani: “Aku dipilih <u>jadi</u> wakasek”				
4	Bu Prani: “Nanti kalau Pak Joko jual ke mereka kan repot, <u>kudu</u> pindahan <u>meneh</u> ”	✓			08:23
	Bu Prani: “Nanti kalau Pak Joko jual ke mereka kan repot, <u>harus</u> pindahan <u>lagi</u> ”				
5	Bu Prani: “Loh ya belum kepilih, yayasan mulai <u>nyeleksine</u> minggu <u>iki</u> ”	✓			10.00
	Bu Prani: “Loh ya belum kepilih, yayasan <u>menyeleksinya</u> minggu <u>ini</u> ”				

6	Bu Prani: “Ya lumayan, <u>rong juto perwulan</u> ” Bu Prani: “Ya lumayan, <u>dua juta perbulan</u> ”		✓		10:08
7	Bu Prani: “ <u>Iyo</u> , aku ngerti” Bu Prani: “ <u>Iya</u> , aku ngerti”	✓			10:19
8	Bu Prani: “ <u>Nuwun sewu</u> , pemisi Pak. Bapak itu kalau udah dapat nomor antrian tolong dipatuhi, Pak” Bu Prani: “ <u>Permisi</u> , pemisi Pak. Bapak itu kalau udah dapat nomor antrian tolong dipatuhi, Pak”		✓		11:19
9	Pimpinan senam: “Bu Prani, <u>nuwun sewu</u> , karena besok kita mau lomba, besok jangan telat lagi <i>nggeh?</i> ” Pimpinan senam: : “Bu Prani, <u>permisi</u> , karena besok kita mau lomba, besok jangan telat lagi <i>nggeh?</i> ”		✓		13:40
10	Pimpinan senam: “Besok jangan telat lagi <u>nggeh?</u> ” Pimpinan senam: “Besok jangan telat lagi <u>ya?</u> ”	✓			13:46
11	Bu Prani: “Pak, Pak, <u>nuwun</u> , bangun” Bu Prani: “Pak, Pak, <u>permisi</u> , bangun”	✓			14:07
12	Bu Prani: “Kamu tadi barusan tidur <u>toh</u> ” Bu Prani: “Kamu tadi barusan ridur <u>kan</u> ”	✓			16:12

13	<p>Bu Prani: “Nah <u>toh</u> bohong lagi <u>toh</u>”</p> <p>Bu Prani: “Nah <u>kan</u> bohong lagi <u>kan</u>”</p>	✓			16:20
14	<p>Bu Prani: “Kamu sudah dua bulan loh sekolah disini, tapi kamu belum mengenal teman-teman sekolahmu, <u>iki piye toh</u>?”</p> <p>Bu Prani: “Kamu sudah dua bulan loh sekolah disini, tapi kamu belum mengenal teman-teman sekolahmu, <u>ini bagaimana sih</u>?”</p>			✓	17:04
15	<p>Murid: “Lah, Bu Prani <u>misuh</u> sendiri aja boleh <u>mosok</u> saya nggak?”</p> <p>Murid: “Lah, Bu Prani <u>mengumpat</u> sendiri aja boleh <u>masa</u> saya nggak?”</p>				17:30
16	<p>Bu Prani: “<u>Nggeh</u> Pak, siap”</p> <p>Bu Prani: “<u>Iya</u> Pak, siap</p>				18:28
17	<p>Muklas: “Mama potong <u>saiki</u>”</p> <p>Muklas : Mama potong <u>sekarang</u>”</p>	✓			19:11
18	<p>Bu Prani: “Ibu itu nggak <u>misuh</u>”</p> <p>Bu Prani: “Ibu itu nggak <u>mengumpat</u>”</p>	✓			19:33
19	<p>Bu Prani: “Ibu itu ngomong ah <u>suwi, dudu asu</u>”</p> <p>Bu Prani: “Ibu itu ngomong ah <u>lama, bukan anjing</u>”</p>			✓	19:41
20	Muklas: “Kasih Mbok Rahayu, udah tua dibilang <u>asu</u> ”	✓			19:56

	Muklas: “Kasih Mbok Rahayu, udah tua dibilang anjing ”				
21	<p>Bu Prani: “Bapak-bapak yang pakai kaus gambar elang itu yang sebetulnya tak marahi”</p> <p>Bu Prani: “Bapak-bapak yang pakai kaus gambar elang itu yang sebetulnya aku marahi”</p>	✓			20:20
22	<p>Muklas: “Tapi rekamane neng kerekam pas mama ngomong “<i>ah suwi</i>”</p> <p>Muklas: “Tapi di rekamannya kerekam pas mama ngomong “<i>ah lama</i>”</p>		✓		20:25
23	<p>Muklas: “Tapi <i>rekamane neng</i> kerekam pas mama ngomong “<i>ah suwi</i>”</p> <p>Muklas: “Tapi <i>di rekamannya</i> kerekam pas mama ngomong “<i>ah lama</i>”</p>		✓		20:25
24	<p>Muklas: “Nanti netizen menuntut permintaan maaf bareng”</p> <p>Muklas: “Nanti netizen menuntut permintaan maaf bersama”</p>	✓			20:38
25	<p>Muklas: “Ojo, nek rekaman iki Mama maskeran”</p> <p>Muklas: “Jangan, kalau rekaman ini Mama maskeran</p>	✓			20:44
26	<p>Muklas: “Muridmu itu kan mung pirang persen”</p> <p>Muklas: “Muridmu itukan hanya berapa persen”</p>		✓		20:53

27	Tita: “ <u>Nek ngerekam dilapori pive</u> , ngerekam tanpa izin” Tita: “ <u>Kalau ngerekam dilaporkan gimana</u> , ngerekam tanpa izin”			✓	21:00
28	Muklas: “Vlogger turis <u>iki, wes mangkat nang Amerika</u> ” Muklas: “Vlogger turis <u>ini, udah berangkat ke Amerika</u> ”			✓	21:04
29	Tita: “Mana <u>sing</u> komen malu-maluin nama Indonesia” Tita: Mana <u>yang</u> komen malu-maluin nama Indonesia”	✓			21:13
30	Bu Prani: “Tapi itu saya nggak <u>misuh</u> loh” Bu Prani: “Tapi itu saya nggak <u>mengumpat</u> loh”	✓			28:07
31	Pimpinan senam: “Jadi minggu depan kita akan syuting video klip lompat tali di Tebing Breksi, <u>nggo</u> lomba” Pimpinan senam: “Jadi minggu depan kita akan syuting video klip lompat tali di Tebing Breksi, <u>untuk</u> lomba”	✓			28:19
32	Pimpinan senam: “Jadi <u>sesuk</u> kita pakai celana kuning <u>nggeh</u> ?” Pimpinan senam: “Jadi <u>besok</u> kita pakai celana kuning <u>ya</u> ?”	✓			28:25
33	Anggota senam: “Lah <u>iki</u> misal netizen pada tahu” Anggota senam: “Lah <u>ini</u> misal netizen pada tahu”	✓			28:34

34	Bu Prani: “Bapakmu <u>iki</u> kan lagi fase depresi” Bu Prani: “Bapakmu <u>ini</u> kan lagi fase depresi”	✓			31:53
35	Tita: “Loh, emang <u>kenopo</u> ?” Tita: “Loh, emang <u>kenapa</u> ?”	✓			32:13
36	Tita: “Loh, malah <u>apik toh</u> ?” Tita: “Loh, malah <u>bagus kan</u> ?”		✓		32:20
37	Bu Prani: “Bapak <u>iki</u> ngaggetin <u>wae</u> ” Bu Prani: “Bapak <u>ini</u> ngaggetin <u>saja</u> ”	✓			37:33
38	Anak Mbok Rahayu: “ <u>Matur nuwun</u> juga untuk ayam ingkungnya” Anak Mbok Rahayu: “ <u>Terima kasih</u> juga untuk ayam ingkungnya”			✓	47:00
39	Bu Prani: “Alhamdulillah Ibu <u>Mboten</u> covid” Bu Prani: “Alhamdulillah Ibu <u>tidak</u> covid”	✓			47:03
40	Fotografer: “ <u>Monggo</u> , silahkan Bu” Fotografer: “ <u>Mari</u> , silahkan Bu”	✓			54:07
41	Muklas: “ <u>Piye</u> bener <u>toh</u> pilihan styleku?” Muklas: “ <u>Bagaimana</u> bener <u>kan</u> pilihan styleku?”	✓			55:20
42	Muklas: “ <u>Sesok</u> cocok pas rekaman lompat tali”	✓			55:25

	Muklas: “ Besok cocok pas rekaman lompat tali”				
43	Muklas: “ Saiki kuliah masih online, Pak” Muklas: “ Sekarang kuliah masih online, Pak”	✓			55:44
44	Muklas: “ Arep makan pecel lele pive? ” Muklas: “ Mau makan pecel lele bagaimana? ”	✓			55:45
45	Bu Prani: “Aku posisine neng endi? ” Bu Prani: “Aku posisinya di mana? ”			✓	56:55
46	Pemimpin senam: “Menurut kami, lebih baik Bu Prani menyelesaikan masalahnya dulu, nggeh? ” Pemimpin senam: “Menurut kami, lebih baik Bu Prani menyelesaikan masalahnya dulu, ya? ”				58:41
47	Muklas: “ Onok trending, selamatkan anak-anak kita” Muklas: “ Ada trending, selamatkan anak-anak kita”	✓			1:00:14
48	Tita: “Loh terus sopo? ” Tita: “Loh terus siapa? ”	✓			1:09:21
49	Tita: “Kalau Bapak ambil keputusan aneh-aneh kayak dulu, pive? ”	✓			1:09:28

	Tita: “Kalau Bapak ambil keputusan aneh-aneh kayak dulu, <u>bagaimana?</u> ”				
50	Bu Prani: “ <u>Tenangke sek</u> pikiranmu” Bu Prani: “ <u>Tenangkan dulu</u> pikiranmu”		✓		1:09:33
51	Muklas: “ <u>Iki</u> butuh ditolongi netizen” Muklas: “ <u>Ini</u> butuh ditolongi netizen”	✓			1:09:55
52	Muklas: “ <u>Mulane</u> Mama posting permintaan maaf <u>sek</u> di sosmed” Muklas: “ <u>Makanya</u> Mama posting permintaan maaf <u>dulu</u> di sosmed	✓			1:10:12
53	Muklas: “ <u>Iki</u> jalan pintas” Muklas: “ <u>Ini</u> jalan pintas”	✓			1:10:17
54	Muklas: “ <u>Ben</u> netizen <u>gelem</u> , Mama posting permintaan maaf <u>sek</u> ” Muklas: “ <u>Supaya</u> netizen <u>mau</u> , Mama posting permintaan maaf <u>dulu</u> ”	✓			1:10:24
55	Muklas: “Salah nuduh <u>wong</u> ” Muklas: “Salah nuduh <u>orang</u> ”	✓			1:10:30
56	Muklas: “Aku <u>wes ora</u> peduli citraku, Ma” Muklas: “Aku <u>udah tidak</u> peduli citraku, Ma”		✓		1:10:30
57	Muklas: “Tapi <u>neng wong liyo</u> ” Muklas: “Tapi <u>di orang lain</u> ”		✓		1:11:00

58	Bu Prani: “Bapakmu nggak bakalan ketemu, <u>nek koe jedut-jedutin sirah kovok ngono</u> ” Bu Prani: “Bapakmu nggak bakalan ketemu, <u>kalau kamu membentur-benturkan kepala seperti itu</u> ”			✓	1:18:01
59	Bapak: “Ayo <u>melu</u> aku” Bapak: “Ayo <u>ikut</u> aku”	✓			1:20:59
60	Bapak: “Kalau kami bertemu Gora <u>pripun</u> , Bu?” Bapak: “Kalau kami bertemu Gora <u>bagaimana</u> , Bu	✓			1:21:37
61	Gora: “ <u>Sampun</u> , Bu” Gora: “ <u>Sudah</u> , Bu	✓			1:26:18
62	Gora: “Sok tahu <u>kabeh</u> , Bu” Gora: “Sok tahu <u>semua</u> , Bu	✓			1:26:42
63	Bu Prani: “Astaga, kamu <u>kenopo, le?</u> ” Bu Prani: “Astaga, kamu <u>kenapa, nak?</u> ”		✓		1:29:20
64	Bu Prani: “Mikir <u>opo toh, le?</u> ” Bu Prani: “Mikir <u>apa sih, nak?</u> ”		✓		1:29:35
65	Tita: “Bakso <u>setunggal</u> dibungkus” Tita: “Bakso <u>satu</u> dibungkus”	✓			1:45:53

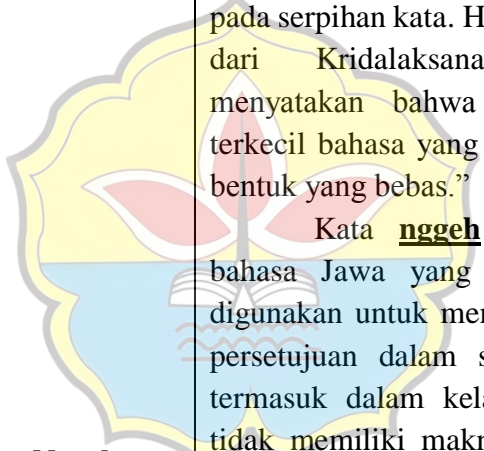
LAMPIRAN IV.

Tabel 5. Analisis Aspek Bentuk *Kata* Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

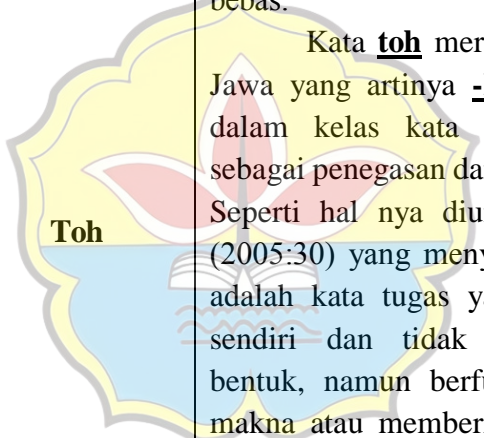
No	Kutipan Dialog	Campur Kode dalam Bentuk <i>Kata</i> Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia	Analisis	Durasi
1	Bu Prani: “Konseling <u>iku</u> penting loh Pak”	Iku	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>iku</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>itu</u>. Dalam hal ini, kata <u>iku</u> termasuk dalam kelas kata pronomina penunjuk, karena berfungsi untuk menunjuk sesuatu yang telah diketahui atau dibicarakan sebelumnya dalam konteks tuturan. Sebagai pronomina penunjuk, <u>iku</u> memiliki fungsi yang sama dengan kata <u>itu</u> dalam bahasa Indonesia, yakni menunjuk sesuatu baik tempat, orang atau peristiwa. Hal itu sesuai dengan pendapat Moelioni, dkk. (2017:342) “Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia ada dua, yakni <i>ini</i> dan <i>itu</i>.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Konseling <u>iku</u> penting loh pak”, penggunaan kata <u>iku</u> menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan kata, yaitu dengan menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	06:38
2	Bu Prani: “Aku dipilih <u>dadi</u> wakasek”	Dadi	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori</p>	06:48

			<p>dari Kridalaksana (2008:110) “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.” Kata <u>dadi</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>jadi</u>. Dalam hal ini kata <u>dadi</u> termasuk dalam kelas kata verba karena menyatakan suatu proses perubahan atau peralihan status, yang dalam bahasa Indonesia setara dengan verba “menjadi”.</p> <p>Dalam kutipan “Aku dipilih <u>dadi</u> wakasek”, kata <u>dadi</u> berfungsi sebagai predikat verba yang menjelaskan perubahan posisi atau jabatan, dari seseorang yang awalnya hanya guru biasa kemudian menjadi wakil kepala sekolah. Kalimat ini sebagian besar berstruktur bahasa Indonesia, namun sisipan kata <u>dadi</u> yang berasal dari bahasa Jawa memperlihatkan adanya campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena hanya satu unsur dari bahasa Jawa yang dimasukkan tanpa mengubah struktur dasar kalimat bahasa Indonesia.</p>	
3	<p>Bu Prani: “Nanti kalau Pak Joko jual ke mereka kan repot, <u>kudu</u> pindahan <u>meneh</u>”</p>	<p>Kudu dan meneh</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>kudu</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>harus</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kata verba karena menyatakan keharusan, sedangkan kata <u>meneh</u> artinya <u>lagi</u> dan termasuk dalam kategori kata adverbial karena menyatakan pengulangan suatu peristiwa. Oleh karena itu dalam kutipan “Nanti kalau Pak Joko jual ke mereka kan repot, <u>kudu</u> pindahan <u>meneh</u>” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk</p>	08:23

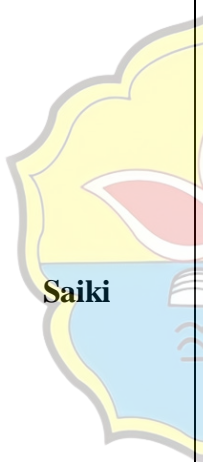
			serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.	
4	Bu Prani: “Loh ya belum kepilih, yayasan mulai <u>nyeleksine</u> minggu <u>iki</u> ”	Nyeleksine dan Iki	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>nyeleksine</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>menveleksinya</u> yang diambil dari kata dasar seleksi. Kata tersebut termasuk dalam kategori kelas kata verba (kata kerja) karena menyatakan tindakan atau kegiatan, sedangkan kata <u>iki</u> yang artinya <u>ini</u> termasuk dalam kelas kata pronomina penunjuk. Dalam konteks ini kata <u>iki</u> berfungsi sebagai penunjuk waktu “minggu ini”. Oleh karena itu dalam kutipan “loh ya belum kepilih, yayasan mulai <u>nyeleksine</u> minggu <u>iki</u>” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	10.:00
5	Bu Prani: “ <u>Iyo</u> , aku ngerti”	Iyo	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpiham kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>iyo</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>iya</u>. Kata ini digunakan untuk persetujuan dalam percakapan sehari-hari dan termasuk dalam kelas kata partikel, karena berfungsi menyatakan sikap pembicara tanpa mengalami perubahan bentuk. Seperti</p>	10:19

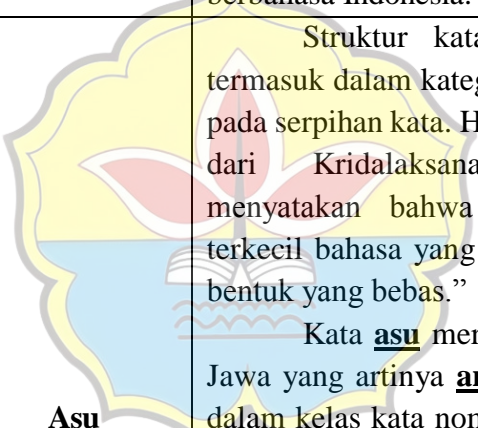
			<p>hal nya diungkapkan oleh Ramlan (2005:30) “Partikel adalah kata tugas yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk, namun berfungsi untuk menambah makna atau memberi nuansa tertentu dalam suatu kalimat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Iyo, aku ngerti” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
6	<p>Pimpinan senam: “Besok jangan telat lagi, nggeh?”</p>	 <p>Nggeh</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata nggeh merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya iya. Kata ini digunakan untuk menyatakan kesopanan dan persetujuan dalam sebuah percakapan dan termasuk dalam kelas kata partikel karena tidak memiliki makna leksikal yang berdiri sendiri. Seperti hal nya diungkapkan oleh Ramlan (2005:30) yang menyatakan bahwa “Partikel adalah kata tugas yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk, namun berfungsi untuk menambah makna atau memberi nuansa tertentu dalam suatu kalimat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Besok jangan telat lagi, nggeh?” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	13:46

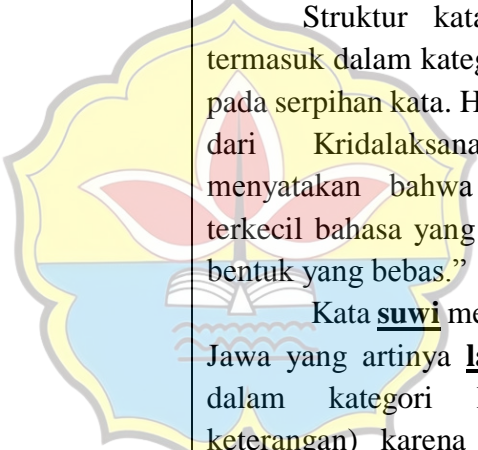
7	Bu Prani: “Pak, Pak, <u>nuwun</u> , bangun”	Nuwun	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>nuwun</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>permisi</u>. Dalam konteks kalimat "Pak, pak, <u>nuwun</u>, bangun", kata "<u>nuwun</u>" termasuk kelas kata interjeksi, karena merupakan ungkapan spontan yang menyampaikan kesopanan atau permisi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Moeliono, dkk. (2017:398) bahwa “Interjeksi adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Pak, Pak, <u>nuwun</u>, bangun” termasuk penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	14:07
8	Bu Prani: “Kamu tadi barusan tidur <u>toh</u> ”	Toh	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>toh</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang termasuk dalam kelas kata partikel dan berfungsi sebagai penegasan dan memberikan kepastian. Seperti halnya diungkapkan oleh Ramlan (2005:30) yang menyatakan bahwa “Partikel adalah kata tugas yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk, namun berfungsi untuk menambah makna atau</p>	16:12

			<p>memberi nuansa tertentu dalam suatu kalimat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Kamu tadi barusan tidur toh” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
9	<p>Bu Prani: “Nah, toh bohong lagi toh”</p>	 <p>Toh</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata toh merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya -kan. Kata ini termasuk dalam kelas kata partikel dan berfungsi sebagai penegasan dan memberikan kepastian. Seperti halnya diungkapkan oleh Ramlan (2005:30) yang menyatakan bahwa “Partikel adalah kata tugas yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk, namun berfungsi untuk menambah makna atau memberi nuansa tertentu dalam suatu kalimat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Nah, toh bohong lagi toh” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	16:20
10	<p>Murid: “Lah, Bu Prani misuh sendiri aja boleh, mosok saya nggak?”</p>	<p>Misuh dan Mosok</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p>	17:30

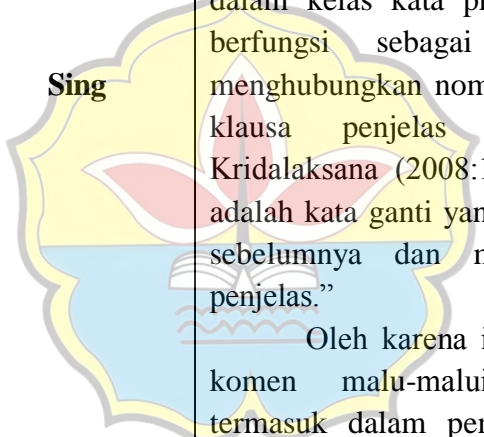
			<p>Kata <u>misuh</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>mengumpat</u>. Kata ini termasuk dalam kelas kata verba karena menyatakan tindakan atau aktivitas yaitu melakukan ujaran kasar. Menurut Kridalaksana (2011:254) “Kata verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses keadaan yang bukan merupakan sifat.” Sedangkan kata <u>mosok</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>masa</u> yang tergolong dalam kelas kata partikel retorik, yang berfungsi untuk mengekspresikan keheranan atau ketidaksetujuan penutur terhadap situasi tertentu.</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Lah, Bu Prani <u>misuh</u> sendiri aja boleh, <u>mosok</u> saya nggak?” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
11	Bu Prani: “ <u>Nggeh</u> Pak, siap”	Nggeh	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>nggeh</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>iya</u>. Kata ini digunakan untuk menyatakan kesopanan dan persetujuan dalam sebuah percakapan dan termasuk dalam kelas kata partikel karena tidak memiliki makna leksikal yang berdiri sendiri. Seperti hal nya diungkapkan oleh Ramlan (2005:30) yang menyatakan bahwa “Partikel adalah kata tugas yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan</p>	18:28

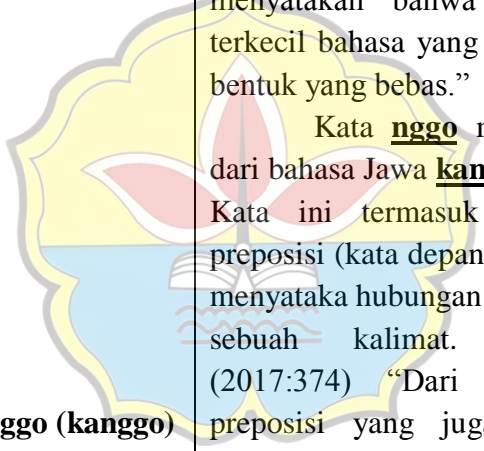
			<p>bentuk, namun berfungsi untuk menambah makna atau memberi nuansa tertentu dalam suatu kalimat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Nggeh Pak, siap” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
12	Muklas: “Mama potong saiki ”	 <p>Saiki</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata saiki merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya sekarang. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata adverbial (kata keterangan) karena digunakan untuk menjelaskan waktu dari tindakan tersebut, khususnya adverbial temporal. Seperti hal nya yang diungkapkan oleh Nusarini (2017:39) bahwa “Adverbial kewaktuan adalah adverbial yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbial itu.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Mama potong saiki” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	19:11
13	Bu Prani: “Ibu itu nggak misuh ”	<p>Misuh</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p>	19:33

			<p>Kata <u>misuh</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>mengumpat</u>. Kata ini termasuk dalam kelas kata verba (kata kerja) karena menyatakan tindakan atau aktivitas yaitu melakukan ujaran kasar. Menurut Kridalaksana (2011:254) “Kata verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses keadaan yang bukan merupakan sifat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Ibu itu nggak <u>misuh</u>” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
14	Muklas: “Kasih Mbok Rahayu, udah tua dibilangi <u>asu</u> ”	 <p>Asu</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>asu</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>anjing</u>. Kata ini termasuk dalam kelas kata nomina (kata benda) karena menyatakan nama hewan dalam tuturannya walaupun memiliki konotasi negatif.</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Kasih Mbok Rahayu, udah tua dibilangi <u>asu</u>” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	19:56
15	Bu Prani: “Bapak-bapak yang pakai kaus gambar elang itu yang sebetulnya <u>tak</u> marahi”	Tak	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan</p>	20:20

			<p>terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>tak</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>aku</u>. Kata ini termasuk dalam kelas kata pronomina persona karena berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal.</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Bapak-bapak yang pakai kaus gambar elang itu yang sebetulnya <u>tak</u> marahi” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
16	<p>Muklas: “Tapi <i>rekamane neng</i> kerekam pas Mama ngomong “Ah <u>Suwi</u>”</p>	 <p>Suwi</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>suwi</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>lama</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kata adjektiva (kata keterangan) karena menunjukkan sifat dari suatu tindakan tersebut yaitu lamanya waktu. Menurut Moeliono (2017:193) “Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Tapi <i>rekamane neng</i> kerekam pas Mama ngomong “Ah <u>Suwi</u>” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	20:25
17	<p>Muklas: “Nanti netizen menuntut</p>	<p>Bareng</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal</p> <p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada</p>	20:38

	permintaan maaf <u>bareng</u> ”		<p>serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>bareng</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>bersama</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kata adverbial karena menjelaskan bagaimana suatu tindakan dilakukan.</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Nanti netizen menuntut permintaan maaf <u>bareng</u>” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
18	Muklas: “ <u>Ojo</u> , <u>nek</u> rekaman <u>iki</u> Mama maskeran”	Ojo, nek dan iki	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>ojo</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>jangan</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kata verba karena menyatakan sebuah tindakan berupa larangan. Menurut Kridalaksana (2011:254) “Kata verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses keadaan yang bukan merupakan sifat.” Sedangkan kata <u>nek</u> artinya <u>kalau</u> yang termasuk dalam kategori kelas kata kongjungsi yakni sebagai kata penghubung. Lalu kata <u>iki</u> artinya <u>ini</u> termasuk dalam kelas kata pronomina penunjuk. Dalam konteks ini kata <u>iki</u> berfungsi untuk menunjukan sesuatu.</p> <p>Oleh karena itu kutipan “<u>Ojo</u>, <u>nek</u> rekaman <u>iki</u> Mama maskeran” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk</p>	20:44

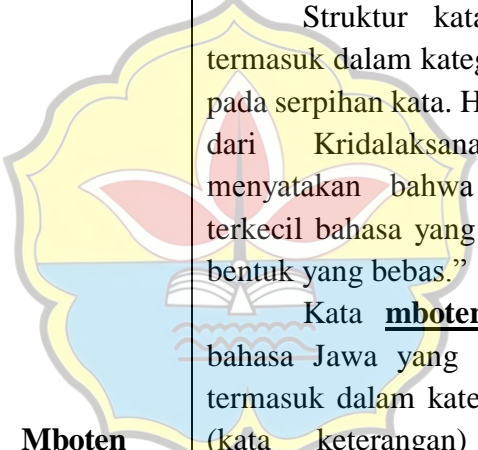
			serpihan kata, baik itu perpaduan antara kata verba, pronomina dan kongjungsi karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.	
19	Tita: “Mana <u>sing</u> komen malu-maluin nama Indonesia”	 Sing	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>sing</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>yang</u>. Kata ini termasuk dalam kelas kata pronomina relatif karena berfungsi sebagai kata ganti untuk menghubungkan nomina sebelumnya dengan klausa penjelas setelahnya. Menurut Kridalaksana (2008:192) “Pronomina relatif adalah kata ganti yang merujuk pada nomina sebelumnya dan menghubungkan klausa penjelas.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Mana <u>sing</u> komen malu-maluin nama Indonesia” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	21:13
20	Bu Prani “Tapi itu saya nggak <u>misuh</u> loh”	Misuh	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>misuh</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>mengumpat</u>. Kata ini termasuk dalam kelas kata verba (kata kerja) karena menyatakan tindakan atau aktivitas yaitu melakukan ujaran kasar.</p>	28:07

			<p>Menurut Kridalaksana (2011:254) “Kata verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses keadaan yang bukan merupakan sifat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Tapi itu saya nggak <u>misuh</u> loh” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
21	<p>Pimpinan senam: “Jadi minggu depan kita akan syuting video klip lompat tali di Tebing Breksi, <u>nggo</u> lomba”</p>	 <p>Nggo (kanggo)</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>nggo</u> merupakan bentuk lisan dari bahasa Jawa <u>kanggo</u> yang artinya <u>untuk</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kata preposisi (kata depan) karena berfungsi untuk menyatakan hubungan antar kata dengan dalam sebuah kalimat. Menurut Moeliono (2017:374) “Dari perilaku semantisnya, preposisi yang juga disebut kata depan Menurut Moeliono (2017:374) “Dari perilaku semantisnya, preposisi yang juga disebut kata depan adalah kata tugas yang menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dan konstituen di belakangnya.” adalah kata tugas yang menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dan konstituen di belakangnya.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Jadi minggu depan kita akan syuting video klip lompat tali di Tebing Breksi, <u>nggo</u> lomba” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut</p>	28:13

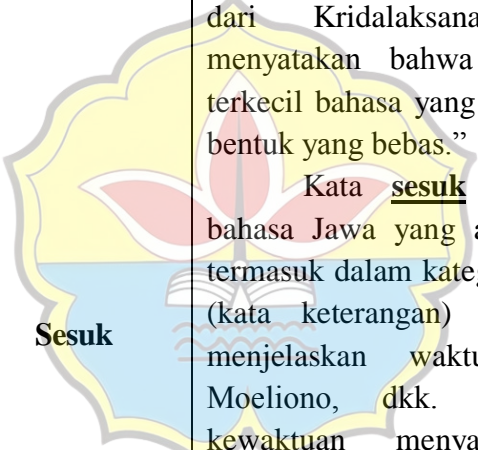
			menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.	
22	Pimpinan senam: “Jadi <u>sesuk</u> kita pakai celana kuning <u>nggeh?</u> ” (Durasi 28:25)	Sesuk dan Nggeh	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>sesuk</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>besok</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kata adverbial waktu (kata keterangan) yang berfungsi untuk menjelaskan waktu kejadian. Menurut Moeliono, dkk. (2017:239) “Adverbial kewaktuan menyatakan makna yang berhubungan dengan terjadinya suatu peristiwa.” Selanjutnya, kata <u>nggeh</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>iya</u>. Kata ini digunakan untuk menyatakan kesopanan dan persetujuan dalam sebuah percakapan dan termasuk dalam kelas kata partikel karena tidak memiliki makna leksikal yang berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ramlan (2005:30) yang menyatakan bahwa “Partikel adalah kata tugas yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk, namun berfungsi untuk menambah makna atau memberi nuansa tertentu dalam suatu kalimat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Jadi <u>sesuk</u> kita pakai celana kuning <u>nggeh?</u>” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	28:25
23	Anggota senam: “Lah <u>iki</u> misal	Iki	Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode	28:34

	netizen pada tahu”		<p>pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata iki merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya ini. Kata ini termasuk dalam kelas kata pronomina demonstrativa (kata ganti penunjuk). Dalam konteks ini kata iki berfungsi untuk menunjukan sesuatu yang sedang dibicarakan. Menurut Moeliono, dkk. (2017:342) “Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yakni <i>ini</i> dan <i>itu</i>.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Lah iki misal netizen pada tahu” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
24	Bu Prani: “Bapakmu iki kan lagi fase depresi”	Iki	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata iki merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya ini. Kata ini termasuk dalam kelas kata pronomina demonstrativa (kata ganti penunjuk). Dalam konteks ini kata iki berfungsi untuk menunjukan sesuatu yang sedang dibicarakan. Menurut Moeliono, dkk. (2017:342) “Pronomina penunjuk jmmum dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yakni <i>ini</i> dan <i>itu</i>.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Bapakmu iki kan lagi fase depresi” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk</p>	31:53

			serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.	
25	Tita: “Loh, emang <u>kenopo?</u> ”	Kenopo	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>kenopo</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>kenapa</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata pronomina interogatif (kata ganti tanya) karena kata tersebut berfungsi untuk menanyakan sebab atau alasan dari sesuatu. Pronomina tanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan, diantaranya: siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, dll (Moeliono, dkk. 2017:344).</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Loh, emang <u>kenopo?</u>” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	32:13
26	Bu Prani: “Bapak <u>iki</u> ngaggetin <u>wae</u> ”	Iki dan Wae	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>iki</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>ini</u>. Kata ini termasuk dalam kelas kata pronomina demonstrativa (kata ganti penunjuk). Dalam konteks ini kata <u>iki</u> berfungsi untuk menunjukan sesuatu yang sedang dibicarakan. Menurut Moelionk, dkk.</p>	37:33

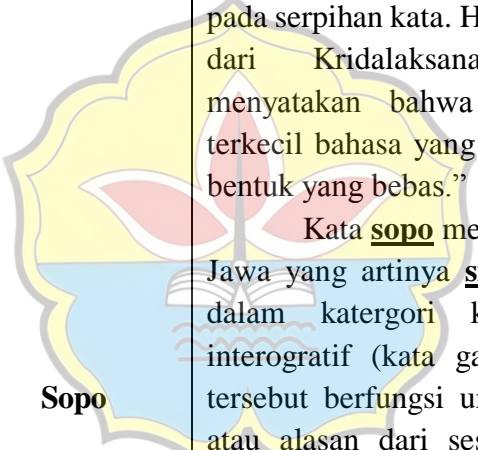
			<p>(2017:342) “Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yakni <i>ini</i> dan <i>itu</i>.” Sedangkan kata wae artinya saja. Kata ini termasuk dalam kelas kata partikel karena berfungsi memberikan penekanan. Menurut Moeliono, dkk. (2017:403) “Partikel adalah kata yang tidak tertakhluk pada kaidah perubahan bentuk.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Bapakmu iki ngaggetin wae” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
27	<p>Bu Prani: “<i>Alhamdulillah</i> Ibu mboten covid”</p>	 <p>Mboten</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata mboten merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya tidak. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata adverbial (kata keterangan) karena kata tersebut memberikan keterangan penyangkalan tindakan atau keadaan. Menurut Moeliono, dkk (2017:235) “Adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva atau adverbial lain.” Oleh karena itu, kutipan “<i>Alhamdulillah</i> Ibu mboten covid” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	47:03
28	<p>Fotografer: “Monggo silahkan Bu”</p>	<p>Monggo</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan</p>	57:07

			<p>terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>monggo</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>silahkan/mari</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kata interjeksi (kata seru) karena kata berfungsi untuk menyampaikan sikap sopan dengan cara memberi izin. Menurut Moeliono, dkk. (2017:398) “Interjeksi adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “<u>Monggo</u> silahkan Bu” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
29	<p>Muklas: “<u>Piye</u>, bener <u>toh</u> pilihan styleku?”</p>	<p>Piye dan Toh</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>pye</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>bagaimana</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata pronomina interogatif (kata ganti tanya) karena kata tersebut berfungsi untuk menanyakan sebab atau alasan dari sesuatu. Pronomina tanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan, diantaranya: siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, dll (Moeliono, dkk. 2017:344), sedangkan kata <u>toh</u> yang merupakan kata dari bahasa Jawa termasuk dalam kelas kata partikel dan berfungsi sebagai penegasan dan memberikan kepastian. Seperti hal nya diungkapkan oleh Ramlan (2005:30) yang menyatakan bahwa “Partikel adalah kata tugas yang tidak dapat berdiri</p>	55:20

			<p>sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk, namun berfungsi untuk menambah makna atau memberi nuansa tertentu dalam suatu kalimat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Piye, bener toh pilihan styleku?” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
30	Pimpinan senam: “ Sesuk cocok pas rekaman lompat tali”	 <p>Sesuk</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata sesuk merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya besok. Kata ini termasuk dalam kategori kata adverbial waktu (kata keterangan) yang berfungsi untuk menjelaskan waktu kejadian. Menurut Moeliono, dkk. (2017:240) “Adverbial kewaktuan menyatakan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbial.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Sesok cocok pas rekaman lompat tali” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	55:22
31	Muklas: “ Saiki kuliah masih online Pak”	<p>Saiki</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p>	55:44

			<p>Kata <u>saiki</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>sekarang</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kata adverbial waktu (kata keterangan) yang berfungsi untuk menjelaskan waktu kejadian. Menurut Moeliono, dkk. (2017:240) “Adverbial kewaktuan menyatakan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbial.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “<u>Saiki</u> kuliah masih online Pak” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
32	<p>Muklas: “<u>Arep</u> makan pecel lele <u>piye?</u>” (Durasi 55:45)</p>	<p>Arep dan Piye</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>Arep</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>mau</u>. Kata ini termasuk dalam kelas kata verbal modalitas yang berfungsi untuk menyatakan sikap dan kemauan terhadap sesuatu. Sedangkan kata <u>piye</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>bagaimana</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata pronomina interogatif (kata ganti tanya) karena kata tersebut berfungsi untuk menanyakan sebab atau alasan dari sesuatu. Pronomina tanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan, diantaranya: siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, dll (Moeliono, dkk. 2017:344).</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “<u>Arep</u> makan pecel lele <u>piye?</u>” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari</p>	55:45

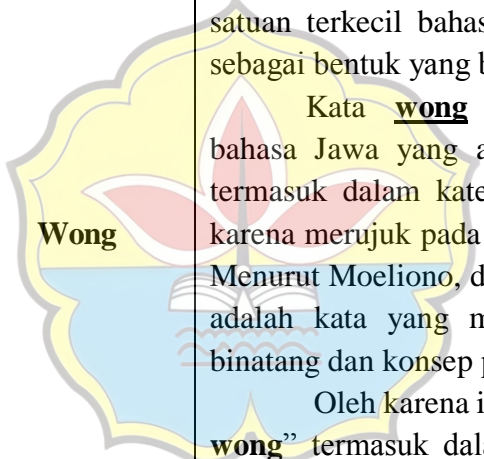
			bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.	
33	Pemimpin senam: “Menurut kami, lebih baik Bu Prani menyelesaikan masalah dulu <u>nggeh?</u> ”	Nggeh	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>nggeh</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>iya</u>. Kata ini digunakan untuk menyatakan kesopanan dan persetujuan dalam sebuah percakapan dan termasuk dalam kelas kata partikel karena tidak memiliki makna leksikal yang berdiri sendiri. Seperti hal nya diungkapkan oleh Ramlan (2005:30) yang menyatakan bahwa “Partikel adalah kata tugas yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk, namun berfungsi untuk menambah makna atau memberi nuansa tertentu dalam suatu kalimat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Besok jangan telat lagi, <u>nggeh?</u>” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	58:41
34	Muklas: “ <u>Onok</u> trending, selamatkan anak- anak kita”	Onok	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>ono</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>ada</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kata verba eksistensial (kata kerja keberadaan) karena menjelaskan</p>	1:00:14

			<p>keberadaan suatu hal, dalam hal ini menjelaskan sesuatu yang sedang viral atau yang sering dibicarakan saat ini. Verba eksistensial adalah kata kerja yang menyatakan keberadaan atau eksistensi suatu hal atau seseorang (Safitri dan Utami, 2021:7).</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Ono trending, selamatkan anak kita” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
35	<p>Tita: “Loh terus sopo?”</p>	 <p>Sopo</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata sopo merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya siapa. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata pronomina interogatif (kata ganti tanya) karena kata tersebut berfungsi untuk menanyakan sebab atau alasan dari sesuatu. Pronomina tanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan, diantaranya: siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, dll (Moeliono, dkk. 2017:344).</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Loh terus sopo?” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	1:09:21
36	<p>Tita: “Kalau Bapak ambil keputusan aneh-aneh kayak dulu, piye?”</p>	<p>Piye</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan</p>	1:09:28

			<p>terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>pive</u> termasuk dalam kelas kata Kata <u>pve</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artiya <u>bagaimana</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata pronomina interogatif (kata ganti tanya) karena kata tersebut berfungsi untuk menanyakan sebab atau alasan dari sesuatu. Pronomina tanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan, diantaranya: siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, dll (Moeliono, dkk. 2017:344).</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Kalau Bapak ambil keputusan aneh-aneh kayak dulu, <u>pive?</u>” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
37	Muklas: “ <u>Iki</u> butuh ditolongi netizen”	Iki	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>iki</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>ini</u>. Kata ini termasuk dalam kelas kata pronomina demonstrativa (kata ganti penunjuk). Dalam konteks ini, kata <u>iki</u> berfungsi untuk menunjukan sesuatu yang sedang dibicarakan. Menurut Moeliono, dkk. (2017:342) “Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yakni <i>ini</i> dan <i>itu</i>.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “<u>Iki</u> butuh ditolongi netizen” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut</p>	1:09:55

			menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.	
38	Muklas: “ <u>Mulane</u> Mama posting permintaan maaf <u>sek</u> di sosmed”	Mulane dan Sek	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata <u>mulane</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>makanya</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata kongjungsi (kata hubung). Dalam konteks ini, kata <u>mulane</u> berfungsi untuk menghubungkan peristiwa sebelumnya dengan tindakan. Salah satu subbagian kongjungsi yakni kongjungsi subordinatif, yaitu kongjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata "makanya" termasuk ke dalam kongjungsi subordinatif hasil. (Moeliono, dkk. 2017:392-394). Sedangkankan kata <u>sek</u> singkatan dari <u>disek</u> yang artinya <u>dulu</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata adverbial waktu (kata keterangan waktu) karena menjelaskan kapan tindakan akan dilakukan. Menurut Moeliono, dkk. (2017: 240) “Adverbial kewaktuan menyatakan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbial.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “<u>Mulane</u> Mama posting permintaan maaf <u>sek</u> di sosmed” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	1:10:12
39	Muklas: “ <u>Iki</u> jalan pintas”	Iki	Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode	1:10:17

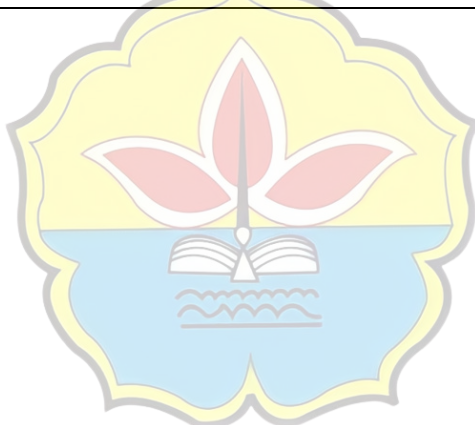
			<p>pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata iki merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya ini. Kata ini termasuk dalam kelas kata pronomina demonstrativa (kata ganti penunjuk). Dalam konteks ini, kata iki berfungsi untuk menunjukan sesuatu yang sedang dibicarakan. Menurut Moeliono, dkk. (2017:342) “Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yakni <i>ini</i> dan <i>itu</i>.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Iki butuh ditolongi netizen” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
40	<p>Muklas: “Ben netizen gelem. Mama posting permintaan sek”</p>	<p>Ben, gelem dan sek</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) yang menyatakan bahwa “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata ben merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya supaya. Kata ini termasuk dalam kategori kata kongjungsi atau kata penghubung. Lalu, kata gelem yang artinya mau. Kata ini termasuk dalam kategori kata verba karena menyatakan kesediaan atau kemauan dalam melakukan sesuatu. Selanjutnya kata sek yang artinya dulu. Kata sek singkatan dari <i>disek</i> yang artinya dulu. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata adverbial waktu (kata keterangan waktu) karena menjelaskan kapan tindakan akan dilakukan. Menurut Moeliono, dkk. (2017:</p>	1:10:24

			<p>240) “Adverbia kewaktuan menyatakan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbia.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Ben netizen gelem, Mama posting permintaan sek” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
41	Muklas: “Salah nuluh wong ”	 <p>Wong</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata wong merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya orang. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata nomina karena merujuk pada orang yang dibicarakan. Menurut Moeliono, dkk. (2017:259) “Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang dan konsep pada pengertiannya.</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Salah nuluh wong” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	1:10:30
42	Bapak: “Ayo melu aku”	<p>Melu</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata melok merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya ikut. Kata ini termasuk dalam kelas kata verba (kata kerja) karena menyatakan tindakan atau aktivitas yaitu mengajak seseorang. Menurut</p>	1:20:59

			<p>Kridalaksana (2011:254) “Kata verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses keadaan yang bukan merupakan sifat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Ayo melok aku” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
43	<p>Bapak: “Kalau kami bertemu Bora pripun, Bu?”</p>	<p>Pripun</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata pripun merupakan kata dari bahasa Jawa krama yang artinya bagaimana. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata pronomina interogatif (kata ganti tanya) karena kata tersebut berfungsi untuk menanyakan sebab atau alasan dari sesuatu. Pronomina tanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan, diantaranya: siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, dll (Moeliono, dkk. 2017:344). atau memberi nuansa tertentu dalam suatu kalimat.”</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Kalau kami bertemu Bora pripun, Bu?” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	1:21:37
44	<p>Gora: “Sampun, Bu”</p>	<p>Sampun</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) “Kata adalah</p>	1:26:18


			<p>satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata sampun merupakan kata dari bahasa Jawa krama yang artinya sudah. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata verba (kata kerja) karena menyatakan suatu tindakan yang sudah terjadi atau sudah lewat waktunya.</p> <p>Oleh karena itu, kutipan “Sampun, Bu?” termasuk dalam penggunaan campur kode dalam bentuk serpihan kata, karena kalimat tersebut menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
45	Gora: “Sok tahu kabeh , Bu”	 <p>Kabeh</p>	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p> <p>Kata kabeh merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya semua. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata pronomina jumlah (kata ganti jumlah) karena pernyataan tersebut mewakili jumlah banyak dari suatu hal. Menurut Moeliono, dkk. (2017:356) “Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga kata yang menyatakan jumlah yang dapat berfungsi sebagai pronomina: <i>semua</i>, <i>beberapa</i> dan <i>masing-masing</i>.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Sok tahu kabeh” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan kata, yaitu dengan menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	1:26:42
46	Tita: “Bakso setunggal dibungkus”	Setunggal	<p>Struktur kata yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan kata. Hal itu sesuai dengan teori dari Kridalaksana (2008:110) “Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.”</p>	1:45:53


			<p>Kata <u>setunggal</u> merupakan kata dari bahasa Jawa krama yang artinya <u>satu</u>. Kata ini termasuk dalam kategori kelas kata numeralia karena menjelaskan jumlah dari sebuah pernyataan dalam sebuah kalimat. Menurut Moeliono, dkk. (2017:357) "Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang atau barang) dan konsep."</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan "Bakso setunggal dibungkus" menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan kata, yaitu dengan menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
Jumlah				46





LAMPIRAN V.


Tabel 6. Analisis Aspek Bentuk *Frasa* Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

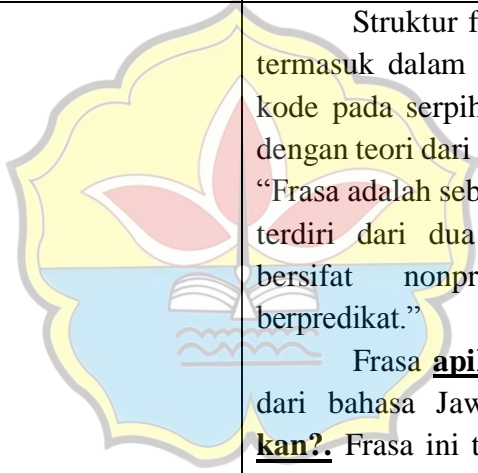
No	Kutipan Dialog	Campur Kode dalam Bentuk <i>Frasa</i> Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia	Analisis	Durasi
1	Pemilik kontrakan: Bu Prani, <u>nuwun sewu</u> , ini tadi ada yang mau lihat rumah”	 Nuwun sewu	<p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.”</p> <p>Frasa <u>nuwun sewu</u> merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya <u>permisi</u>. Frasa <u>nuwun sewu</u> jika diartikan secara harfiah kata per kata artinya “<u>permisi seribu</u>”, karena bentuk yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia adalah dua kata, yakni <u>nuwun</u> + <u>sewu</u>. Akan tetapi, meskipun <u>nuwun sewu</u> secara fungsi komunikatif bermakna satu kata yaitu <u>permisi</u>, secara analisis linguistik bentuknya tetap frasa, karena terdiri dari dua kata yang tidak memiliki predikat. Hal itu sesuai dengan pernyataan SusyLOWATI, dkk. (2024:36) "Campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (linguistics convergence) yang unsur-unsurnya berasal dari berbagai bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya tersebut."</p>	05:13


			<p>Oleh karena itu, dalam kutipan "Bu Prani, <u>Nuwun Sewu</u>, ini tadi ada yang mau lihat rumah" menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
2	<p>Bu Prani: "Ya lumayan, <u>rong juto perwulan</u>"</p>	 <p>Rong juto perwulan</p>	<p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa "Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat."</p> <p>Frasa <u>rong juto perwulan</u> merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya dua juta perbulan. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa nominal karena berinti dari kata "<i>juto</i>" (juta) yang termasuk dalam kategori kata nomina sementara itu, kata "<i>rong</i>" yang berarti "dua" merupakan numeralia pokok yang berfungsi sebagai pewatas atau perluasan ke kiri terhadap inti nomina juto. Adapun kata "<i>perwulan</i>" yang berarti "per bulan" berfungsi sebagai keterangan waktu yang memperluas frasa ke kanan. Dengan demikian, frasa <u>rong juto perwulan</u> memiliki struktur Nomina (<i>juto</i>) + Numeralia (<i>rong</i>) + Keterangan waktu (<i>perwulan</i>), sehingga secara keseluruhan memenuhi ciri-ciri frasa nominal kompleks yang digunakan dalam tuturan bahasa campuran (Jawa-Indonesia). Sejalan dengan pendapat itu, menurut Moeliono, dkk. (2017:310), "Frasa nominal adalah frasa yang intinya nomina. Frasa ini dibentuk dengan jalan</p>	10:08

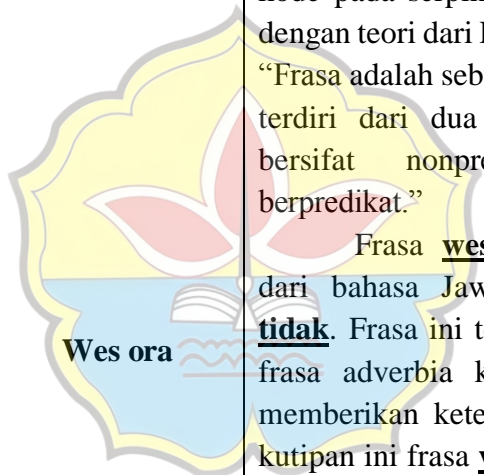
			<p>memperluas suatu nomina ke kiri atau ke kanan.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Ya lumayan, <u>rong juto perwulan</u>” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan kata, yaitu dengan menyisipkan kata dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
3	<p>Bu Prani: “<u>Nuwun sewu</u>, permisi Pak. Bapak itu kalau udah dapat nomor antrian tolong dipatuhi, Pak”</p>	 <p>Nuwun sewu</p>	<p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.”</p> <p>Frasa <u>nuwun sewu</u> merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya <u>permisi</u>. Frasa <u>nuwun sewu</u> jika diartikan secara harfiah artinya “<u>permisi seribu</u>”, karena bentuk yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia adalah dua kata, yakni <u>nuwun</u> + <u>sewu</u>. Akan tetapi, meskipun <u>nuwun sewu</u> secara fungsi komunikatif bermakna satu kata yaitu <u>permisi</u>, secara analisis linguistik bentuknya tetap frasa, karena terdiri dari dua kata yang tidak memiliki predikat. Hal itu sesuai dengan pernyataan SusyLOWATI, dkk. (2024:36) “Campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (linguistics convergence) yang unsur-unsurnya berasal dari berbagai bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya tersebut.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “<u>Nuwun Sewu</u>, permisi Pak. Bapak itu kalau udah dapat nomor antrian tolong dipatuhi, Pak” menunjukkan bentuk</p>	11:19

			campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.	
4	<p>Pimpinan senam: “Bu Prani, <u>nuwun sewu</u>, karena besok kita mau lomba, besok jangan telat lagi <i>nggeh?</i>” (Durasi 13:40)</p>	 <p>Nuwun sewu</p>	<p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.”</p> <p>Frasa <u>nuwun sewu</u> merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya <u>permisi</u>. frasa <u>nuwun sewu</u> jika diartikan secara harfiah artinya “<u>permisi seribu</u>”, karena bentuk yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia adalah dua kata, yakni <u>nuwun</u> + <u>sewu</u>. Akan tetapi, meskipun <u>nuwun sewu</u> secara fungsi komunikatif bermakna satu kata yaitu <u>permisi</u>, secara analisis linguistik bentuknya tetap frasa, karena terdiri dari dua kata yang tidak memiliki predikat. Hal itu sesuai dengan pernyataan SusyLOWATI, dkk. (2024:36) “Campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (linguistics convergence) yang unsur-unsurnya berasal dari berbagai bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya tersebut.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Bu Prani, <u>nuwun sewu</u>, karena besok kita mau lomba, besok jangan telat lagi <i>nggeh?</i>” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	13:40

5	<p>Muklas: “Tapi <u>rekamane neng</u> kerekam pas Mama ngomong “<i>ah suwi</i>”</p>	<p>Rekamane neng</p> 	<p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.”</p> <p>Kata <u>rekamane neng</u> merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya <u>di rekamannya</u>. Kata ini termasuk dalam kategori frasa preposisional karena mengandung kata depan (preposisi) dan kata benda (nomina). Sejalan dengan itu menurut Ningsih (2017:2) “Frasa preposisional adalah sebuah frasa yang diawali dengan preposisi dan diakhir dengan nomina atau pronomina.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Tapi <u>rekamane neng</u> kerekam pas Mama ngomong “<i>ah suwi</i>” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	20:25
6	<p>Muklas: “Muridmu itu kan <u>mung pirang</u> persen”</p>	<p>Mung pirang</p>	<p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.”</p> <p>Frasa <u>mung pirang</u> merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya <u>hanya berapa</u>. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa adverbial yakni berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Dalam hal ini frasa <u>mung pirang</u> bertujuan untuk menerangkan kata persen, yakni jumlah</p>	20:53

			<p>presentase murid. Kata <u>mung</u> artinya <u>hanya</u> yang termasuk dalam kategori adverbial limitatif karena menyatakan hubungan makna dengan pembatasan. (Moeliono, dkk. 2017:239). Sementara itu, kata <u>pirang</u> artinya <u>berapa</u> dan termasuk dalam kategori numeralia karena menyatakan jumlah yang tak pasti.</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Muridmu itu kan <u>mung pirang</u> persen” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
7	<p>Tita: “Loh, malah <u>apik toh?</u>”</p>	 <p>Apik toh</p>	<p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.”</p> <p>Frasa <u>apik toh?</u> Merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya <u>bagus kan?</u>. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa adjektiva karena menyatakan sifat atau penilaian positif terhadap sesuatu. Menurut Rumilah (2021 :34) "Frasa adjektiva adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata sifat. Unsur pusat(inti) frasa sifat adalah kata sifat.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Loh, malah <u>apik toh?</u>” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	32:20

8	<p>Anak Mbok</p> <p>Rahayu: “<u>Matur nuwun</u> juga untuk ayam ingkungnya”</p>	<p>Matur nuwun</p> 	<p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.”</p> <p>Frasa <u>matur nuwun</u> merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya <u>terima kasih</u>. Dalam kutipan ini kata matur jika diterjemahkan berarti <u>mengucapkan</u>, sedangkan kata nuwun artinya <u>permisi</u>. Namun, ketika digabung menjadi “<u>matur nuwun</u>”, maknanya berubah menjadi “<u>terima kasih</u>”. Artinya frasa ini termasuk dalam kategori frasa verba idiomatik karena terdiri dari dua kata atau lebih tetapi perpaduan itu tidak bisa diartikan secara harfiah per kata. (Moeliono, dkk. 2017:181).</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “<u>Matur nuwun</u> juga untuk ayam ingkungnya” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	47:00
9	<p>Bu Prani:</p> <p>“<u>Tenangke sek</u> pikiranmu”</p>	<p>Tenangke sek</p>	<p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.” Frasa <u>tenangke sek</u> merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya <u>tenangkan dulu</u>. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa verba karena terdiri dari dua kata dan inti</p>	1:09:33


			<p>frasanya adalah kata verba dalam sebuah kata perintah yakni <u>tenangke</u> atau <u>tenangkan</u>. Menurut Moeliono, dkk. (2017:183) “Frasa verba mempunyai inti dan kata lain yang mendampinginya.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “<u>Tenangke sek</u> pikiranmu” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
10	<p>Muklas: “Aku <u>wes ora</u> peduli citraku, Ma”</p>	 <p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.”</p> <p>Frasa <u>wes ora</u> merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya <u>udah tidak</u>. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa adverbia karena bertujuan untuk memberikan keterangan. Dalam konteks kutipan ini frasa <u>wes ora</u> bertujuan untuk memberikan keterangan bahwa tidak peduli lagi terhadap citranya.</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Aku <u>wes ora</u> peduli citraku, Ma” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	1:10:53	
11	<p>Muklas: “Tapi <u>neng wong liyo</u>”</p>	<p>Neng wong liyo</p> <p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang</p>	1:11:00	

			<p>bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.”</p> <p>Frasa <u>neng wong liyo</u> merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya <u>di orang lain</u>. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa preposisional karena diawali dengan preposisi yaitu kata “<u>neng</u>” yang artinya “<u>di</u>” dan diakhiri dengan nomina yakni “<u>wong liyo</u>” yang artinya “<u>orang lain</u>”. Menurut Ningsih (2017:2) “Frasa preposisional adalah sebuah frasa yang diawali dengan preposisi dan diakhir dengan nomina atau pronomina.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Tapi <u>neng wong liyo</u>” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
12	<p>Bu Prani: “Astaga, kamu <u>kenopo, le?</u>”</p>	<p>Kenopo, le?</p>	<p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.”</p> <p>Frasa <u>kenopo le?</u> merupakan frasa dalam bahasa Jawa yang artinya <u>kenapa nak?</u>. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa interogatif karena mengandung kata tanya dalam kalimatnya. Menurut Tarmini (2007:83) “Kata tanya dalam konstruksi interogatif terbuka adalah apa, siapa, mengapa, kenapa, berapa, mana, di mana, dari mana, ke mana, dan bagaimana. Kata-kata tanya tersebut dapat menjadi konstituen kata dan konstituen frasa.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Astaga, kamu <u>kenopo, le?</u>”</p>	1:29:20

			menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.	
13	Bu Prani: “Mikir <u>opo toh, le?</u> ”	Opo otoh, le?	<p>Struktur frasa yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan frasa. Hal itu sesuai dengan teori dari Rumilah (2021:2) bahwa “Frasa adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.”</p> <p>Frasa <u>opo toh, le?</u> Merupakan frasa dari bahasa Jawa yang artinya <u>apa sih, nak?</u>. Frasa ini termasuk dalam frasa interogatif karena mengandung kata tanya dalam kalimatnya. Menurut Tarmini (2007:83) “Kata tanya dalam konstruksi interogatif terbuka adalah apa, siapa, mengapa, kenapa, berapa, mana, di mana, dari mana, ke mana, dan bagaimana. Kata-kata tanya tersebut dapat menjadi konstituen kata dan konstituen frasa.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Mikir <u>opo toh, le?</u>” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan frasa, yaitu dengan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	1:29:35
Jumlah				13


LAMPIRAN VI.

Tabel 7. Analisis Bentuk Klausa pada Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

No	Kutipan Dialog	Campur Kode dalam Bentuk Klausa Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia	Analisis	Durasi
1	Bu Prani: “Kamu sudah dua bulan loh sekolah di sini, tapi kamu belum mengenal teman-teman sekolahmu <u>iki piye toh?</u> ” (Durasi 17:04)	 Iki piye toh	Struktur yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa <u>iki piye toh?</u> merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya <u>ini bagaimana sih.</u> Dikatakan klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: <i>iki</i> sebagai subjek, <i>piye</i> sebagai predikat dan <i>toh</i> sebagai kata partikel. Hal itu sesuai dengan teori Rumilah (2021:4) "Klausa adalah kontruksi kalimat minimal terdiri dari satu predikat. Predikat ini boleh diikuti subjek, objek, pelengkap maupun keterangan." Oleh karena itu, dalam kutipan “Kamu sudah dua bulan loh sekolah di sini, tapi kamu belum mengenal teman-teman sekolahmu <u>iki piye toh?</u> “ menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan klausa, yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.	17:04
2	Bu Prani: “Ibu itu ngomong “Ah <u>suwi, dudu asu</u> ”	Suwi dudu asu	Struktur yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa “ <u>Ah suwi, dudu asu</u> ” merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya “Ah lama,	19:41

			<p>bukan anjing”. Dikatakan klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: <i>Ah</i> sebagai interjeksi, <i>suwi</i> (lama) sebagai adjektiva, <i>dudu</i> (bukan) sebagai predikat dan <i>asu</i> (anjing) sebagai nomina. Hal itu sesuai dengan teori Rumilah (2021:4) "Klausa adalah kontruksi kalimat minimal terdiri dari satu predikat. Predikat ini boleh diikuti subjek, objek, pelengkap maupun keterangan."</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan "Ibu itu ngomong "<u>Ah suwi, dudu asu</u>" menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan klausa, yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	
3	<p>Tita; "<u>Nek ngerekam dilapori piye,</u> ngerekam tanpa izin"</p>	<p>Nek ngerekam dilapori piye</p>	<p>Struktur yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa "<u>Nek ngerekam dilapori piye</u>" merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya "<u>kalau merekam dilaporkan gimana</u>". Dikatakan klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: <i>Nek</i> (kalau) sebagai kongjungsi, <i>ngerekam</i> (merekam) sebagai verba, <i>dilapori</i> (dilaporkan) sebagai verba dan <i>piye</i> (bagaimana) sebagai kata tanya. Hal itu sesuai dengan teori Rumilah (2021:4) "Klausa adalah kontruksi kalimat minimal terdiri dari satu predikat. Predikat ini boleh diikuti subjek, objek, pelengkap maupun keterangan."</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan "<u>Nek ngerekam dilapori piye,</u> ngerekam tanpa izin" menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan klausa, yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	21;00

4	Muklas: “Vlogger turis <i>iki</i> , <u>wes mangkat nang Amerika</u> ”	Wes mangkat nang Amerika	<p>Struktur yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa “<u>wes mangkat nang Amerika</u>” merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya “<u>sudah berangkat ke Amerika.</u>” Dikatakan klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: <i>wes</i> (sudah) sebagai keterangan waktu, <i>mangkat</i> (berangkat) sebagai predikat dan <i>nang Amerika</i> (di Amerika) sebagai keterangan tempat. Hal itu sesuai dengan teori Rumilah (2021:4) “Klausa adalah kontruksi kalimat minimal terdiri dari satu predikat. Predikat ini boleh diikuti subjek, objek, pelengkap maupun keterangan.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Vlogger turis <i>iki</i>, <u>wes mangkat nang Amerika</u>” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan klausa, yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	21:04
5	Bu Prani: “Aku <u>posisine neng endi?</u> ”	Posisine neng endi	<p>Struktur yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa “<u>posisine neng ndi?</u>” merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya “<u>posisinya di mana?</u>”. Dikatakan sebagai klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: <i>posisine</i> (posisinya) sebagai nomina, <i>neng</i> (di) sebagai preposisi dan <i>ndi</i> (mana) sebagai kata tanya. Hal itu sesuai dengan teori Rumilah (2021:4) “Klausa adalah kontruksi kalimat minimal terdiri dari satu predikat. Predikat ini boleh diikuti subjek, objek, pelengkap maupun keterangan.”</p> <p>Oleh karena itu, dalam kutipan “Aku <u>posisine neng ndi?</u>” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan klausa,</p>	56:55

			yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.	
6	<p>“Bapakmu nggak bakalan ketemu, <u>nek koe jedut-jedutin sirah kayak ngono</u>” (Durasi 1:18:01)</p>	<p>Nek koe jedut-jedutin sirah koyok ngono</p> 	<p>Struktur yang bercetak tebal termasuk dalam kategori bentuk campur kode pada serpihan klausa. Klausa “<u>nek koe jedut-jedutin sirah kayak ngono</u>” merupakan klausa dari bahasa Jawa yang artinya “<u>kalau kamu membentur-benturkan kepala seperti itu</u>”. Dikatakan klausa karena memenuhi struktur klausa yakni: <i>nek</i> (kalau) sebagai kongjungsi, <i>koe</i> (kamu) sebagai subjek, <i>jedut-jedutin</i> (membentur-benturkan) sebagai predikat, <i>sirah</i> (kepala) sebagai objek dan <i>kayak ngono</i> (seperti itu) sebagai keterangan. Hal itu sesuai dengan teori Rumilah (2021:4) "Klausa adalah kontruksi kalimat minimal terdiri dari satu predikat. Predikat ini boleh diikuti subjek, objek, pelengkap maupun keterangan." Oleh karena itu, dalam kutipan “<u>nek koe jedut-jedutin sirah kayak ngono</u>” menunjukkan bentuk campur kode pada serpihan klausa, yaitu dengan menyisipkan klausa dari bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.</p>	1:18:01
Jumlah				6

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Risca Rohmatul Aziza, lahir di Perawang, 10 April 2003. Merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Rohmadi dan Zainatun. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 93 Kota Jambi kemudian melanjutkan ke SMP 16 Kota Jambi dan selanjutnya bersekolah di SMA Negeri 12 Kota Jambi. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Batanghari Jambi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia. Selama menjalankan masa perkuliahan di Universitas Batanghari, penulis mendapatkan beberapa pengalaman diantaranya, menjadi salah satu peserta debat KDMI 2021, menjadi salah satu peserta lomba cerpen pada Pekan Seni Mahasiswa Daerah 2022 dan melaksanakan PPL di SMA Negeri 11 Kota Jambi pada tahun 2024. Kemudian penulis juga mendapatkan penghargaan seperti menulis di dalam buku Antologi Puisi dan beberapa sertifikat nasional. Penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja (Analisis Sosiolinguistik).



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI

NOMOR: 158 Tahun 2024

T e n t a n g

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI

- Membaca** : Surat Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tanggal 19 November 2024 tentang judul dan pembimbing skripsi untuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Menimbang** :
a. Bahwa penulisan skripsi oleh para mahasiswa perlu diarahkan dan dibimbing oleh para tenaga edukatif baik dari segi teknis maupun dari segi materi.
b. Bahwa untuk maksud tersebut pada huruf (a) perlu penunjukan oleh Dekan, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor, 157, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4586).
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336).
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 18).
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Kalender Akademik Universitas Batanghari 2022/2023
6. Surat Perintah Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0307/E.E3/KP.07.00/2022 tentang penunjukan Pejabat Sementara Rektor Universitas Batanghari
7. Surat Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perpanjangan Masa Tugas Pejabat Pada Jabatan Wakil Rektor, Dekan, Kepala Unit Kerja di Lingkungan Universitas Batanghari.
- Menetapkan** : Bahwa terhitung tanggal 19 November 2024 s/d 19 Mei 2025 menunjuk saudara:
1. Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd
2. Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd
Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II skripsi dari mahasiswa dibawah ini.

NAMA	NIM / PRODI	JUDUL SKRIPSI
RISCA ROHMATUL AZIZA	2100888201012 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	CAMPUR KODE BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA

Dengan ketentuan apabila waktu yang telah ditentukan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka Surat Keputusan diperbaharui,

DITETAPKAN : J A M B I
PADA TANGGAL : 21 November 2024



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
NIDN 1021036502

Tembusan

1. Rektor
2. Wakil Rektor I
3. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan
4. Arsip



Universitas Batanghari
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jl. Slamet Riyadi Telp. 0741 - 667089

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI

NOMOR 158 Tahun 2025

T e n t a n g

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI

- Membaca** : Surat Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tanggal 13 Juni 2025 tentang Usulan perpanjangan masa bimbingan skripsi.
- Menimbang** : a. Bahwa penulisan skripsi oleh para mahasiswa perlu diarahkan dan dibimbing oleh para tenaga edukatif baik dari segi teknis maupun dari segi materi.
b. Bahwa untuk maksud tersebut pada huruf (a) perlu penunjukan oleh Dekan, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor, 157, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4586).
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336).
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 18).
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Kalender Akademik Universitas Batanghari 2024/2025
6. Surat Perintah Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0307/E.E3/KP.07.00/2022 tentang penunjukan Pejabat Sementara Rektor Universitas Batanghari
7. Surat Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perpanjangan Masa Tugas Pejabat Pada Jabatan Wakil Rektor, Dekan, Kepala Unit Kerja di Lingkungan Universitas Batanghari

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Bahwa terhitung tanggal 19 Mei 2025 s/d 19 November 2025 menunjuk saudara:
1. Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd
2. Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II skripsi dari mahasiswa dibawah ini.

NAMA	NIM / PRODI	JUDUL SKRIPSI
RISCA ROHMATUL AZIZA	2100888201012 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	BENTUK CAMPUR KODE BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA

Dengan ketentuan apabila waktu yang telah ditentukan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka Surat Keputusan diperbaharui,

DITETAPKAN DI : J A M B I
PADA TANGGAL : 13 Juni 2025

Dekan,



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.
J A M B I NDN. 1021036502

Tembusan

1. Rektor Unbari
2. Wakil Rektor I Unbari
3. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan
4. Arsip.

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Senin..... tanggal 19..... bulan Mei..... tahun 2025 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia :

Nama : Risca Rohmatul Aziza
N I M : 2100888201012
Judul Proposal : Bentuk Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Film Buri Bekesi Karya Wicaksa Bharmataya (Analisis Sosiolinguistik)

Dengan demikian diputuskan bahwa proposal atas nama mahasiswa tersebut di atas dinyatakan :

- ☐ Sangat layak untuk dilanjutkan penelitian tanpa perlu perbaikan
- ☐ Layak untuk dilanjutkan penelitian dengan sedikit perbaikan
- ☐ Kurang layak untuk dilanjutkan penelitian, perlu perbaikan mendasar
- ☐ Tidak layak untuk dilanjutkan penelitian, perlu diulang.

Jambi, 19 Mei..... 2025

Tim Pembahas Skripsi

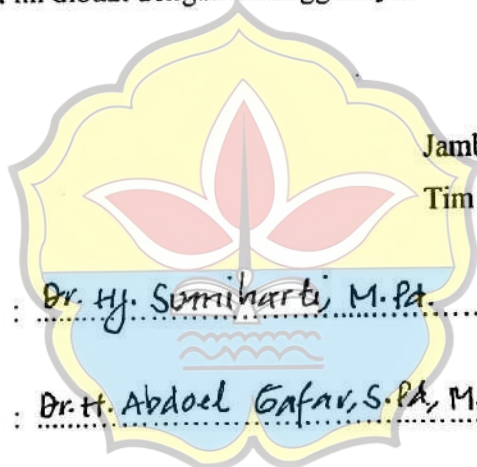
Ketua : Dr. Hj. Sumilawati, M.Pd.)
Sekretaris : Dr. A. Gafur, M.Pd.)
Pembahas : Dr. Afif Rafiqi, M.Pd.)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Kamis tanggal 21 bulan Agustus tahun 2025
bertempat di ruang ujian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Batanghari, telah dilaksanakan ujian skripsi mahasiswa atas nama :

Nama	: <u>RISCA ROHMATUL AZIZA</u>
N P M	: <u>2100888201012</u>
Program Studi	: <u>PBSI</u>
Dengan Hasil Nilai*) Jumlah Nilai	: <u>84 / A</u>
Predikat Kelulusan	: <u>Sangat Memuaskan</u>

Demikian berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya.



Jambi, 21 Agustus 2025

Tim Penguji Skripsi

KETUA SIDANG	: <u>Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.</u>	(<u>[Signature]</u>)
SEKRETARIS	: <u>Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd.</u>	(<u>[Signature]</u>)
PENGUJI UTAMA	: <u>Dr. Afif Rafii, M.Pd.</u>	(<u>[Signature]</u>)
PENGUJI	: <u>Supriyati, M.Pd.</u>	(<u>[Signature]</u>)







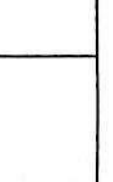

*) Skala Nilai

A	: 80,00 - 100
A-	: 77,50 - 79,99
B+	: 75,00 - 77,49
B	: 70,00 - 74,99
B-	: 67,50 - 69,99
C+	: 65,00 - 67,49
C	: 60,00 - 64,99
C-	: 57,50 - 59,99
D+	: 55,00 - 57,49
D	: 50,00 - 54,99
E	: <= 49,99

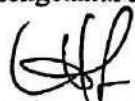
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PEMBIMBING I

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

: Risca Rohmatul Aslao
: 2100888201012
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: Bentuk Campur Kode bahasa Jawa
: ke dalam Bahasa Indonesia pada
: Fiun Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1.	5/12/2024	- penyusunan skripsi	
2.	9/12/2024	- revisi judul - revisi Bab I pendahuluan - fenomena sosial	
3.	24/1/2025	- mengembangkan latar belakang - memperdalam lagi isi dari Bab 1	
4.	15/2/2025	lanjut ke Bab II	
5.	18/3/2025	- memperbaiki cara pengutipan - revisi cara penulisan - lanjut Bab III	
6.	17/10/2025	1) menambahkan tahun pada jadwal kegiatan 2) menambahkan data primer & sekunder. 3) revisi tabel pengumpulan data & tabel analisis data	
7.	24/10/2025	- perbaikan tabel - menambahkan teori	
8.	06/10/2025	lanjut ke Ps 2	
9.	16/10/2025	ke Ps 3	
10.			

Mengetahui Ka. PS - PBSI



Uli Wahyuni, M.Pd
NIDN.120099001




Pembimbing I

.....
NIDN.


KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PEMBIMBING II

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

: Risca Rohmatul Asliza
: 2100888201012
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: bentuk campur kode bahasa Jawa
: ke dalam bahasa Indonesia pada
: pilm budi pekerti karya Wregu Bhonureja

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1.	4 / 2024 12	penyerahan sk bimbingan.	
2.	10 / 2025 05	- buat contoh peratakapian campur kode pada pilm tersebut. - perhatikan cara mengutip - usahakan teori dari tahun tua ke yg muda	
3.	14 / 2025 05	ACC sempur	
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Mengetahui Ka. PS - PBSI


Uli Wahyuni, M.Pd
NIDN.120099001




Pembimbing II


.....
NIDN.

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI PEMBIMBING I

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

: RISCA ROHMATUL AISYA
: 2100888201012
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: Bentuk campur kode bahasa Jawa
: ke dalam bahasa Indonesia pada
: film budi pekerti Karys Wreges Bhanureja

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1.	23/2025 Juni	1) buat langkah-langkah pengumpulan data. 2) buat triangulasi ya dilakukan dalam penelitian 3) kumpulkan dr bab 4 buat sampai 25-30% secara keseluruhan asal dr campiran.	
2.	4/8-2025	Ace Untk - perbaikan tempat penempatan - tambahkan kolom tabel. - judul tabel 1 span - perbaikan kata kanan & kiri.	
3.	19/8-2025	Ace untuk diidagles	
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			




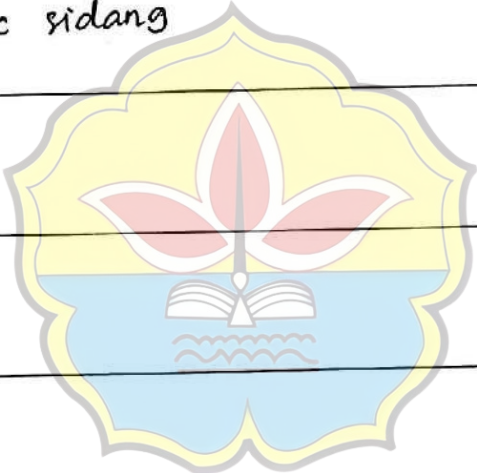
Mengetahui Ka. PS-PBSI

Pembimbing I

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI PEMBIMBING II

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

: Risca Rohmatul Azah
: 2100888201012
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: Bentuk campur kode bahasa Jawa ke dalam
: Bahasa Indonesia pada Film Budi Peretti
: karya Wregas Bhayudewa

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1.	06/2025 /08	Penyerahan sk bimbingan 1 skripsi.	
2.	07/2025 /08	-perbaikan kata pengantar. -penulisan daftar pustaka.	
3.	10/2025 /08	Acc sidang	
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Mengetahui Ka. PS-PBSI

Pembimbing II

Uli Wahyuni, M.Pd
NIDN.120099001

.....
NIDN.



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARIJAMBI

NOMOR : 55 TAHUN 2025

T E N T A N G

PENETAPAN TIM PEMBAHAS SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU (S-1) SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2024/2025
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

- Membaca** : Usulan nama tim pembahas seminar proposal dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari
- Menimbang** :
- Bahwa untuk melaksanakan seminar proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari perlu dibentuk tim yang bertugas mempersiapkan penyelenggaraan seminar tersebut.
 - Bahwa untuk melengkapi persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian di lapangan, maka perlu diselenggarakan seminar proposal sebanyak 3 (tiga) mahasiswa seperti tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.
 - Bahwa mahasiswa tersebut dalam Surat Keputusan ini telah memenuhi persyaratan untuk menempuh seminar proposal.
 - Bahwa tenaga pembahas seminar proposal yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dianggap cakap untuk diangkat sebagai pembahas seminar proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
 - Bahwa untuk melaksanakan seminar proposal tersebut perlu ditetapkan suatu tim penguji dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor, 157, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4586).
 - Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336).
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan

Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 18).

4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Kalender Akademik Universitas Batanghari 2024/2025
6. Surat Perintah Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 1154/E/KP.07.00/2023 tentang penunjukan Pejabat Sementara Rektor Universitas Batanghari
7. Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perpanjangan Masa Tugas Pejabat Pada Jabatan Wakil Rektor, Dekan, Kepala Unit Kerja di Lingkungan Universitas Batanghari.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

: Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari tentang Penetapan tim pembahas seminar proposal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Kedua

: Mengangkat nama-nama yang tertera pada lajur 4 (empat) lampiran Surat Keputusan ini sebagai Tim Pembahas seminar proposal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Ketiga

: Tim ini bertanggungjawab kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.

Keempat

: Seminar proposal yang dimaksud dalam Surat Keputusan ini akan dilaksanakan pada tanggal **19 Mei 2025**

Kelima

: Semua biaya yang timbul dari Surat Keputusan ini akan dibebankan kepada anggaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.

Keenam

: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jambi

Pada Tanggal : 16 Mei 2025



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1021036502

Tembusan:

1. Dosen Pembahas
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

LAMPIRAN : S K DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NOMOR : 55 TAHUN 2025
TENTANG : PENETAPAN TIM PEMBAHAS SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025 FAKULTAS KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS BATANGHARI

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat Ujian : Ruang Seminar FKIP

No.	Hari/Tanggal/Pukul	Nama/No. Mahasiswa	Pembahas
1.	Senin, 19 Mei 2025 08.00 – 09.00 WIB	Nama : Arif Ananda NIM : 2100888201007	Ketua Seminar : Dr. Afif Rofii, M.Pd Sekretaris : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Pembahas : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd
2.	09.00 – 10.00 WIB	Nama : Fifi Wulan Sari NIM : 2100888201015	Ketua Seminar : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Sekretaris : Uli Wahyuni, M.Pd Pembahas : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
3.	10.00 – 11.00 WIB	Nama : Risca Rohmatul Aziza NIM : 2100888201012	Ketua Seminar : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Sekretaris : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Pembahas : Dr. Afif Rofii, M.Pd

Ditetapkan di : Jambi
Pada Tanggal : 16 Mei 2025

Dekan,



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1021036502

LAMPIRAN**NOMOR****TENTANG**

: SK DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

: 81 TAHUN 2025

: PENETAPAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI**Program Studi** : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**Tempat Ujian** : Ruang Sidang FKIP

No	Hari, Tanggal / Pukul	Nama/No. Mahasiswa	Judul Skripsi	Pembahas
1.	Kamis, 21 Agustus 2025 08.00 – 10.00 WIB	Nama : Risca Rohmatul Aziza NIM : 2100888201012	BENTUK CAMPUR KODE BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA	Ketua Sidang : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Sekretaris : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Penguji Utama : Dr. Afif Rofii, M.Pd Penguji : Supriyati, M.Pd
2.	10.00 – 12.00 WIB	Nama : Arif Ananda NIM : 2100888201007	ETHOS, PATHOS DAN LOGOS DALAM RETORIKA ANIES BASWEDAN PADA ACARA DESAK ANIES EPISODE 17 TEMA PENDIDIKAN	Ketua Sidang : Dr. Afif Rofii, M.Pd Sekretaris : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Penguji Utama : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Penguji : Uli Wahyuni, M.Pd
3.	13.00 – 15.00 WIB	Nama : Fifi Wulan Sari NIM : 2100888201015	KONFLIK PSIKOLOGI PADA TOKOH NISKALA DALAM FILM KUKIRA KAU RUMAH KARYA UMA SHAHAB	Ketua Sidang : Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd Sekretaris : Uli Wahyuni, M.Pd Penguji Utama : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Penguji : Supriyati, M.Pd
4.	15.00 – 17.00 WIB	Nama : Ayi Cahyani Hasanah NIM : 2100888201010	VARIASI BAHASA DALAM VLOG KULINER TIKTO @NANDA GABUT PERIODE JULI – OKTOBER 2024 (KAJIAN SOSILINGUISTIK	Ketua Sidang : Dr. Afif Rofii, M.Pd Sekretaris : Supriyati, M.Pd Penguji Utama : Uli Wahyuni, M.Pd Penguji : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd

Ditetapkan di: Jambi

Pada Tanggal: 19 Agustus 2025

Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1021036502